



**MAKNA HIDUP DI LERENG GUNUNG RAUNG BAGI MASYARAKAT
DUSUN PRENGPADDUH**

***THE MEANING OF LIFE IN THE SLOPE OF MOUNT RAUNG FOR THE
COMMUNITY OF PRENGPADDUH VILLAGE***

SKRIPSI

Oleh

Much. Ulil Absor

120910302023

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**MAKNA HIDUP DI LERENG GUNUNG RAUNG BAGI MASYARAKAT
DUSUN PRENGPADDUH**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Sosiologi (S1)
dan Mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh

Much. Ulil Absor

120910302023

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

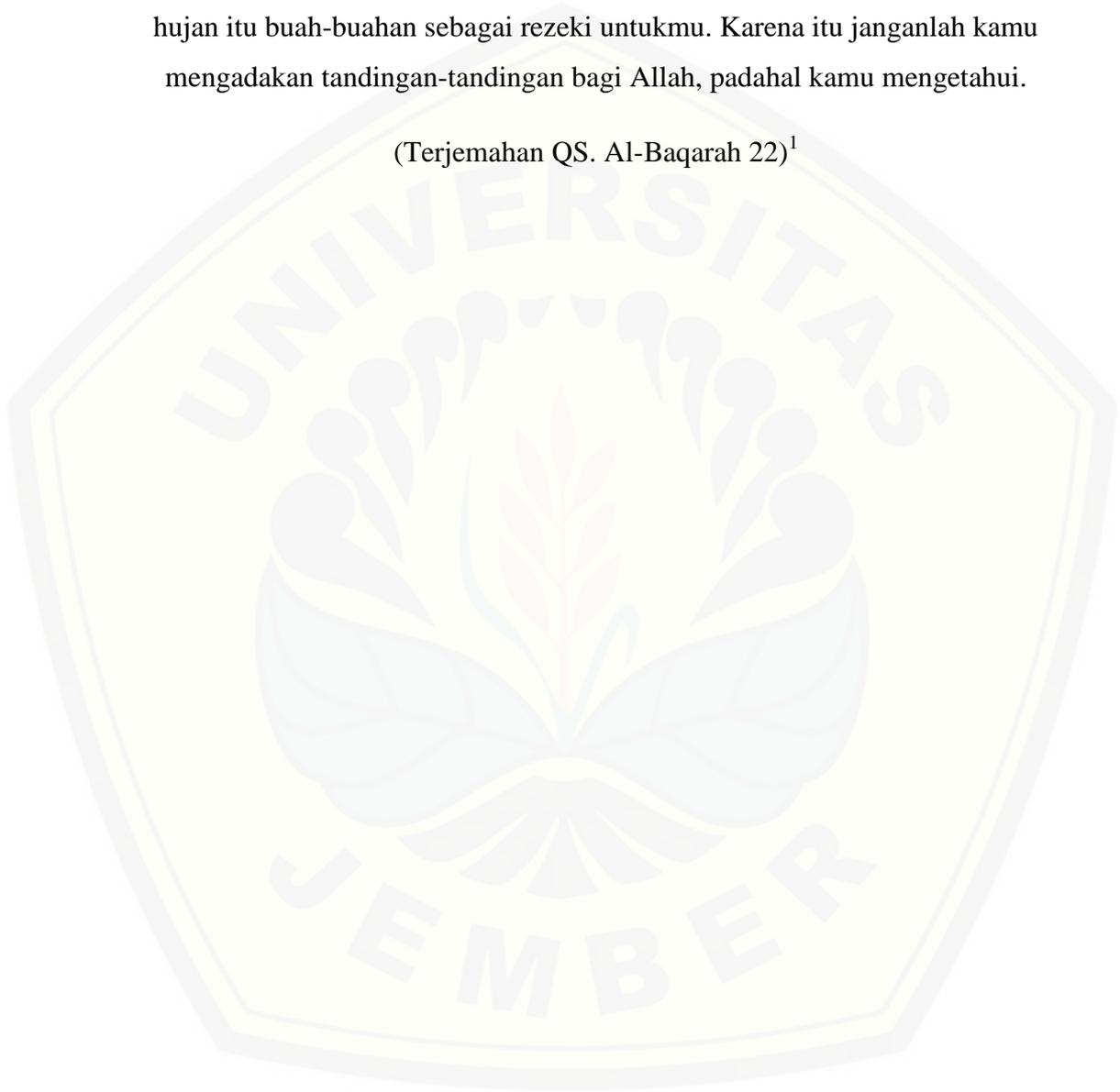
Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai. Tidak lupa penulis haturkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu jalannya penelitian ini, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bunda Binti Ruqoyah dan Bapak Ahmad Nursalim tercinta;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater kebanggaanku Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

(Terjemahan QS. Al-Baqarah 22)¹



¹ AL-mubin. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Pustaka AL-Mubin.

LEMBAR PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Much. Ulil Absor

NIM : 120910302023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Makna Hidup Di Lereng Gunung Raung Bagi Masyarakat Dusun Prengpadduh**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Desember 2016

Yang menyatakan,

Much. Ulil Absor

120910302023

SKRIPSI

**MAKNA HIDUP DI LERENG GUNUNG RAUNG BAGI MASYARAKAT
DUSUN PRENGPADDUH**

Oleh

Much. Ulil Absor

NIM 120910302023

Pembimbing

Dosen Pembimbing: Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Ilmiah (Skripsi) berjudul “**Makna Hidup Di Lereng Gunung Raung Bagi Masyarakat Dusun Prengpadduh**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 20 Desember 2016

Tempat : Ruang Laboratorium Sosiologi

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Hery Presetyo, S. Sos. M.Si
NIP. 198304042008121003

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio.
NIP. 198305182008122001

Anggota I,

Lukman Baratha Wijaya, S.Sos. M.A
NRP. 760016803

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP 196108281992011001

RINGKASAN

Makna Hidup Di Lereng Gunung Raung Bagi Masyarakat Dusun Prengpadduh ,
Much. Ulil Absor, 120910302023, 89. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini bermula dari melihat kehidupan masyarakat Dusun Prengpadduh. Mereka tinggal di lereng Gunung Raung dengan jarak radius 7 km dari Gunung Raung dan termasuk KRB II dengan ancaman awan panas, lahar letusan, lahar hujan, hujan abu lebat, longsoran puing vulkanik, maupun lontaran batu pijar. Namun mereka tetap bertaahan tinggal di tempat tersebut, menggunakan kerangka teori tindakan sosial Max Weber dan metode *verstehen* peneliti melihat bagaimanakah makna hidup di lereng Gunung Raung bagi orang Dusun prengpadduh. Dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penentuan informan menggunakan purposive serta tehnik triangulasi sebagai uji keabsahan data.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Dusun Prengpadduh memiliki makna hidup di lereng Gunung Raung sebagai sumber kehidupan, sebagai tempat tinggal yang nyaman, sebagai tempat menjalin hubungan sosial, dan bencana sebagai peristiwa yang mengganggu kelangsungan kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai sumber kehidupan karena di lereng Gunung Raung, orang Dusun Prengpadduh dapat memperoleh pekerjaan. Dengan pekerjaan tersebut mereka dapat mencukupi kebutuhan keluarga mereka masing-masing. Tidak adanya tekanan pajak atas tanah dan bangunan mereka dan mudahnya akses pekerjaan membuat orang Darungan merasa nyaman berada di lereng Gunung Raung. Sebagai tempat menjalin hubungan sosial karena di tempat itu mereka dapat berhubungan baik dengan tetangganya. Mereka dapat menonton televisi bersama di rumah tetangga. Mereka dapat memperoleh pinjaman dari tetangga mereka apabila

membutuhkan. Serta, di tempat itu mereka dapat melakukan bagi hasil merawat hewan ternak.

Dalam memaknai bencana, orang Dusun Prengpadduh melihat bencana sebagai peristiwa yang merugikan kelangsungan kehidupan sehari-hari mereka. Seperti menurunnya kualitas getah, tercemarnya tandoan air yang terbuka, rusaknya tanaman kopi, mengotori pakan ternak dan mengganggu aktifitas berkendara, angin kencang yang merobohkan pohon pinus dan rumah, hujan yang mengganggu aktifitas kerja, petir yang merusak alat-alat elektronik.

Pemasangan plang KRB oleh BPBD sebagai akibatnya tidak menjadi perhatian bagi warga Dusun Prengpadduh. Permasalahan yang menjadi perhatian utama orang Dusun Prengpadduh adalah bagaimana pendapatan mereka bisa menjadi meningkat dan sebaliknya tidak mengalami bencana atau kerugian. Walaupun lokasinya hanya radius 7 km dari Gunung Raung, mereka tidak menjadikan peristiwa letusan Gunung Raung sebagai perhatian utama. Orang Dusun Prengpadduh lebih memperhatikan peristiwa hujan, angin, dan petir yang dinilai lebih merugikan dari pada letusan Gunung Raung.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna Hidup di Lereng Gunung Raung Bagi Masyarakat Dusun Prengpadduh”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Baiq Lily Handayani, S.sos, M.Sosio, selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
2. Bapak Drs. Akhmad Ganefo M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
3. Ibu dan Bapak selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh Karyawan Universitas Jember atas Ilmu Pengetahuan dan bantuan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan studi.
5. Kedua orang tua Bunda Binti Ruqoyah dan Bapak Ahmad Nursalim yang selalu memberikan doa, nasehat, serta dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Besar harapan penulis apabila segenap pembaca memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 22 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSEMBAHAN	II
MOTTO	III
LEMBAR PERNYATAAN	IV
LEMBAR PEMBIMBING	V
LEMBAR PENGESAHAN	VI
RINGKASAN	VII
PRAKATA	IX
DAFTAR ISI	X
DAFTAR GAMBAR	XII
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR BAGAN	XIV
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Tentang Kawasan Rawan Bencana	8
2.2 Kerangka Teoritik.....	9
2.3 Penelitian Terdahulu.....	12
2.4 Kerangka Berfikir	16
BAB 3 METODE PENELITIAN	17
3.1 Paradigma Penelitian	17
3.2 Setting Penelitian.....	18
3.3 Tehnik Penentuan Informan	18
3.4 Tehnik Pengumpulan Data	21
3.4.1 Observasi	21
3.4.2 Wawancara.....	21
3.4.3 Studi Pustaka.....	22
3.4.4 Dokumentasi	22
3.5 Uji Keabsahan Data.....	22
3.6 Tehnik Analisis Data	23
BAB 4. PEMBAHASAN	24
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	24
4.1.1 Letak dan Kondisi Lokasi Penelitian	24
4.1.2 Jumlah Penduduk.....	25
4.1.3 Tingkat Pendidikan	26

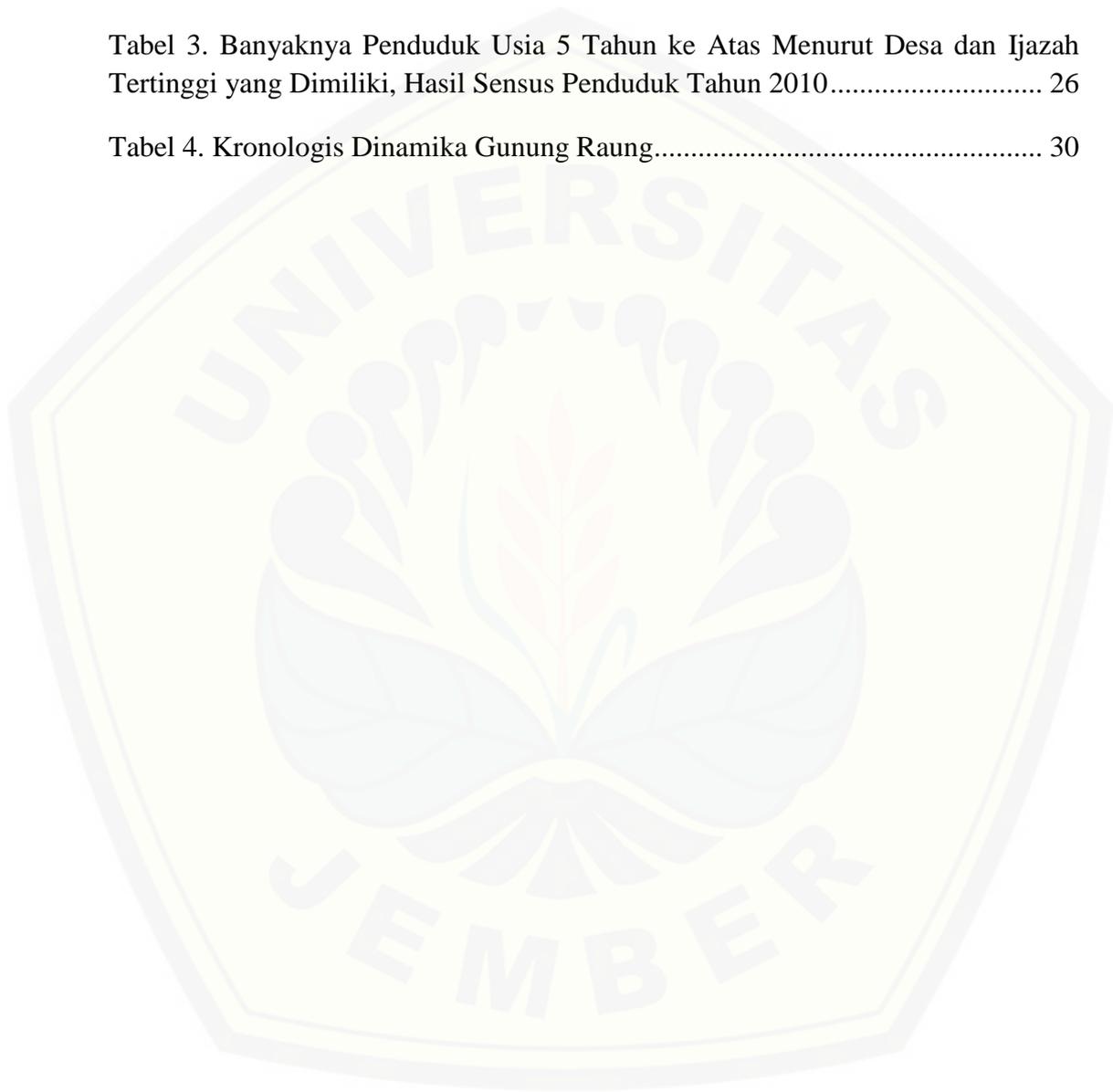
4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi	27
4.1.5 Karakteristik Letusan Gunung Raung.....	28
4.1.6 Sejarah Letusan Gunung Raung	30
4.2 Sejarah Dusun Prengpadduh.....	33
4.3 Kehidupan Orang Dusun Prengpadduh	36
4.3.1 Perumahan Orang Prengpadduh	36
4.3.2 Pemanfaatan Sumber Air	41
4.3.3 Pekerjaan Orang Prengpadduh.....	43
4.3.4 Religiusitas.....	47
4.4 Sebagai Sumber Kehidupan	49
4.5 Sebagai Tempat Tinggal yang Nyaman	57
4.6 Sebagai Tempat Menjalin Hubungan Sosial	66
4.7 Makna Bencana	74
4.5 Interpretasi Program BPBD.....	79
BAB 5. PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Akses Jalan Menuju Dusun Prengpadduh.....	37
Gambar 2. Rumah Orang Dusun Prengpadduh.....	39
Gambar 3. Sumber Air	42
Gambar 4. Memanfaatkan Air Hujan Untuk Mencuci Piring	43
Gambar 5. Pohon Pinus Sadapan Warga.....	45
Gambar 6. Penggarapan Lahan Pinus Untuk Ditanami Sayuran	46
Gambar 7. Orang Mencari Rumput.....	46
Gambar 8. Mushola Nampak Dari Luar.....	48
Gambar 9. Mushola Nampak Dari Dalam	49
Gambar 10. Nonton Televisi Bersama	72
Gambar 11. Anak Sedang Bermain di Halaman Rumah.....	72
Gambar 12. Plang KRB II Gunung Raung	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama Informan	19
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Rowosari.....	25
Tabel 3. Banyaknya Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas Menurut Desa dan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010.....	26
Tabel 4. Kronologis Dinamika Gunung Raung.....	30



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Berfikir 16



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan Gunung Raung membelah tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Jember. Untuk wilayah Kabupaten Jember, Gunung Raung berada di Kecamatan Sumberjambe tepatnya di Desa Rowosari. Desa Rowosari mempunyai jumlah penduduk sebesar 5.006 jiwa, dengan rincian 2.293 perempuan dan 2.312 laki-laki. Desa tersebut terbagi menjadi enam dusun, yaitu: Barat Sawah, Lumbung, Prengpadduh, Gardu Timur, Gardu Tengah, dan Gardu Barat. Diantara enam dusun tersebut Dusun Prengpadduh merupakan dusun yang paling dekat dengan Gunung Raung.

Dusun Prengpadduh merupakan dusun yang berada di wilayah hutan pinus yang lokasinya berada di lereng Gunung Raung. Menurut ketua RT setempat, Dusun Prengpadduh dihuni oleh sekitar 60 Kepala Keluarga. Semua masyarakatnya berasal dari daerah lain, diantaranya ada yang berasal dari Ambulu, Wuluhan, Sumberjambe dan Mayang. Mereka memutuskan untuk pindah dan menetap di Dusun Prengpadduh karena menganggap lebih mudah mendapat pekerjaan. Selain mendapat pekerjaan warga Prengpadduh juga mendapatkan hak guna lahan dan bangunan dari perhutani sebagai imbalan merawat pohon pinus. Bangunan rumah dari perhutani tersebut yang sekarang mereka tempati, terbuat dari papan kayu yang disusun rapi sebagai tembok.

Warga Dusun Prengpadduh sering disebut sebagai orang *Darungan*². Orang Dusun Prengpadduh hampir semuanya bekerja sebagai penyadap getah pinus. Biasanya mereka bekerja pukul tujuh pagi sampai dengan pukul sebelas siang. Rata-rata dalam sehari mereka mendapatkan upah sebesar Rp. 25.000. Sebagian warga Dusun Prengpadduh ada yang menanam kopi atau berbagai jenis sayuran untuk menambah penghasilan. Usaha lain yang dilakukan warga Dusun Prengpadduh untuk menambah penghasilan adalah ternak sapi, kambing, ayam, maupun burung. Ada

² Sebutan bagi orang yang berasal dari daerah lain kemudian mencari pekerjaan di lereng Gunung Raung kemudian menetap serta mempunyai keinginan untuk kembali ke daerah asal.

juga yang mencari pakis di hutan kemudian diikat kecil-kecil untuk kemudian di jual kepada tengkulak.

Perkampungan mereka terletak di bagian atas lereng Gunung Raung kurang lebih berjarak lima kilometer dari perkampungan warga yang ada di bawah. Untuk menuju perkampungan orang Dusun Prengpadduh ini membutuhkan waktu kurang lebih empat puluh lima menit dengan menggunakan sepeda motor. Apabila ingin menuju perkampungan orang Dusun Prengpadduh, kita harus melewati jalan yang sulit diakses karena jalan menanjak, tidak rata dan banyak bebatuan. Karena banyaknya bebatuan kita harus menyiapkan tenaga yang lebih untuk menahan guncangan. Ketika baru memasuki jalan ini kita akan menemui kebun kopi di sisi kiri maupun kanan jalan. Kemudian setelah keluar dari perkebunan kopi, kita langsung masuk di area hutan pinus yang lebat. Pada saat melewati area hutan pinus ini jalan semakin menanjak dan tidak rata. Di jalan tersebut kita akan banyak bersimpangan dengan orang yang pulang dari hutan dengan membonceng rumput di bagian belakang sepeda motor mereka. Jalan tersebut adalah satu-satunya jalan untuk menuju ke perkampungan orang Dusun Prengpadduh.

Selain itu, juga tidak ada penerangan jalan sama sekali. Tidak adanya penerangan jalan tersebut mulai dari masuk area perkebunan kopi sampai dengan perkampungan orang Dusun Prengpadduh. Di perkampungan orang Dusun Prengpadduh ini juga belum terdapat penerangan jalan. Listrik di perkampungan ini hanya digunakan untuk keperluan penerangan di dalam rumah. Apabila orang Dusun Prengpadduh keluar pada malam hari mereka membawa lampu senter sebagai alat bantu penerangan. Aliran listrik yang ada di perkampungan orang Dusun Prengpadduh didapatkan dari perkampungan yang ada di bawah. Tidak jarang, ketika ada angin lebat aliran listrik mereka padam karena kabel yang digunakan untuk menyambung aliran listrik dari perkampungan bawah putus tertimpa pohon.

Untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari di daerah tersebut terdapat dua warung kecil. Kebutuhan sehari-hari yang disediakan di warung kecil itu misalnya

adalah beras, mie instan, minyak goreng, rokok dan obat-obatan. Akan tetapi apabila membutuhkan barang lain yang tidak tersedia di warung itu, maka warga Dusun Prengpadduh harus pergi ke Rowosari dan melewati jalan yang sulit diakses tersebut. Sarana kesehatan terdekat juga berada di Rowosari. Ketika ada orang yang akan melahirkan biasanya orang tersebut menelfon kepada bidan yang ada di Rowosari, kemudian bidan yang bersangkutan akan datang ke perkampungan mereka.

Dalam segi pendidikan orang Dusun Prengpadduh mayoritas hanya sampai pada tingkat sekolah dasar. Sekolah dasar yang paling dekat dengan perkampungan mereka kurang lebih berjarak satu kilometer. Biasanya untuk pergi ke sekolah mereka berjalan kaki. Setelah tamat sekolah dasar mereka lebih memilih bekerja dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pekerjaan yang dilakukan adalah dengan membantu orang tuanya menyadap getah pinus atau berladang. Apabila ada tetangga yang membutuhkan tenaganya untuk memanen cabai misalnya, maka mereka bekerja sebagai buruh tani kepada tetangganya tersebut.

Gunung Raung, menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jember merupakan salah satu hazard atau potensi bencana yang ada di Kabupaten Jember. Dalam melakukan penanggulangan bencana, BPBD memetakan wilayah sekitar hazard yang diperkirakan akan terkena dampak dari bencana. Pemetaan tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Kawasan Rawan Bencana (KRB) III, KRB II, dan KRB I. Daerah dengan radius tiga km dari hazard masuk dalam kategori KRB III. Daerah yang masuk dalam kategori KRB III diprekdisikan berpotensi terdampak gas beracun, aliran awan panas, lumpur panas, aliran lava, hujan abu lebat dan lahar letusan. Kalau KRB II adalah daerah yang berjarak delapan km dari hazard. Daerah yang masuk dalam kategori KRB II Gunung Raung diprekdisikan akan berpotensi terkena awan panas, lahar letusan, lahar hujan, hujan abu lebat, longsoran puing vulkanik, maupun lontaran batu pijar. Sedangkan Kawasan Rawan Bencana I adalah daerah yang mempunyai radius 15 Km dari hazard. KRB I berpotensi terlanda aliran lahar hujan, kemungkinan perluasan awan

panas atau lahar letusan, hujan abu lebat, kemungkinan dapat terkena lontaran batu pijar (BPBD, 2014).

Dari Rencana Kontijensi Gunung Raung, BPBD Kabupaten Jember tahun 2014, daerah Prengpadduh tersebut telah ditetapkan sebagai Kawasan Rawan Bencana II Gunung Raung. Penetapan tersebut berdasarkan jarak antara Dusun Prengpadduh dengan kawah Gunung Raung hanya sekitar radius tujuh kilometer, sedangkan jarak maksimal dari KRB II Gunung Raung adalah delapan kilometer. Maka dari itu Dusun Prengpadduh diprediksikan akan berpotensi terkena awan panas, lahar letusan, lahar hujan, hujan abu lebat, longsoran puing vulkanik, maupun lontaran batu pijar.

Pada tingkat nasional, penanggulangan bencana mempunyai empat prinsip filosofis yang digunakan. Berikut merupakan penjelasan empat prinsip filosofis Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Pertama, menjauhkan ancaman atau bahaya dari manusia. Cara ini dinilai sulit atau bahkan serasa tidak mungkin untuk dilakukan dalam kasus bahaya gunung api karena memerlukan *effort* yang sangat besar. Karena cara pertama dinilai sulit dapat dilakukan dengan cara yang kedua yaitu, menjauhkan manusia dari bahaya atau ancaman. Cara kedua ini juga bukan pekerjaan yang mudah, karena memindahkan atau merelokasi masyarakat yang sudah menyatu dengan lingkungannya tidak semudah memindahkan barang, perlu pendekatan sosial yang tepat. Cara kedua ini bisa berhasil juga mungkin tidak berhasil. Apabila tidak berhasil maka dilakukan cara yang ketiga yaitu, *living harmony with risk*. Dalam kondisi ini masyarakat diharapkan mengenal karakter dan sifat-sifat alam, supaya dapat menyesuaikan dengan perilaku alam. Mengenali sifat-sifat alam disini dimulai dengan memahami proses dinamikanya, waktu kejadiannya dan dampak yang ditimbulkan. Cara yang keempat adalah belajar dari pengalaman. Masyarakat selalu berusaha untuk mendapatkan cara yang paling bijak dalam melawan, menghindari, dan beradaptasi terhadap bahaya atau ancaman yang menimpanya. Dari pelajaran inilah masyarakat setempat menemukan kearifan lokal yang sangat spesifik dalam menghadapi ancaman atau bahaya di masing-masing daerah (Maarif, 2012:18).

Melihat dampak yang diperkirakan terjadi pada Dusun Prengpadduh, dan prinsip filosofis dari BNPB. Seharusnya masyarakat Dusun Prengpadduh mendapat

relokasi atau dipindahkan ke daerah yang lebih aman. Apabila tidak maka warga Dusun Prengpadduh diharapkan mempunyai pembacaan terhadap alam yang baik.

Ketika Gunung Raung mengalami erupsi pada tahun 2015, daerah ini hanya terkena dampak hujan abu vulkanik. Tebal abu vulkanik tersebut sekitar satu cm. Pada saat itu terdapat petugas BPBD datang ke lokasi untuk melakukan sosialisasi dan mengajak warga untuk mengungsi. Selain petugas BPBD, juga terdapat institusi lain yang mengajak orang Dusun Prengpadduh untuk mengungsi yaitu petugas dari Koramil, Kepolisian, serta Pak Camat. Akan tetapi usaha mereka untuk mengajak orang Dusun Prengpadduh mengungsi gagal. Orang Dusun Prengpadduh lebih memilih tetap tinggal di daerah tersebut sembari melakukan pekerjaan sehari-hari.

Konsep bencana yang dipahami oleh BPBD apakah sama dengan konsep bencana yang dipahami oleh masyarakat Dusun Prengpadduh. Pertanyaan itu merupakan hal yang mendasar yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Apabila pertanyaan itu diabaikan, dan menganggap pemahaman masyarakat tentang bencana sama seperti apa yang di pahami oleh BPBD akan memunculkan dua kemungkinan dalam kebijakan pengurangan resiko bencana. Pertama apabila pemahaman masyarakat tentang konsep bencana sama dengan pemahaman BPBD maka penyampaian sosialisasi dalam pengurangan resiko bencana akan sampai seperti yang dikehendaki. Kedua apabila pemahaman masyarakat terhadap konsep bencana tidak sama dengan konsep bencana yang dipahami oleh BPBD, maka usaha yang dilakukan BPBD dalam sosialisai pengurangan resiko bencana akan gagal.

Dari penjelasan di atas terdapat fenomena yang menarik, yaitu orang Dusun Prengpadduh yang tinggal di Dusun Prengpadduh atau di lereng Gunung Raung. sementara daerah tersebut dinilai berbahaya oleh BPBD Kabupaten Jember, masuk dalam wilayah KRB II Gunung Raung. Kajian mengenai tetap tinggalnya masyarakat di kawasan yang dinilai rawan bencana selama ini adalah kajian dengan metode kuantitatif dan mengabaikan pemaknaan bencana menurut masyarakat yang mengalami peristiwa yang di sebut bencana. Kajian mengenai pemaknaan hidup di

Lereng Gunung Raung yang dinilai rawan bencana sangat menarik. Sehingga dari sini muncul pertanyaan bagaimana mereka memaknai tinggal di lereng Gunung Raung. Hal tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu apa yang mendasari mereka sehingga mereka tetap bertahan di daerah tersebut bahkan ketika Gunung Raung mengalami erupsi.

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya pengertian bencana adalah menurut orang yang merasakan dan mengalami peristiwa tersebut. Apakah dalam hidup di lereng Gunung Raung mereka menganggap peristiwa letusan Gunung Raung Sebagai bencana atau bukan. Kalau mereka menganggap letusan Gunung Raung sebagai bencana, kemudian bagaimana mereka memahami bencana dalam dunia yang sudah mereka bangun. Maka peneliti mengajukan pertanyaan atau rumusan masalah bagaimanakah masyarakat Dusun Prengpadduh memaknai hidup di lereng Gunung Raung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk medeskripsikan dan menganalisis pemaknaan orang Dusun Prengpadduh mengenai tinggal di lereng Gunung Raung

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu sosiologi dan ilmu-ilmu yang berkaitan lainnya. Serta sebagai referensi penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Pemerintah, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan, khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jember.

- c. Bagi Masyarakat, apabila sudah dilakukan kebijakan yang tepat oleh pemerintah maka akan berdampak pada kelangsungan kehidupan masyarakat yang lebih baik.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kawasan Rawan Bencana

Kawasan rawan bencana merupakan kawasan atau daerah yang sering terdampak bencana. Disekitar hazard terdapat daerah yang paling rawan terkena dampak dari bencana serta ada pula daerah yang tidak terlalu parah terkena dampak dari bencana. Daerah yang paling rawan terkena bencana ditandai dengan KRB III, kemudian yang sedang adalah KRB II, selanjutnya daerah yang dinilai terkena dampak paling ringan ditandai dengan KRB I. Gunung Raung merupakan gunung api aktif yang dimungkinkan mengalami erupsi dan menimbulkan bencana. Karena itu daerah di sekitar kawasan Gunung Raung juga telah dipetakan, baik KRB I, KRB II, maupun KRB III.

Kawasan Rawan Bencana III adalah daerah yang mempunyai radius 3 Km dari Gunung Raung. Daerah ini oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) diprekdisikan bisa terdampak gas beracun, aliran awan panas, lumpur panas, aliran lava, hujan abu lebat dan lahar letusan. Kawasan Rawan Bencana II adalah daerah yang mempunyai radius delapan Km dari hazard. Daerah dengan jarak tersebut berpotensi terlanda awan panas, lahar letusan, lahar hujan, hujan abu lebat, kemungkinan longsoran puing vulkanik dan lontaran batu pijar. Sedangkan Kawasan Rawan Bencana I adalah daerah yang mempunyai radius 15 Km dari hazard. KRB I berpotensi terlanda aliran lahar hujan, kemungkinan perluasan awan panas atau lahar letusan, hujan abu lebat, kemungkinan dapat terkena lontaran batu pijar.

Dusun Prengpadduh berjarak kurang lebih radius 7 Km dari Gunung Raung. Maka dari itu daerah ini termasuk KRB II Gunung Raung yang diprekdisikan oleh BPBD dapat terkena awan panas, lahar letusan, lahar hujan, hujan abu lebat, longsoran puing vulkanik, maupun lontaran batu pijar. Daerah tersebut sampai sekarang masih terdapat pemukiman. Pemukiman tersbut ditempati oleh orang yang berasal dari daerah lain kemudian bekerja dan menetap di lereng Gunung Raung, Suatu saat ketika mereka mempunyai modal yang cukup untuk digunakan kembali ke

daerah asal maka mereka akan kembali ke daerah asal. Selama ini mereka merasa aman tinggal berpuluh-puluh tahun disana. Dampak yang dari erupsi Gunung Raung yang dialami mereka sela ini adalah hujan abu, sedangkan dampak yang diperkirakan oleh BPBD tidak pernah mereka alami. Hal ini menarik melihat bagaimana mereka memaknai tinggal di daerah mereka yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Rawan Bencana II Gunung Raung. Di bawah ini adalah gambar plang KRB yang di pasang di pemukiman orang Dusun Prengpadduh.

2.2 Kerangka Teoritik

Max Weber merupakan tokoh sosiologi yang dalam suatu posisi digolongkan sebagai nominalis yaitu percaya bahwa individu-individu sajalah yang riil secara objektif, dan masyarakat adalah suatu nama yang menunjuk pada sekumpulan individu yang menjalin hubungan untuk memenuhi pelbagai hubungan. Konsep struktur sosial yang tidak memperhatikan tindakan individu dianggap sebagai suatu abstraksi spekulasi tanpa dasar empiris (Usman, 2012:132).

Dalam melihat orang Dusun Prengpadduh, apabila kita mengikuti apa yang dikatakan Weber diatas yaitu individu yang dianggap riil dan masyarakat hanya suatu nama, maka orang Dusun Prengpadduh adalah individu yang hidup bersama dengan individu lain. Jadi, dasar pertama dalam penelitian yaitu melihat orang Dusun Prengpadduh sebagai individu yang dalam kehidupan sosialnya mereka menjalin hubungan dengan individu lain.

Kemudian yang dicari adalah arti dari tindakan sosial orang Dusun Prengpadduh dan menguraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut dilakukan. Tindakan orang Dusun Prengpadduh mengenai bermukim di lereng Gunung Raung, daerah yang dinyatakan rawan bencana oleh BPBD, mempunyai dimensi sosial karena berorientasi pada perilaku orang lain. Seperti diuraikan di dalam buku Soekanto (1985:44) tidak semua tipe hubungan antar manusia dapat mempunyai ciri sosial, akan tetapi hanya tindakan individu yang

berorientasi pada perilaku tindakan orang lain yang dikatakan sebagai tindakan yang mempunyai ciri sosial.

Tindakan sosial orang Dusun Prengpadduh tersebut akan diuraikan dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut dilakukan. Lebih penting lagi yaitu melihat arti dari tindakan sosial yang dikaukan oleh orang Dusun Prengpadduh. Tindakan tetap bermukim di daerah yang dinyatakan rawan bencana tersebut mempunyai makna bagi dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan karena penelitian ini mendasarkan pada konsep sosiologi yang di uraikan oleh Weber.

Bagi weber, sosiologi adalah suatu ilmu yang berusaha mencari dan memahami tindakan-tindakan sosial dan menguraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut. menjadi fokus pencarian dari sosiologi weber bukanlah bentuk-bentuk substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai yang objektif dari tindakan, akan tetapi yang dicari adalah arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Pencarian alasan-alasan dari tindakan seseorang yang bersifat subyektif itulah yang oleh weber disebut sebagai *verstehende sociologie* (Siahaan, 1986:200).

Artinya, *vertehende* merupakan suatu metode pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari peristiwa atau fenomena sosial. Dasar dari pendekatan ini adalah suatu gagasan bahwa setiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para aktor yang terlibat di dalamnya. Hal itulah yang ingin saya lakukan dalam penelitian ini, yaitu mencari makna dari tindakan orang Dusun Prengpadduh yang tinggal di lereng Gunung Raung (Siahaan, 1986:200).

Dari istilah “subjektif” yang diungkapkan oleh weber mengandung suatu hal yang sangat penting. Istilah itu menunjukkan perbedaan antara orang yang mengabaikan arti dalam mempelajari manusia dengan orang yang meyakini bahwa arti itu merupakan suatu yang obyektif dan mutlak. Subjek itu merujuk kepada makna

dari aktor-aktor itu sendiri yang memberikan atribut pada tindakan mereka dimana ini mengartikan bahwa seorang sosiolog harus memahaminya (Zeitlin, 1998:255)

Selain melihat makna yang menjadi atribut tindakan suatu aktor yang dalam hal ini adalah orang Dusun Prengpadduh juga akan dipisahkan kealam kategori tindakan sosial. Dalam melihat tindakan sosial suatu aktor, weber memisahkan tindakan tersebut dalam empat kategori, yaitu: *Zweck rational*, *wert rational*, *affectual*, dan *traditional*.

- a) *Zweck rational*, yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain diluar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup). Dapat diartikan bahwa tindakan sosial ini dalam mencapai tujuannya menggunakan dasar rasionalitas yang mengutamakan efektifitas dan kalkulasi untung rugi. Pertimbangan ini mirip dengan hukum ekonomi yaitu memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal yang seminimal mungkin.
- b) *Wert rational*, yaitu tindakan sosial yang rasional, namun yang menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Nilai-nilai absolut disini dapat berupa nilai etis, nilai estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Jadi tindakan *wert rational* ini individu dalam bertindak mempertimbangkan nilai yang dianut atau diyakini kebenarannya.
- c) *Affectual*, yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karna dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Tindakan yang masuk dalam katgori ini biasanya timbul dari perasaan marah, senang, cinta, ataupun perasaan yang lain.
- d) *Traditional*, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi pada tradisi masa lampau. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembangdi masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selalu

berlandaskan hukum-hukum normative yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat (Siahaan, 1986:200).

Tindakan orang Dusun Prengpadduh mengenai hidup di lereng Gunung Raung tentunya memiliki suatu alasan. Alasan-alasan yang akan diungkapkan oleh orang Dusun Prengpadduh akan di kategorikan menurut pengkategorian tindakan sosial yang diungkapkan oleh Weber. Apabila alasan tersebut adalah berdasarkan kalkulasi untung rugi yang sangat rasional maka tindakan tersebut masuk dalam kategori tindakan *Zweck rational*. Apabila alasan yang diungkapkan oleh orang Dusun Prengpadduh merupakan alasan rasional akan tetapi yang digunakan sebagai perhitungan bukan untung rugi, melainkan suatu nilai yang dianut maka akan di masukkan dalam kategori *wert rational*. Kemudian, apabila alasan yang diungkapkan oleh orang Dusun Prengpadduh merupakan alasan yang didasarkan pada perasaan seperti senang, marah atau yang lain, maka tindakan tersebut akan dikategorikan sebagai tindakan *affectual*. Selanjutnya, apabila alasan atau dasar dari tindakan tersebut didasarkan pada tradisi yang telah diwariskan oleh pendahulu mereka maka tindakan tersebut akan dikategorikan sebagai tindakan *traditional*.

Tentunya yang akan di kategorikan disini bukan hanya tindakan tinggal di lereng Gunung Raung, akan tetapi juga tindakan lain yang dilakukan oleh orang Dusun Prengpadduh dalam keseharian dalam kaitannya dengan dinamika yang di timbulkan Gunung Raung. Misalnya adalah tindakan tidak bersedia mengungsi, berdoa bersama ketika Gunung Raung mengalami erupsi, meletakkan surat-surat berharga kedalam tas siaga bencana, melakukan *persamuhan*, dan lain-lain.

2.3 Penelitian Terdahulu

1) Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, Dina W. (2007) yang berjudul *Motivasi Masyarakat Bertempat Tinggal Di Kawasan Rawan Banjir Dan Rob Perumahan Tanah Mas Kota Semarang*. Metode yang digunakan dalam penelitiannya Oktaviani adalah kuantitatif. Dengan

menggunakan metode kuantitatif Oktaviani menemukan bahwa kemampuan ekonomi tinggi ternyata mempengaruhi masyarakat tetap bertempat tinggal di perumahan tanah mas karena dengan kemampuan ekonomi tersebut mereka mampu melakukan penanganan banjir dan rob yang lebih baik sehingga dampak buruk banjir tidak dirasakan. Latar belakang sosial juga mempengaruhi masyarakat bertempat tinggal di perumahan tanah mas karena hubungan sosial yang cukup erat antar sesama mampu membentuk lingkungan social yang baik menjadikan masyarakat betah dan nyaman tinggal di perumahan tanah mas. Heterogenitas etnis ternyata tidak mempengaruhi keeratan hubungan social antar masyarakat.

Hasil analisis alasan masyarakat bertempat tinggal di kawasan rawan banjir dan rob perumahan tanah mas menghasilkan faktor-faktor yang mempengaruhi alasan masyarakat bertempat tinggal di perumahan tanah mas, yaitu penanganan banjir dan rob, kemampuan ekonomi, dampak banjir dan rob, kestrategisan, interaksi social, pekerjaan, ketersediaan sarana dan prasarana, tinggi genangan, lama surut genangan, wilayah genangan dan lama tinggal.

Persamaan, Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya terletak pada fenomena yang di kaji yaitu tetap tinggalnya masyarakat dalam suatu daerah yang ditetapkan sebagai kawasan rawan bencana oleh pemerintah. Kalau penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani melihat motivasi para penghuni perumahan tanah mas, mengapa mereka tetap bertahan di daerah tersebut padahal daerah tersebut adalah rawan banjir dan rob. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan ini melihat mengapa mereka tetap tinggal di lereng Gunung Raung yang telah dinyatakan sebagai kawasan rawan bencana II oleh pemerintah. Menjadi fokus penelitian saya adalah makna tinggal di lereng Gunung Raung.

Perbedaan, penelitian yang saya lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani adalah pada metode dan lokasi penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani adalah menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode kualitatif. Dengan

menggunakan metode kualitatif diharapkan dapat menemukan data secara mendalam. Sedangkan dalam hal lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani bertempat di Semarang, kalau penelitian yang saya lakukan ini berada di lereng Gunung Raung Kabupaten Jember.

2) Terdapat satu lagi penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Himbawan, Gigih. (2010) yang berjudul *Penyebab Tetap Bermukimnya Masyarakat Di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu*. Dengan menggunakan metode kuantitatif menggunakan uji statistik hubungan antar dua variabel di dapat bahwa faktor penyebab yang menentukan seseorang tetap bermukim di Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu yang rawan akan bahaya banjir yaitu banyaknya responden yang telah bermukim cukup lama secara turun-temurun, kemudian adanya upaya responden untuk mengantisipasi banjir, baik dengan cara menimbun, membuat rumah panggung, maupun meningkatkan rumah.

Selanjutnya yang menjadi alasan tetap bermukimnya responden dilokasi rawan banjir adalah adanya kerabat yang masih berada dalam satu lokasi yang sama dengan responden dan yang terakhir adalah jenis atau bentuk rumah yang dimiliki responden terutama responden yang memiliki rumah berbentuk panggung dan bertingkat tidak sama sekali berkeinginan untuk pindah.

Persamaan, Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan Himbawan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah fenomena tetap tinggalnya masyarakat di daerah kawasan rawan bencana. Penelitian Himbawan meneliti penyebab tetap bermukimnya masyarakat di kawasan rawan banjir sedangkan penelitian yang saya lakukan meneliti makna bermukim di lereng Gunung Raung bagi orang Dusun Prengpadduh.

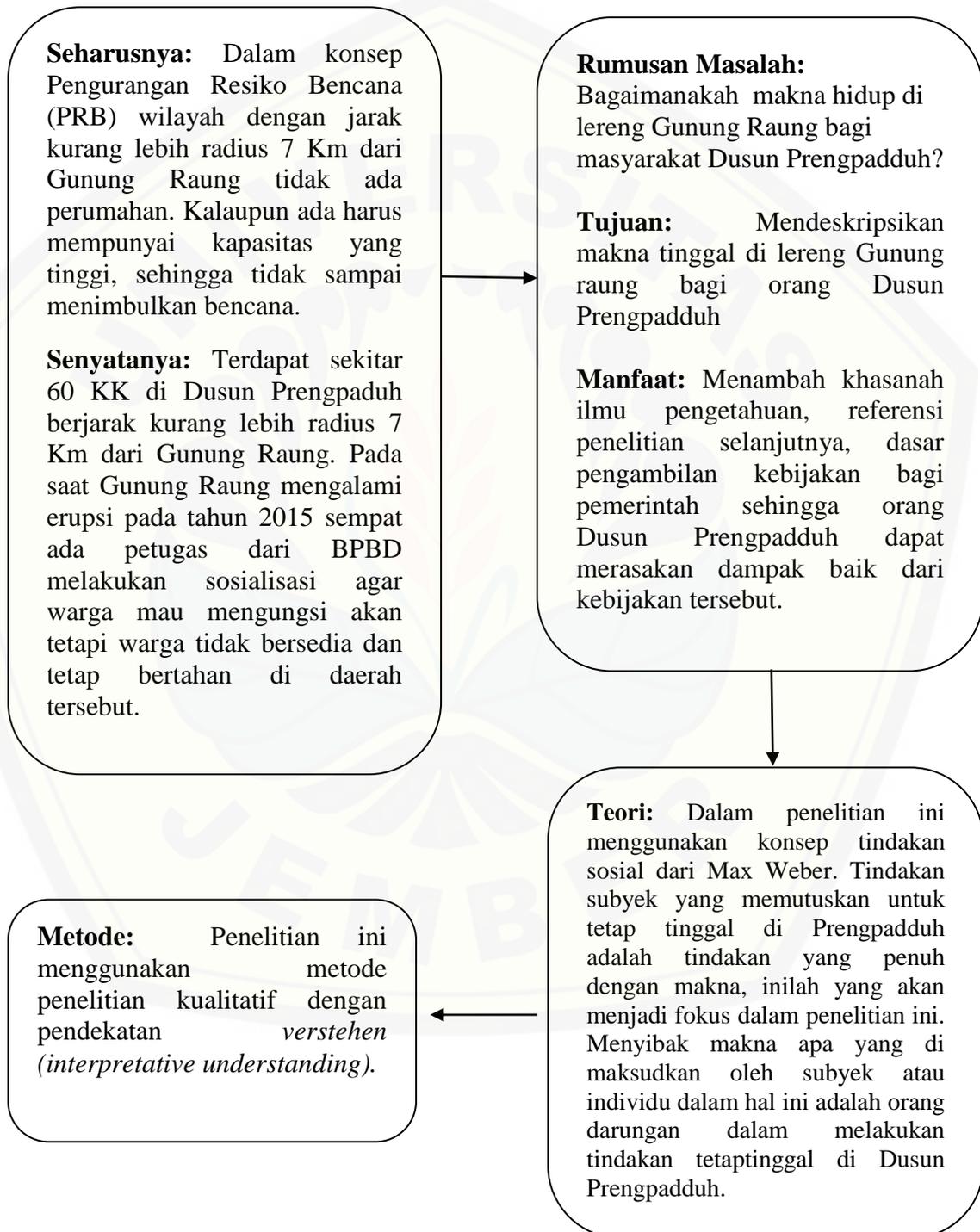
Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Himbawan menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Diharapkan

dengan menggunakan metode kualitatif didapatkan hasil yang mendalam. Selain itu perbedaannya juga terletak pada lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Himbawan berlokasi di Bengkulu, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berada di lereng Gunung Raung Kabupaten Jember.



2.4 Kerangka Berfikir

Bagan 1. Skema Berfikir



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Seperti kita ketahui terdapat beberapa paradigma dalam melihat pokok persoalan yang dipelajari dan diteliti. Perbedaan tersebut dikarenakan berbedanya titik tolak pandangan terhadap suatu fenomena. Dalam ilmu sosiologi mempunyai tiga paradigm yaitu paradigma fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma definisi sosial. Artinya, titik tolak dalam melihat fenomena bermukimnya orang di lereng Gunung Raung adalah tindakan individu yang penuh dengan makna.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *verstehen* (pemahaman makna), dengan dasar bahwa sosiologi merupakan ilmu tentang pemahaman makna tindakan sosial. Weber melihat bagaimana individu menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial dimana individu menjadi bagian di dalamnya.

Dengan pendekatan ini diharapkan akan dapat membongkar alasan mengapa dan kalkulasi semacam apa yang diambil sehingga tindakan itu dilakukan oleh individu. Dalam tindakan yang dimaksud mencakup seluruh perilaku manusia, sejauh tindakan individual tersebut terkait dengan pemaknaan subjektif. Tindakan dalam pengertian ini bisa jadi terbuka atau sepenuhnya subyektif yang bisa jadi memuat intervensi yang jelas di sebuah situasi, atau memuat pengulangan intervensi atau persetujuan pasif atas sebuah keadaan. Tindakan individu dapat berdimensi sosial sejauh makna subjektif tersebut terkait dengan masyarakat karena tindakan individu, yang dalam hal ini mempertimbangkan perilaku orang lain dan oleh karena itu diarahkan kepada sebab-sebab tindakannya (Maliki, 2012:263).

Dalam hal ini fenomena tinggalnya orang di Dusun Prengpadduh atau di lereng Gunung Raung akan dilihat dari bagaimana individu memaknai tindakan mereka yaitu tinggal di lereng Gunung Raung. Melihat fenomena dengan pendekatan

ini dapat berhasil dengan dua cara. Pertama, dengan observasi langsung makna subjektif dari suatu tindakan, termasuk ungkapan verbal. Di contohkan, misalnya begitu dinyatakan atau ditulis 2 x 2 adalah 4 kita langsung memahami ide tersebut diperoleh dari pemahaman rasional secara langsung. Kedua, kita juga bisa langsung memahami kemarahan seseorang dari raut muka, atau tindakan-tindakannya yang irasional. Hal ini adalah contoh ide yang diperoleh dari pemahaman langsung dari reaksi emosional yang irasional (Maliki, 2012:268).

3.2 Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di lereng Gunung Raung tepatnya di Dusun Prengpaduh Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Dusun Prengpaduh dipilih karena mayoritas warganya adalah pendatang yang oleh warga sekitar disebut sebagai warga Dusun Prengpadduh. Jarak antara Dusun Prengpaduh dengan Gunung Raung hanya sekitar radius 7 Km. Dusun Prengpadduh merupakan pemukiman warga yang paling dekat dengan Gunung Raung di Kabupaten Jember.

3.3 Tehnik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan satu informan utama yang dianggap mengetahui informasi tentang kehidupan di lereng Gunung Raung. Kemudian untuk menentukan informan lainnya adalah peneliti menentukan kriteria informan yang dianggap mengerti dan bisa melengkapi informasi yang disampaikan oleh informan utama. Dengan kriteria tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Setelah melakukan wawancara dengan informan utama peneliti menemukan kriteria informan yang akan diwawancarai, kriteria tersebut adalah:

1. Tokoh Masyarakat (Ketua RT)
2. Tokoh Agama (Kyai)
3. Ketua Desa Tangguh Bencana

4. Orang Dusun Prengpadduh yang mempunyai usia minimal 65 tahun
5. Orang Dusun Prengpadduh yang lahir di lereng Gunung Raung

Kemudian peneliti mengambil sembilan informan yang sesuai dengan kriteria tersebut. Sembilan informan akan diuraikan di dalam tabel nama informan di bawah ini.

Tabel 1. Nama Informan

NO	NAMA	PERAN
1	Pak Seno	Dalam penelitian ini Pak Sena sebagai informan utama karena dianggap mengerti kehidupan di lereng Gunung Raung. Dianggap mengerti mengenai kehidupan di lereng Gunung Raung dilihat dari peran dan pengaruh terhadap individu lain yang hidup di lereng Gunung Raung
2	Pak Suliman	Melihat dari apa yang di sampaikan Pak Seno mengenai pengaruh tokoh agama dalam kehidupan orang Prengpadduh. Seperti ketika Gunung Raung mengalami erupsi sebagian orang Prengpadduh datang ke tokoh agama untuk meminta solusi tindakan apa yang harus dilakukan. Dari sini peneliti menganggap penting untuk mewawancarai tokoh agama setempat yaitu, Pak Suliman.
3	Pak Slamet	Pak Slamet dijadikan informan karena dinilai dapat memberikan informasi mengenai makna hidup di dusun Prengpadduh. Pak Slamet pernah merantau ke luar daerah akan tetapi akhirnya kembali ke Dusun Prengpadduh dan merasa nyaman tinggal di Dusun ini daripada di perantauan, walaupun dengan penghasilan yang rendah dibandingkan ketika berada di perantauan.
4	Pak Yusup	Pak Yusup adalah orang Dusun Prengpadduh yang berasal dari Sumberjambe. Usianya sudah 63 tahun, pindah ke Dusun Prengpadduh kira-kira tahun 1984. Pak Yusup dijadikan informan karena dengan usia 63 tahun dinilai mempunyai pengalaman yang lebih dalam hidup di lereng Gunung Raung sehingga dapat membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
5	Bu Sumiati	Ibu Sumiati, wanita dengan satu cucu ini berasal dari Tamansari Ambulu. Ibu Sumiati dipilih untuk menjadi

		informan dalam penelitian ini dikarenakan Ibu Sumiati bergender perempuan. Diharapkan dengan mempunyai variasi informan dari segi gender akan dapat memberikan variasi data yang menyempurnakan hasil dari penelitian yang saya lakukan.
6	Pak Untung	Pak Untung, 43 tahun, mempunyai satu anak yang sekarang berusia sekitar 1 tahun. Pak Untung menetap di Prengpadduh karena pada bulan juli tahun 2007 menikah dengan orang Dusun Prengpadduh kemudian menetap bersama istrinya. Pemilihan Pak Untung sebagai salah satu informan dalam penelitian ini dikarenakan keputusan pak Untung untuk tinggal di lereng Gunung Raung. Motivasi Pak Untung untuk tinggal di lereng Gunung Raung terbilang berbeda dengan orang Prengpadduh lainnya yaitu ikut istri.
7	Pak Hadi	Pak Hadi berusia 30 tahun, mempunyai dua anak. Pak Hadi merupakan kelahiran Prengpadduh. Ibunya berasal dari Sempolan dan bapaknya berasal dari Balung kemudian pindah ke Dusun Prengpadduh pada tahun 1975. Dengan mewawancarai Pak Hadi diharapkan dapat menemukan variasi data atau memperkuat data karena Pak Hadi merupakan orang yang lahir di Dusun Prengpadduh.
8	Pak Misrawi	Pak Misrawi berusia 28 tahun dan sudah mempunyai satu anak perempuan. Pak misrawi lahir di Dusun Prengpadduh sedangkan orang tuanya berasal dari Gunung Malang. Sebelum memutuskan kembali ke Prengpadduh, Pak Misrawi sempat bekerja sebagai kuli bangunan di Bali. Menurut pak Misrawi lebih enak bekerja di daerah sendiri sebagai penyadap getah pinus. Sama seperti Pak Slamet, Pak Misrawi dijadikan informan karena pernah merantau dan mengatakan enak tinggal di Dusun Prengpadduh dari pada di perantauan.
9	Pak Juhri	Pak Juhri bukan orang Dusun Prengpadduh, akan tetapi merupakan Ketua Desa Tangguh Bencana Desa Rowosari. Sebagai Ketua Desa Tangguh Bencana Pak Juhri sering keliling desa untuk melakukan sosialisasi terkait Gunung Raung. Pak Juhri dianggap penting dalam penelitian ini karena dengan perannya diharapkan dapat mengkroscek data yang diperoleh dari orang dusun Prengpadduh.

3.4 Tehnik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi langsung dilakukan dengan cara pengambilan data menggunakan panca indra. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan panca indra untuk mengamati sesuatu. Begitu juga yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan mata untuk mengamati peristiwa yang berlangsung di lereng Gunung Raung atau Dusun Prengpadduh. Lisan digunakan untuk berkomunikasi dengan informan. Telinga digunakan untuk mendengarkan berbagai bunyi yang ada di lokasi penelitian. Indra penciuman digunakan untuk mengindra bau yang ada di lokasi penelitian. Kemudian yang terakhir adalah indra peraba digunakan untuk merasakan gejala yang dapat di indra melalui indra peraba. Dari hasil observasi tersebut kemudian dilakukan pemaknaan atas tindakan yang mereka lakukan sehingga dapat memperoleh data yang memperkuat hasil temuan dalam wawancara.

Dengan menggunakan indra tersebut peneliti berusaha memaknai setiap tindakan yang mereka lakukan. Tentunya dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi seperti yang mereka alami. Dalam penelitian ini menggunakan metode *verstehen* maka peneliti seolah-olah berada di posisi para informan sehingga dapat menemukan pemaknaan yang tepat sesuai dengan pemaknaan para informan terhadap tindakannya. Untuk bisa merasakan apa yang mereka alami peneliti memutuskan untuk tinggal di rumah salah satu orang Prengpadduh dan mengikuti kegiatan sehari-hari mereka.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Dalam melakukan wawancara sebenarnya instrument yang paling penting adalah peneliti. Dikatakan paling penting karena peneliti harus melakukan komunikasi yang

aktif dan kreatif sehingga dapat menemukan data yang diharapkan. Sedangkan panduan wawancara hanya sekedar garis besar apa yang akan ditanyakan dengan maksud supaya tidak lupa dengan poin-poin pertanyaan.

Dalam proses wawancara peneliti juga harus menggambarkan secara imajinatif peristiwa yang diceritakan seolah-olah sedang berlangsung. Dengan seperti itu peneliti bisa mencapai empati dan masuk kedalam pikiran informan. Seperti yang dikatakan Wirawan (2012:136) wawancara intensif dilakukan supaya mampu menyelami orientasi subjek, atau dunia kehidupannya.

3.4.3 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari data-data yang dianggap penting untuk mendukung data yang ditemukan dilapangan. Data tersebut dapat berupa buku atau pun hasil penelitian. Selain itu, juga dilakukan kajian teori yang digunakan untuk mendiskusikan hasil penelitian.

3.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dan rekaman wawancara. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit serta memperkuat temuan dilapangan.

3.5 Uji Keabsahan Data

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Salah satu teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik triangulasi. Data yang sudah kita peroleh sebaiknya ditinjau kembali kelapangan, karena dimungkinkan seseorang menjawab pertanyaan terikat oleh ruang dan waktu pada saat itu sehingga perlu dilakukan tinjauan kembali pada waktu dan kondisi yang berbeda sampai data yang diperoleh menjadi data jenuh.

Peneliti melakukan 3 macam triangulasi dalam penelitian ini, yaitu triangulasi data, triangulasi pengamat, dan triangulasi metode. Triangulasi data

dilakukan dengan mengambil data dari orang Dusun Prengpadduh dan dipadukan dengan pihak di luar orang Dusun prengpadduh yaitu Ketua Desa Tangguh Bencana dan BPBD. Triangulasi data dari pihak di luar orang Dusun Prengpadduh ini bertujuan mengkroscek data dari pihak yang mempunyai perbedaan sudut pandang. Kemudian triangulasi pengamat, dalam menyelesaikan penelitian ini peneliti melakukan beberapa kali konsultasi kepada dosen pembimbing. Langkah ini dimaksudkan supaya hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Selain konsultasi kepada dosen pembimbing untuk mencapai interpretasi data yang benar dilakukan juga diskusi dengan teman yang dianggap mempunyai kemampuan dalam bidang ini. Kemudian yang terakhir adalah triangulasi metode, triangulasi metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua metode yaitu metode wawancara dan observasi.

3.6 Tehnik Analisis Data

Analisis data bertujuan mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, gambar, foto, dokumen berupa laporan, rekaman wawancara dan sebagainya. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan *verstehen*.

Tehnik analisis data dengan menggunakan pendekatan *verstehen* disini dilakukan dengan menggali makna intersubjektif yang mereka alami. Peneliti berusaha memahami dan memberikan arti setiap tindakan yang mereka lakukan. Pemberian makna didasarkan pada usaha peneliti untuk memahami apa yang mereka rasakan dalam situasi ketika informan melakukan tindakan tertentu.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hidup di lereng Gunung Raung mempunyai banyak makna bagi orang Dusun Prengpadduh. Diantaranya adalah sebagai sumber kehidupan, sebagai tempat tinggal yang nyaman, dan sebagai tempat untuk menjalin hubungan sosial. Disisi lain masyarakat melihat bencana sebagai peristiwa yang mengganggu kelangsungan kehidupan sehari-hari, seperti menurunnya kualitas getah, tercemarnya tandon air yang terbuka, rusaknya tanaman kopi, rumput sebagai pakan ternak terkena abu vulkanik, mengganggu aktifitas berkendara, angin kencang yang merobohkan pohon pinus dan rumah, hujan yang mengganggu aktifitas kerja, petir yang merusak alat-alat elektronik.

Sebagai sumber kehidupan karena di lereng Gunung Raung mereka mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan orang darungan di lereng Gunung Raung antara lain adalah menyadap getah pinus, menanam kopi, berbagai jenis sayuran, dan memelihara hewan ternak, seperti sapi, kambing, maupun ayam. Pada saat Gunung Raung mengalami erupsi pada tahun 2015 mereka sempat diajak untuk mengungsi akan tetapi mereka lebih memilih untuk tetap tinggal di lereng Gunung Raung sambil melakukan pekerjaan sehari-hari. Pekerjaan tersebut mereka dapatkan di lereng Gunung Raung, belum tentu mereka mendapatkan pekerjaan di daerah lain.

Meskipun berada di lereng Gunung Raung mereka merasa daerah mereka adalah daerah yang aman dari dampak yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Raung. Merasa aman karena pertama, selama ini yang mereka alami dari dampak letusan Gunung Raung adalah hujan abu. Kedua, apabila ada banjir lahar maka daerah mereka termasuk daerah yang paling aman karena daerah mereka berada di ketinggian. Ditambah lagi dengan tidak adanya tekanan pajak atas tanah dan bangunan mereka dan mudahnya akses pekerjaan membuat orang Dusun Prengpadduh merasa nyaman berada di lereng Gunung Raung.

Orang Dusun Prengpadduh memaknai tinggal di lereng Gunung Raung sebagai tempat menjalin hubungan sosial karena di tempat itu mereka dapat berhubungan baik dengan tetangganya. Mereka dapat menonton televisi bersama di rumah tetangga. Mereka dapat memperoleh pinjaman dari tetangga mereka apabila membutuhkan. Serta, di tempat itu mereka dapat melakukan bagi hasil merawat hewan ternak.

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan mengenai konsep bencana yang dibawa oleh Dengan konsep bencana yang dipahami masyarakat. Dalam memaknai bencana, orang Dusun Prengpadduh melihat bencana sebagai peristiwa yang merugikan kelangsungan kehidupan sehari-hari mereka. Seperti menurunnya kualitas getah, tercemarnya tandoan air yang terbuka, rusaknya tanaman mereka, dan lain-lain. Pemasangan plang KRB oleh BPBD sebagai akibatnya tidak menjadi perhatian bagi warga Dusun Prengpadduh. Permasalahan yang menjadi perhatian utama orang Dusun Prengpadduh adalah bagaimana pendapatan mereka bisa menjadi meningkat dan sebaliknya tidak mengalami bencana atau kerugian. Walaupun lokasinya hanya radius 7 km dari Gunung Raung, mereka tidak menjadikan peristiwa letusan Gunung Raung sebagai perhatian utama. Orang Dusun Prengpadduh lebih memperhatikan peristiwa hujan, angin, dan petir yang dinilai lebih merugikan dari pada letusan Gunung Raung.

5.2 Saran

Bagi yang mempunyai tanggung jawab dalam penanggulangan bencana hendaknya melihat secara menyeluruh masalah yang ada di daerah yang terkait. Sehingga mereka dapat dilakukan tindakan yang tepat untuk menyelamatkan manusia dari dampak negatif bencana khususnya letusan Gunung Raung ini. Termasuk yang harus diperhatikan diantaranya adalah pemaknaan tentang bencana menurut masyarakat setempat. Karena apabila dilakukan program penanggulangan bencana tanpa melihat secara detail permasalahan yang ada di lokasi yang akan di lakukan

penanggualangan bencana maka hasilnya akan sia-sia dan tidak diterima oleh masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Al-Mubin. 2013. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Mubin
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSod
- BPBD. 2014. Rencana Kontijensi Gunung Raung Wilayah Jember.
- Maarif, Syamsul. 2012. *Merapi Menyapa Kehidupan, Hidup Harmonis Di Lereng Merapi*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sociol Modern*. Yogyakarta: gadjah mada university press.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Siahaan, Hotman, M. 1986. *Pengantar Kearah Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Jakarta: erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Max Weber Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali
- Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi Sejarah, Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Zeitlin, Irving. M. 1998. *Memahami kembali sosiologi*. Yogyakarta: gadjah mada university press.

Internet :

AsliIndonesia.Net. 2015. *Berbagi Info Khas Indonesia*
<http://www.asliindonesia.net/2015/07/ternyata-gunung-raung-telah-meletus-sebanyak-61-kali.html>. 20 Oktober 2016.

Desa Rowosari. 2015. *Profil Desa Rowosari*. <http://desa-rowosari.blogspot.co.id/>. 20 Oktober 2016

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Badan Geologi. *Karakteristik Gunung Merapi*. <http://merapi.bgl.esdm.go.id/pub/page.php?idf=9>. 20 Oktober 2016

Nailufar, Nibras. *Ini Bedanya Gunung Raung Dengan Merapi*. 2015
[Http://M.Tempo.Co/Read/News/2015/08/04/090688946/Ini-Bedanya-Gunung-Raung-Dengan-Merapi](http://M.Tempo.Co/Read/News/2015/08/04/090688946/Ini-Bedanya-Gunung-Raung-Dengan-Merapi). 20 Oktober 2016.

Yahman, Hery. 2016. *Kecamatan Sumberjambe Dalam Angka District Of Sumberjambe In Figures*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

Skripsi :

Oktaviani, Dina W. 2007. *Motivasi Masyarakat Bertempat Tinggal Di Kawasan Rawan Banjir Dan Rob Perumahan Tanah Mas Kota Semarang*. Tugas Akhir. UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

Himbawan, Gigih. 2010. *Penyebab Tetap Bermukimnya Masyarakat Di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu*. Tesis. UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

LAMPIRAN

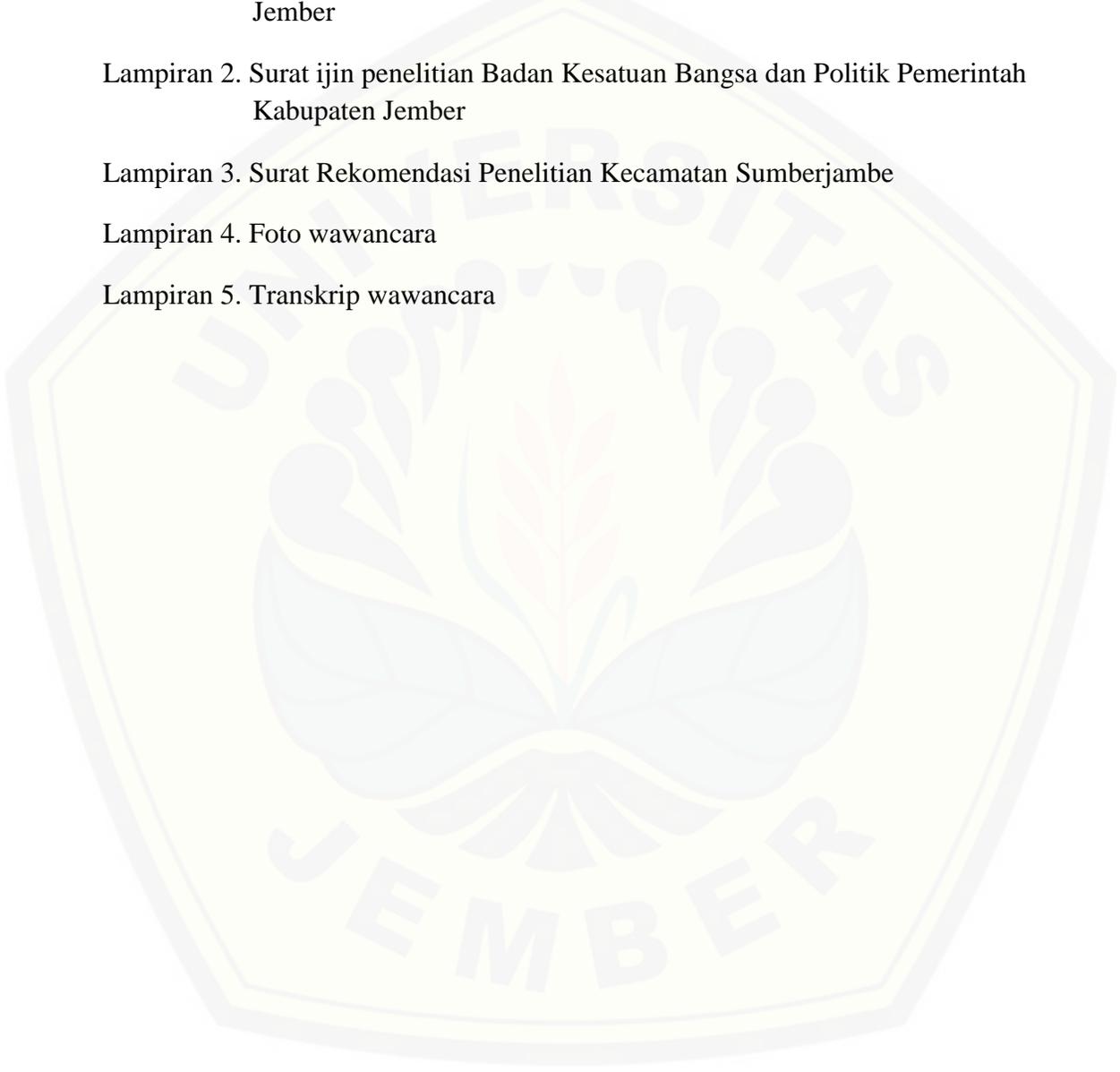
Lampiran 1. Surat ijin penelitian dari Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember

Lampiran 2. Surat ijin penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Jember

Lampiran 3. Surat Rekomendasi Penelitian Kecamatan Sumberjambe

Lampiran 4. Foto wawancara

Lampiran 5. Transkrip wawancara



Lampiran 1. Surat ijin penelitian dari Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
Alamat : Jl. Kalimentan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 330385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 214 /UN25.3.1/LT/2016 23 Februari 2016
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik
Pemerintah Kabupaten Jember
di -
JEMBER

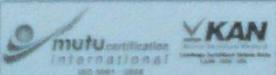
Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 532/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 22 Februari 2016, perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Much. Uil Absor/120910302023
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Jawa VII No. 33 Jember/Hp. 085735927698
Judul Penelitian : Studi Fenomenologis Terhadap Kehidupan Masyarakat "Derungan" Dalam Menghadapi Ancaman Erupsi Gunung Raung
Lokasi Penelitian : Dusun Pringdu Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember
Lama Penelitian : Dua bulan (23 Februari 2016 – 23 April 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mencari data sesuai dengan judul di atas.
Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.


Dra. Zainuri, M.Si
NIP. 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :
1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip


CERTIFICATE NO. GMS-173

Lampiran 2. Surat ijin penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Jember

 **PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada

Yth. Sdr. 1. Kepala BPBD Kab. Jember
2. Camat Sumberjambe
3. Pimpinan Perum Perhutani Jember
di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/576/314/2016

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 23 Pebruari 2016 Nomor : 214/UN25.3.1/LT/2016 perihal Ijin Melaksanakan Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Much. Ulli Absor 120910302023
Instansi : FISIP / Jurusan Sosiologi / Universitas Jember
Alamat : Jl. Jawa VII No. 33 Jember
Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
"Studi Fenomenologis Terhadap Kehidupan Masyarakat "Derungan" Dalam Menghadapi Ancaman Erupsi Gunung Raung".
Lokasi : Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Dusun Pringdu Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe dan Perum Perhutani Kabupaten Jember
Tanggal : 04-04-2016 s/d 04-07-2016

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 4-04-2016

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid Kajian Strategis & Politis


Drs. SLAMET WIJOKO, M.Si.
Pembina
NIP. 19631212 198606 1004



Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
2. Ybs.

Lampiran 3. Surat Rekomendasi Penelitian Kecamatan Sumberjambe

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
CAMAT SUMBERJAMBE
Jl. PB Sudirman No. 69 Tlp. (0331)566552 Sumberjambe 68195

Sumberjambe, 5 April 2016

Nomer : 072/ 68 /31/2016
Sifat : Penting
Lampiran : --
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Desa Rowosari

Di-
SUMBERJAMBE

Berdasarkan surat dari BAKESBANG dan POLITIK Kabupaten Jember nomor : 072/576/314/2016 tanggal 4 April 2016 perihal seperti pada pokok surat, bersama ini disampaikan bahwa :

Nama/NIM : Much. Ulil Absor/120910302023
Instansi : FTSP Jurusan Sosiologi Universitas Jember
Alamat : Jl. Jawa VII No. 33 Jember
Keperluan : Mengadakan Penelitian tentang " Studi Fenomenologis Terhadap Kehidupan Masyarakat 'Derungan' Dalam Menghadapi Ancaman Erupsi Gunung Raung"
Lokasi : Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe
Waktu : 5 Maret s/d 4 Juli 2016

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku diharapkan saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kelancaran kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan ini benar-benar untuk kepentingan pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


CAMAT SUMBERJAMBE
KECAMATAN SUMBERJAMBE
HERLAN SUHARTO, S.Sos
Pembina
NIP. 1960916 198303 1 019

Lampiran 4. Foto Wawancara

1. Bapak Seno



2. Bapak Slamet riyadi



3. Ibu Sumiati



4. Bapak Suliman



5. Bapak Hadi



6. Bapak Misrawi



7. Bapak Yusup



8. Bapak Untung



Lampiran 5. Transkrip wawancara



Informan : Pak seno

Hari/Tanggal : Kamis, 7 April 2016

Keterangan : Tokoh Masyarakat/Ketua RT

Peneliti : penghasilan bapak cukup apa tidak untuk kebutuhan sehari-hari?

Informan : ini cukup apa tidak kebutuhan sehari-hari dari segi pengeluaran dan pemasukan ini mines, seharusnya mines

Peneliti : dihitung kemaren mines ya

Informan : ya kayak ini maaf ya dek ya, kayak dua hari kemaren sama kemaren lusa ini, pengeluaran saya 400 dua hari, hasilnya berapa, guru aja dua hari gak sampai 400, apalagi pak tani minimal 2 hari 50 ribu, kan mines dek

Peneliti : tapi bisa muter itu gimana pak?

Informan : nah caranya muter kayak gini dek, ya ini kan istilahnya kalau pak tani kayak saya cari bon bonan dulu di toko apa yang dibutuhkan saya, rokok apa gula apa ini, saya cari bon bonan, nah nanti setelah saya kerja ini dapat panen, hasilnya panen ini buat nutup, itu cara muternya, kalau gak gitu gak bisa dek, la umpamanya sehari, anak saya sudah 20.000 sehari, kalau sekolah, kayak tadi kan sepedahnya rusak di jalan katanya, pulang wes, ini sepedanya disna, minimal kan memperbaiki 25.000 ongkosnya 10.000, 35.000. sedangkan hasil saya 25 ribu, mana cukup, buat anak saya aja kurang, kalau gak muter gak bisa.

Peneliti : apa yang sudah bapak persiapkan untuk mengantisipasi apabila gunung meletus?

Informan : Kalau saya, gunung meletus, semua ini yang saya anu, kalau harta ini saya gak anu, nomer satu KTP, KK, surat kawin ini sudah tercantum siap berangkat

Peneliti : sudah dikumpulkan pak ya?

Informan : iya, manusia itu ya satu satunya kalau mau kemana-mana yang penting surat nikah, KK, KTP, yang penting lagi BPKB sepeda. Ibaratnya gak bisa bawa TV gak bisa bawa lainnya yang penting identitas sama surat surat itu terbawa, nanti kalau surat-surat terbawa dimana-mana gampang ngurusi meskipun umpanya terlantarlah istilahnya identitas cukup. Susahnya kalau bawa harta, KTP ini ini ini gak ada nanti disangkain larinya bawa istrinya orang kan bisa jadi dek, karena gak ada surat-suratnya yang ini istrinya sendiri nanti di kira istrinya orang, kalau ada orang yang gak seneng. Kalau harta kayak kekayaan sapi itu, biarin yang penting kan keselamatan badan, menurut saya, gak tau kalau menurut orang lain. Tapi kalau ini laharnya lahar dingin, diam di sisini bukan lahar panas. Karena sebelum disisni diserang Rowosari diserang duluan, kalau lahar dingin. Rowosari, Cumedak, Gunung Malang, Sumberjambe itu diserang duluan, karena ujung ujung paling tinggi, pasti kalau lahar dingin Rowosari, Gunung Malang, Sumberjambe lari kesini. Coba ibarat sapean kalau gunung meletus lahar dingin sampean tetep disini apa lari kesana

Peneliti : ya disini pak

Informan : ya makanya, masak orang sini mau di suruh ngungsi kesana. Kalau lahar panas disini diserang duluan, karena disini radiusnya 6 sampai 7 kilo cuma ke raung, siap lari saya kalau lahar panas, kalau lahar panas kan gak itu, kan dari atas semua kena kan dari atas, beda sama lahar dingin, kalau lahar dingin kan mengalir cari tempat yang lebih rendah

Peneliti : menurut bapak, bencana itu seperti apa pak?

Informan : yang disebut bencana itu banyak macamnya dek, satu kayak ini, ini kan gunung dek, kayak itu longsor itu disebut bencana longsor, kalau kayak ini pinus diserang angin sampai roboh roboh itu juga bencana, namanya

bencana putting beliung itu yang diserang mesti pohonan dek, rumah, itu

Peneliti : sini pernah longsor juga pak?

Informan : ndak pernah, itu kemarin disana itu longsor

Peneliti : ndak kena rumah tapi pak?

Informan : ndak, kan dibawah ini gak ada rumah dek. Disini alhamdulillah dek gak ada yang kena bencana meskipun kemarin pinus roboh semua itu dek kesana itu, banyak yang roboh dek, tapi alhamdulillah disini dikasih keselamatan gak ada yang melimpah rumah. Punya saya ini aja roboh ke selatan kok dek, depan rumah itu, roboh ke selatan

Peneliti : untungnya gak kesini

Informan : lo ya itu, malah yang sebelah selatan robohnya ke utara

Peneliti : Kalau meletusnya raung itu termasuk bencana apa gak pak?

Informan : itu peristiwa seperti itu ya disebut bencana ya bisa dek, karena apa kok saya bilang bencana, karena waktu itu bulan berapa itu hari puasa kan, itu mengeluarkan hujan abu sampai berapa bulan kan, itu ya termasuk bencana bencana abu itu kan

Peneliti : merugikan?

Informan : merugikan masyarakat tentang masalah, satu ketanaman dua ke kendaraan, kendaraanpun mau kemana-mana harus pakek helm harus pakek kaca mata gak punya itu gak jalan dek, masalah itu orang kan mengendarai sepeda itu kan gak ada kacanya kecuali mobil lo ya, itu kan bertentangan sama angin, itu anginnya kan ada abu dari atas, vulkanik, itu kan masuk kemata dek kalau gak pakai kaca mata, dan lagi ketanaman dek itu kopi-kopi yang berbunga yang lama itu jadi buah mulai kena hujan abu gak jadi buah, kering, kena hujan busuk, ya ini kan ada buahnya jarang-jarang ini kan setelah kena hujan air ya itu kan

abunya turun itu kopinya berbunga lagi, akhirnya ada itu satu dua jadi buah

Peneliti : gak bisa mandi brarti waktu itu pak? kan disana airnya pasti juga kena abu pak?

Informan : kalau mandi ya bisa dek, karena airnya itu mengalirkan

Peneliti : trus tandonnya gimana pak, gak ditutup waktu hujan abu itu?

Informan : enggak, gak dipakai tandonnya dek, pakai yang menngalir itu

Peneliti : enggak kecampur abu itu pak?

Informan : enggak, meskipun parah kan mengalir dek. Hujan abu yang paling parah disini, saya ini mulai jam lima pagi sampai jam lima sore saya kasih piring ini di depan rumah ya itu hampir satu cm tebalnya, abu itu kasar semakin ke timur semakin kasar, kalau semakin ke barat ya nyampek ke Jember nyampek ke Puger apa itu yang paling alus, karena apa itu kan hujan abu menguap kena angin itu yang kecil yang halus itu dibawa angin kemana-mana kan jatuhnya kemana-mana, tapi yang besar kan angin gak kuat, akhirnya jatuh disini

Peneliti : gak sampai buat nafas sesak tapi pak waktu itu?

Informan : ndak, di sini gak ada yang kena sesak anu itu, sebelumnya itu saya langsung ngubungi Pak Danramil minta bantuan masker sampai sekarang masih ada dua dus, saya dari Pak Danramil sepuluh dus dari KKN Jember itu satu bendel itu yang besar itu

Peneliti : cuma telfon apa harus turun ke bawah itu pak sampean, mintanya?

Informan : telfon, pak saya minta bantuan, ini yang Danramil ini Pak John, Pak Johannes, ya pak ada apa saya pak tolong minta bantuan untuk masyarakat saya demi keamanan masyarakat saya masker masyarakat saya sekian warganya duaratus sekian, langsung dikirimi, satu dus limapuluh kan, kasih sepuluh dus langsung saya kasihkan yang

warganya empat saya kasih empat, tiga hari lagi saya kasih empat.

Kayak sekarang ngasih besok ndak besok lusa ngasih itu

Peneliti : ndak langsung dikasih semua itu pak?

Informan : ndak, saya bagi kayak warga sini empat ya kasih empat sama saya besok gak di kasih besok lusa kasih lagi empat, yang dipakek dua hari saya suruh buang, karena udah penuh abu

Peneliti : tadi yang merugikan pak ya, kalau yang menguntungkan dari meletusnya raung itu ada pak?

Informan : kalau dari abu itu ya ada untungnya, begitu kena abu kena hujan air itu tanaman itu agaknya bagus, sepertinya hujan abu jadi pupuk, yaa contoh kayak gini, ini kan jenuh-jenuh kan daunnya ya itu kena hujan abu dulunya itu gak ada, gak ada daunnya

Peneliti : oo gak ada pak

Informan : gak ada yaa kuning-kuning kayak pohon gak normal itu. Lha sekarang itu kan istilahnya kan apa ya biru-biru normal kan, cuman gak berbuah ruginya

Peneliti : tapi lebih bagus

Informan : iya ini kalau tahun depan gak ada abu ini lebat buahnya, normal

Peneliti : bapak mulai kecil brarti sudah disini?

Informan : iya saya umur tiga tahun dibawa kesini sama almarhum, tahun 1982, kalau saya tua kelahiran saya mungkin 1977 tapi dituakan jadi 1975 karena kawannya saya umur 17 saya kawin

Peneliti : bapaknya sampean dulu kok pindah kesini pak?

Informan : ya disana itu gini ceritanya itu dek, orang tua saya kan merantau disana saudara berapa itu, satu pekarangan itu dibagi-bagi sama nenek saya, dan punya orang tua saya dijual sama saudaranya, orang tua saya langsung ke Garakan, itu katanya yang bangun Gunitir itu pemancarnya Gunitir itu orang tua saya

- Peneliti : jadi habis dari Ambulu pindah kesana?
- Informan : iya habis Ambulu pindah kesana, dari sana pindah ke kongsi dari kongsi langsung pindah kesini
- Peneliti : kongsi?
- Informan : Iya, kongsi itu perkebunan, saya SD kelas satu itu tahun 1982 SD saya disini ini, baru SD ini saya yang nempati
- Peneliti : baru dibangun itu pak maksudnya?
- Informan : iya
- Peneliti : tadi lahannya bapak kok bisa dijual sama saudaranya?
- Informan : gak tau dek, dulu kan gak tau, sekarang ini saudara saya kan datang, rumah yang ini yang ini bisa kamu ambil lagi, ndak, biarin saya hidup disini enak sudah tenang, kerja makan gak kerja gak makan, kalau males kerja mesti kan kekurangan kan iya, kalau gak males kerja pasti gak kekurangan, meskipun disana kan kalau gak kerja kekurangan, akhirnya disini aja wes
- Peneliti : kalau awal datang kesini itu dapat bagian berapa pak, hutannya itu?
- Informan : hutannya itu satu bagian kalau disini satu bagian 25 m x 100 m
- Peneliti : satu orang?
- Informan : satu orang, lha ingin lebar beli, waktu dulu, kalau sekarang ndak
- Peneliti : kalau sekarang gimana pak?
- Informan : yaa siapa yang mau garap kalau dia mampu dua hektar ya dua hektar, soalnya sekarang gak ada bagian resmi gak ada, dari atas SP turun langsung ke pak sinder, pak sinder mantri, mantri mandor ada bukaan baru ndak ada, kalau mau garap ya kayak saya kemarin, pak saya mau tanam ini ini ini, iya wes, sudah saya tenaga mampu ya agak lebar, gak mampu ya semampunya
- Peneliti : kok berubah menjadi gak dibagi itu pak?

Informan : karena, kalau dulu pinus itu ditebang ahbis ditebang itu dari tebangan itu satu tahun baru dibuka lagi, dikasihkan warga, dipatok istilahnya, umpama ini satu hektar ini poros tengah ini umpama ini seratus ini seratu ini dibagi empat, kalau sekarang gak ada bukaan, gak ada tebangan

Peneliti : ini berarti masih ada pinus yang masih belum digarap sama orang itu pak?

Informan : ada, ada pinus kecil-kecil itu. Belum waktunya

Peneliti : Ini semua kira-kira berapa pak luas pinusnya?

Informan : luasnya gak tau saya dek itu ada petanya itu dek yang megang ya polter yang megang luasnya pinus ini, sama mandor

Peneliti : sini yang pasang plang KRB Pak Lukman itu pak?

Informan : bukan, orang Sumberjambe, dulu yang buat KRBnya Pak Lukman sama saya

Peneliti : yang dipohon itu?

Informan : iya

Peneliti : ini kan tulisannya Kawasan Rawan Bencana tapi orang sini gak merasa rawan ya pak?

Informan : ndak merasa rawan, lha orang sini mau lari kemana dek, iya, mau lari kemana, rawan, bener rawan, ini kan dua jalur rawannya ini sama-sama gak tau kan sedangkan Pak Lukman sendiri gak kira tau meskipun itu termasuk anggota BPBD, itu gak kira tau apalagi saya. Kenapa kok saya bilang itu, pak ini rawannya raung rawannya letusan raung ini meletus lahar dingin apa panas, saya tanyakan gini gak tau katanya, lah ya itu kan repot kan, Pak Lukman sendiri bilang gak tau apalagi saya. Yaa enak-enak nyantai apa kerjanya ya kerjain kan gitu kalau nanti dia merasa resah karena ada bencana gunung resah akhirnya gak jadi kerja kan kasihan adik-adiknya itu kan kekurangan belanja kekurangan

pangan, kalau aktivitas kurang karena mikirin mau lari kemana saya mau lari kemana saya malah gak bisa tidur mikirin letusan raung, kan repot kan, mendingan siaga suatu saat apa yang terjadi apa lahar panas apa lahar dingin tinggal nglihatan, nantinya kalau lahar panas ya disini harus semuanya turun lari kejauhan, kalau lahar dingin jangan turun duluan, pasti air itu lewatnya lewat jalur yang lembah, kalau sini lari ke Rowosari, kan lembah kan Rowosari paling bawah kan apa gak kena duluan sana, kan mendingan di sini saja. Endak kalau saya kerja ya fokus saya meskipun apa apa, Pak Seno kok sampean tenang-tenang saja, ngapain gak tenang mau lari kemana?

Peneliti : di sini paling aman

Informan : di sini termasuk paling aman dari pada Rowosari dan Gunung Malang, lo kok gitu ini paling dekat, pak sampean termasuk anggota BPBD letusan gunung ini lahar dingin apa lahar panas pak, gak tau, lo ya itu pak repot pak saya mau nuruti omongan sampean cobak sampean ini lahar panas Pak Seno, ya saya lari, la sampean gak ada jawaban. Bener ya pak seno ya gitu bilangnyanya. Sampai Pak Dansek, Pak Camat, kesini, yang dari itu Pak John Pak Heru

Peneliti : Pak Heru itu dari mana pak, BPBD juga?

Informan : iya Pak Heru orang jember, banyak ke sini, sampean siap-siap, siap mau kemana pak, iya saya suruh siap tiap pagi iya ibunya anak-anak saya suruh siap tiap pagi ayo siap masak, saya siap mau kerja, siap saya, bukan mau lari pak mau kerja, saya kalau mau lari pak, lah anak-anak saya mau makan dimana pak, iya ada bantuan sekian sekian sekian selama sekian hari waktu terjadi, kalau belum terjadi udah lari-lari siapa yang mau bantu. Bilangnyanya gak tau katanya, kan iya dek masak saya salah, saya bukan bantah petugas, ndak, apa adanya

Peneliti : karena memang gak tau ya pak

Informan : iya itu orang didalam itu kawah campuran lava ya mau keluar air apa mau keluar asap, lahar panas apa mau keluar asap api kan gak tau kan. Itu aja yang terjun nglewati di daerah sana ditanyain ini statusnya lahar apa gak tau apa lagi saya orang awam kan lebih gak tau. Iya gak usah kerja nunggu gunung mau meletus

Peneliti : gak makan pak

Informan : iya betul gak makan, soalnya gak beraktifitas kerja kan. Disini tenang masyarakat nanti kalau ada apa-apa langsung turun ke saya, tapi saya punya persiapan ibaratnya ini lahar panas semua ini larinya harus ke daerah Sumberbringin apa di sebelahnya Puger sana, soalnya kalau lahar panas Jember ini Jember Utara kena semua

Peneliti : kalau ngungsi cuma kebawah sini percuma pak?

Informan : laaa ya percuma

Peneliti : kalau derungan itu dari bahasa madura ya pak?

Informan : darungan, darungan itu kan katanya orang jawa kan “wong ndarung”. Kata-kata darung itukan kata-kata orang jawa kan

Peneliti : artinya apa pak darung itu?

Informan : darungan itu kerjaan yang ditempati, aslinya punya lahan, ibaratnya kayak orang Gunung Malang, orang Gunung Malang punya lahan di sini tapi dia itu pulang panen pulang lagi ke bawah, nanti mulai tanaman pulang lagi kesana itu namanya ndarung

Peneliti : pernah punya pikiran kembali ke Ambulu apa gak pak?

Informan : yaa suatu saat yaa mungkin pingin lah cuman istilahnya apa ya, kehidupan disini ini sehari-hari mines, saya kalau pulang kesana seharusnya kan punya lahan disana dan punya pekerjaan disana, masak kayak saya pulang kesana pekerjaan disini kan gak mungkin. Seharusnya saya pulang kesana harus punya modal, modal tempat

tinggal, ya modal buat lahan yang saya kerjain. Kalau cuman uang duapuluh juta duapuluh lima juta gak bisa menuhin pulang disana

Peneliti : dari panen itu bisa nabung pak?

Informan : yaa kadang paspasan, tabungan itu kalau kayak saya dek gak bisa nabung masalahnya kebutuhan sehari-hari itu kan apa anak sekolah membutuhkan ini membutuhkan ini, yaa nabungnya uang disimpan nanti ada keperluan apa ya diambil, kayak nabung di bank di BRI gak bisa. Karena ya ini kepentingan kan gak tau dek ya ini kayak tadi sekolah sepedanya rusak di jalan kan kalau gak punya simpanan kan gak sekolah dek, ini aja udah dua hari gak sekolah dek, tadi sampek besok gak sekolah ini, sepedanya gak ada

Peneliti : tapi gurunya memaklumi kan pak?

Informan : iya harus memaklumi, kalau gak memaklumi gak apa-apa, saya kan pernah dek anak saya ini kan sakit dua hari langsung masuk sepedanya patah dibawah ditinggal pulang gak sekolah dek, akhirnya saya dipanggil ya saya bilangin anaknya ini sakit buk dua hari buk mulai senin sampai selasa rabunya masuk sepedanya patah di jalan, ini kenyataan buk buktinya ada, buktinya apa, mari sampean ikut saya bawa sepeda sendiri sepedanya tetep itu ada di rumahnya bengkel saya mau memperbaiki belum punya uang, saya ginikan masak disuruh jalan kaki buk dari sini ke rumah itu minimal delapan kilo buk, kalau gak percaya maen-maen buk kerumah saya ginikan

Peneliti : gimana gurunya waktu itu pak?

Informan : loh katanya Prengpadduh, bukan Prengpadduh bawah buk Prengpadduh pinggir raung itu lo, yaa diam akhirnya ada guru SMP disana kenal sama saya tahu rumah saya disini, lo kok sampean Pak Seno iya pak, ada apa, ini dipermasalahkan karena anak saya gak masuk pak, kok gak diantarkan, saya ngantarkan wong sepedanya rusak apa saya jalan kaki

saya ginikan. Kalau masalah mengapa disini disebut sebagai warga Darungan itu karena disini saya cuma numpang kerja suatu saat saya punya penghasilan saya pulang lagi ke desa. Mengapa pindah disini dan menetap disini karena sudah enek disini penghasilanpun bagi saya sudah enakan disini

Peneliti : kan penghasilan tadi yang utama buat makan trus selain makan untuk apa pak?

Informan : kelebihanannya yaa kalau ada lebihnya ya buat simpanan kususnya untuk anak sekolah dan tiap harinya aktifitas ya bantu warga, membantu warga kan bisa ada dek oo ini tetangga saya *kepaten* ini ada kelebihan sedikit *ayo nglayat* ini ada kelebihan sedikit sana belikan rokok nah gitu buat bantu warga, ini punya hajatan nikahan “ayo ngestokne” kan gitu dek

Peneliti : em guyub ya warga sini

Informan : di sini itu kalau ada yang memperbaiki rumah dek berbondong-bondong bawa beras dua kilo dua kilo semua yaa ibuk-ibuknya, bapak-bapaknya tanpa disuruh bantuin semua iya tanpa disuruh kalau dibawah kan harus disuruh dan pakek uang kalau disini gak usah pakek uang, sret sret sret jam tujuh jam sembilan jam sepuluh selesai, la ini loh rumah sebelah ini rumah baru ya gak percaya sampean jam dua jam tiga jam empat selesai

Peneliti : kira-kira berapa oarang itu pak?

Informan : yaa semua datang sampek anak kecil-kecil yang “ngusungi gentengnya” itu

Peneliti : anak kecil-kecil juga pak?

Informan : iya, itu ada yang pasang reng ya ada yang pasang sirat di bawah ada yang pasang tangganya buat templean sirat itu akhirnya cepet, kalau kepentingan kayak pribadi disini kompak, kalau kepentingan umum gak kompak, saya bilang saya ini pernah tiap jum’at minta saya kerja bakti saya mintai tolong semua ini paling yang datang cuma orang sepuluh

orang orang sebelas kerjabakti memperbaiki jalan dari sini ke barat malah banyak yang gak datang itukan kepentingan umum, kalau kepentingan pribadi kompak gak usah disuruh

Peneliti : termasuk yang jalan cor-coran di tengah itu pak?

Informan : iya itu orang sini, itu swadaya minta lima ribu sepuluh sepuluh buat beli semen

Peneliti : gak ada sumbangan dari desa?

Informan : gak ada, ya cuman ada minta itu tapi bukan minta ke desa istilahnya minta ke warga meskipun ke Pak Sekdes tapi mintaknya kan ke pribadi saya, iya mintanya itu ke Pak Nawirnya bukan ke desanya dikasih satu sak, kalau minta ke desa mesti kan tunggu dana PNPM dana ini dana ini kan

Peneliti : lama

Informan : iya saya minta pribadi gak minta ke desa dikasih satu sak

Peneliti : kalau dari perhutani pak?

Informan : kalau dari perhutani ya ngasih juga

Peneliti : berapa jam itu selesai pak?

Informan : itu habis semen 40 sak yang sebelah timur ya habis semen 13 sak yang sebelah barat itu yang banyak yang tinggi, itu mulai jam tujuh sampai jam tiga, itu di bantu sama orang gunung malang apa

Peneliti : itu memang dibuat ditengah pak?

Informan : iya buat sepeda cuma. (lihat sapi) itu bukan punya sendiri kok, bagi hasil

Peneliti : dua-duanya

Informan : iya

Peneliti : mahal sekarang sapi pak?

Informan : mungkin kalau induknya apa ya yang besar itu ya anaknya itu minimal sepuluh ribu, sepuluh juta

Peneliti : anaknya?

Informan : iya, kalau udah “dikeluh”

Peneliti : kalau menurut sampean yang menyebabkan gunung raung meletus itu apa pak?

Informan : mungkin kalau gunung raung meletus itu apa ya kayak menguapnya lava sama apa itu didalamnya itu, kan apa ya kena air hujan kan panas kan kena air itu kan muntah kan lavanya itu, itu kalau gak hujan gini ya gak gemuruh kok, dulukan gemuruh kencang kan

Peneliti : gak sampek getar disini pak?

Informan : iya getar, mungkin kaldera itu lo mungkin akibat ledakan raung itu, di dalam itu kan kayak “jeding” itu kan itu saya lihatin di anu lo di internet apa itu, kalau kesana gak pernah kesana. Menurut pengetahuan saya gunung itu kalau di IPS kan kalau gunung mau meletus kaldera sama apa itu kan bergesekan itu bertentangan itu akhirnya kaldera itu kan menguap, kayak lava apa itu namanya gak tahu lava apa itu yang bisa cair itu kalau kena hujan kan cair lava kayak gitu

Peneliti : kalau usaha masyarakat agar raung tidak meletus itu apa pak?

Informan : kalau masyarakat ya gak ada, mau diapain kayak gunung itu, itu haknya Gusti Allah yang menentukan ya Gusti Allah

Peneliti : cuma berdoa

Informan : ya berdoa semoga gak terjadi apa-apa kan gitu

Peneliti : slametan juga pak?

Informan : ya dulu disini slametan sama warga minta keselamatan daerah sini dan sekitarnya Sumberjambe semoga semuanya selamat gitu itu disini di musola di masjid ini semua slametan dan disitu sampai ada permohonan kok tiap hari jumat manis itu ada hataman sampai sekarang ada

Peneliti : rutin pak ya

Informan : rutin

Peneliti : mulai meletus itu apa sebelumnya sudah ada?

Informan : sebelumnya itu sudah melaksanakan kayak gitu, minta apa, ya minta dorongan Gusti Allah semoga gak ada apa-apa supaya diberi keselamatan

Peneliti : selamatannya pakai berkatan biasa itu?

Informan : iya, meskipun gak selamatan ya disana kumpul-kumpul berdoa itu istilahnya apa ya minta keselamatan sama yang buat alam ini, karena semua itu masyarakat yang hindu kristen budha islam katolik ini kan cuma satu kan tujuannya satu kan Gusti Allahnya ini satu, cuman nabinya yang gak sama iya, kan nabinya cuman kalau tujuan satu, permohonan semua satu gak mungkin kalau umat islam minta keselamatan umat kristen minta bencana gak mungkin, cuman ini apa lain aliran

Peneliti : jalannya beda

Informan : iya tapi tujuannya sama, sama-sama saya mau ke Sukowono saya lewat ke Gunung Malang sampean lewat Rowosari tujunnya sama satu ke Sukowono

Peneliti : waktu hujan abu kemaren yang menjadi obrolan warga disini apa pak tentang raung?

Informan : hujan abu ya minta semoga tidak ada apa-apa kalau membawa hikmah gak apa-apa hujan abu, kalau membawa bencana ya cepet berhenti gitu aja. Semua manusia kan diuji kan kuat apa gak kalau kuat diuji ini sama Gusti Allah diuji ini sama Gusti Allah. Yaa suatu contoh kayak sampean ini, sampean kan mau jadi orang enak kan sama dosennya di uji dulu di sengsarakan dulu iya kan sampean hidup disini kan sengsara iya kan enak-enak di kampus dibagi tugas darungan kan sengsara dibuat sengsara dulu kan diuji sampean lulus apa gak kan gitu, kalau sampean

nanti lulus akhirnya sampean nanti enak kan, sama gusti allah juga kayak itu. Manusia itu harus menjalani hukuman maupun hukuman apapun dikasih, bukan cuman pencuri yang dikasih hukuman apalagi orang salah orang benar-benar aja dikasih ujian kok

Peneliti : tapi suatu saat diajak ngungsi ada lahar panas itu gimana pak?

Informan : ya ngungsi semua, yaa mau, kalau gak mau apa mau bunuhdiri. cuman Gusti Allah itu menentukan sampean saya kan gak tahu gusti allah ini bilang sampean mati sama petir saya kan gak tahu pasti mau keman kena petir laiya, sampean mati kecelakaan tabraan meskipun kemana-man tetep mati kecelakaan iya, sampean mati tahun ini kena bencana kerobohan kayu pasti tepat. Saya sama sampean punya janji keluar dari rahim orang tua itu sudah nangis punya janji sampean tinggal percaya apa gak

Peneliti : tapi kok bisa gak ingat pak ya?

Informan : loh betul gak ingat karena saya sama sampean gak kira tahu ini orang apa bukan tahunya cuman nangis, itu ya kalau bayi lahir belum nangis itu belum megang janji, kalau megang janji nagis, itu takut sama janjinya itu aslinya kalau menurut dari kitab al qur'an takut sama janjinya. Coba sampean ada orang melahirkan lahir keluar dari rahim ibu itu gak nangis kan disuruh cepat nangis kan, cepaat nnangis itu megang janji sampean umurnya sekian tahun gak kira salah matinya sampean dari ini kesandung umpama ya itu kesandung aja mati. Kalau bukan janjinya kayak tentara yang siaran di TV kenak tembak sininya kan seharusnya patah kan seharusnya mati bukan janjinya dirawat kok sembuh hayo kan bukan janjinya, tapi kalau menurut saya ini yang kena tembus kesini ini kan mestinya masuk paru-paru kan kan mati manusia. Saya sama sampean itu yang menentukan gusti allah, ini lo yang gak

tahu ya jodoh pati rejeki, saya gak tahu jodoh saya ada dimana pati saya ada dimana rejeki saya ada dimana coba sampean tahu apa gak

Peneliti : ya gak tahu pak

Informan : ya itu, belum tentu kiyapun ya ulamak mana gak tahu, pak presidenpun gak kira tahu

Peneliti : kok gak dikasih tahu pak ya?

Informan : ya mungkin ini kalau dikasih tahu ini ya takut semua kan, soalnya ini ibaratnya ya yang menentukan cuman gusti allah nabinya aja gak tahu, nabi itu kan cuman pesuruh ngawasin. Nabi muhammad warga kamu umat islam muslim ini bagian kamu kitabnya alqur'an, la nabi musa, musa kamu injil warga kamu kristen daerah ini orang ini orang ini orang ini kan cuman gitu, tapi yang menentukan cuman satu orangtuanya gusti allah kan. La ini ibaratnya gusti allah ini kayak pak preiden presidennya satu panglimanya banyak. Kalau dikasih tahu mati kamu hari ini jodoh kamu ini rejeki kamu ini takut semua

Peneliti : takutnya gimana pak?

Informan : semua orang kan takut mati. Umpamanya usiamu 30 mati kamu dari tabraan bila perlu kalau dia tahu gak pernah naik sepeda gak pernah naik motor mendingan jalan kaki takut tabrakan kan

Peneliti : menurut bapak apa yang biasa bikin susah?

Informan : waktu itu ya raung, yang bikin panik itu gemuruh yang pertama soalnya gemuruh pertama getarnya sampai kayak gini keras

Peneliti : trus waktu panik itu ngapain pak?

Informan : yaa sebagian warga konsultasi sama pak yai minta dukungan gimanasupaya semua warga kumpul di masjid ini doa bersama semoga tidak ada apa-apa, permohonan apa ya istilahnya itu kayak istiharah dan kayak apa itu istigosah, ya istigosah satu permintaan supaya gak terjadi apa-apa, gemuruh gak apa-apa hujan abu gak apa-apa asalkan membawa

hikmah, kan itu pemberian gusti allah juga kan kalau pemberian gusti allah dibantah, laa kalau rejeki mau kalau bencana gak mau kan repot manusia kan iya, padahal itu bencana ujian kalau kuat rejeki ini saya turunkan kan semua mesti gini. Sama-sama kok gak jauh dari perbedaan sampean ujian ini mampu gak kalau mampu nanti apa yang akan diberikan ke sampean kan gitu meskipun dosennya kan iya sampean lulus nanti kan mesti prestasi sampean ada peningkatan. Gak buang sama anak saya ini, “ kowe gelem sekolah lak gelem tak kek i duwit budalo” gak mau sekolah gak saya kasih. Sampean ya kayak gitu “kowe gelem tak uji neng kono, piye prestasine wong kono piye anune sampean lulus opo gak, sampean lak lulus gak di kek i prestasu duit, prestasi sampean meningkat”, prestasi sampean 15% sekarang 20% meningkat 10% alhamdulillah kan, soalnya uang dengan prestasi baikan prestasi, kalau uang gak ada harganya, sampean umpama lulus dikasih uang satu juta, besar kan uang satu juta, tapi kalau prestasi sampean tetap kan gak enak, mendingan sampean dapat prestasi. Itu kalau sampean ter masuk kerja pasti di tanya pengalaman sampean sudah sampek mana, kalau gak percaya kalau sama-sama panjang umur silahkan main kesini. Loh saya lo saya cuman SD tapi saya gak sombong sama anak saya SMA sama SMP tulisannya lebih bagus saya daripada anak saya, iya makanya saya bingangin “ tulisanmu gak kenek diwoco wong tulisane pak’e wes tuwek kenek diwoco wong”

Peneliti : keinginan apa yang ingin segera bapak capai?

Informan : saya kalau keinginan ya, saya ya gak ingin kaya rejeki gusti allah yang ngatur cuman keinginan saya semoga dikabulkan sama gusti allah mau menuntaskan anak saya yang menempuh pendidikan sampai punya kerjaan, ya semoga kayak saya ini punya jalan rejeki dari mana gusti allah semoga memberi, soalnya biar gak kayak saya cukup saya yang

hidupnya menderita kayak gini kalau bisa anak saya jangan sampai tapi gusti allah yang ngaturkan, kalau saya cuman minta gusti allah yang ngatur manusia bisanya cuman minta kok. Gusti allah itu ya menghapus rejeki ngasih rejeki gak pamitan gak permisi gak assalamualaikum. Saya kan itu katanya temen-temen bagus tanaman saya yang sebelah barat bagus dari pada yang lainnya masih bagus punya saya masih 80%, tapi katanya orang bagus, gusti allah mau menghapus pagi saya cangkul besok mati semua kan saya gak tau, ya itulah gusti allah yang ngasih kan

Peneliti : trus usaha yang bapak lakkan untuk mencapai keinginan tersebut apa pak?

Informan : ya kerja ini, mau apa dek, saya ya mau bisnis apa kalau disini ya gak bisa dek, kalau di bawah ya bisa aja, bisnis mau jualan, jualan ini jualan ini kan penduduk banyak dek, kalau disini penduduknya terbatas tokonya aja udah ada dua disana satu disini satu, ya ini kerja ini tanam-tanam. Satu tahun gak buah dua tahun umpamanya buah, yaa kalau satu tahun buah ya saya punya rejeki brati kan gitu cuma, saya cuman usaha kok yang menentukan gusti allah

Peneliti : kira-kira berapa pak luas lahan sampean ini pak?

Informan : gak banyak dek kalau luasnya mungkin ya ada kalau 400 persegi

Peneliti : itu tiap hari harus nyadap brarti pak?

Informan : iya kan satu hari gak selesai dek, ya kalau ditanya jam berapa selesai kerja kan gak mungkin selesai kayak tadi di sebelah sini kemarin disebelah sana besok sebelah sana kan gak mungkin selesai

Peneliti : itu satu hari kira-kira berapa pohon itu pak?

Informan : yaa satu hari kira-kira ya 150 pohon, kalau gak ada kendala ya sampai 200

Peneliti : itu habis di sadap harus di semprot itu pak?

Informan : iya harus di semprot, disemprot pakai air keras, itu selama satu minggu sampai sepuluh hari bisa dipungut. Bukan sistem karet ini, kalau karet jam dua malam jam lima pagi harus dipungut, diambil kalau ini ndak

Peneliti : kalau yang kurang dari kehidupan bapak ini apa kira-kira?

Informan : maksudnya?

Peneliti : yaa yang bikin susah itu pak

Informan : kalau yang membuat susah itu kalau suatu saat saya mines gak punya uang waktu ada kegiatan warga baik memperbaiki rumah baik ada hajatan baik ada ini, ini susahnya saya. Soalnya saya mau nyumbang gak punya gak nyumbang gak enak kan tetep usaha dek apa nyari bon-bonan apa nyari apa tetep usaha la itu yang membuat susah. Laa gak susahnya kalau punya, klau punya kan gak susah dek, meskipun itu cari bon-bonan itu susah dek iya dikasih apa gak sama orang percaya apa gak sama orang kan itung-itungan kayak saya. Kalau tiap hari makan beras ya cukup, cuman ya ada kebutuhan mendadak, kayak tadi malam itu saudara saya datang itu saya belikan jajan buat kesana, padahal say ndak nyuruh tahu-tahu udah dibelikan kan harus ganti itu dek ya itu susahnya saya

Peneliti : kalau yang membuat bahagia pa pak kira-kira?

Informan : kalau yang membuat bahagia itu ya, manusia itu gak boleh bahagia gak boleh susah, iya kalau ada kelebihan gak boleh bahagia kalau ada kekurangan gak boleh susah. Kan gitu semua apa pun, kerjaan berat yaa gak selesai sekarang besok gak selesai besok sesok lusa, ada kerjaan ringan sret sret sret selesai ya kalau gak celaka. Suatu contoh cari rumput karena keenakan seneng dilanjutkan ters, kan menentang gusti allah, diteruskan gak tau kakinya kena sabit. Kalau saya ya gak susah gak gembira, biasa kalau saya. Lok saya nanam koro sama ibu anak-anak dibilangin mneghabiskan berapa ribu lanjaran, tenang gak selesai

satu jam dua jam gak selesai dua jam tiga jam, gak selesai satu hari dua hari gak selesai dua hari tiga hari

Peneliti : dibuat enteng pak

Informan : iya manusia yang penting kan bekerja, meskipun susah kalau diam dirumah gak kira ada lanjutannya, iya apa gak. Saya pagi berangkat jam dua belas pulang kalau jam tiga gak ada petir berangkat lagi, cari lagi terus gini, akhirnya penuh kan

Peneliti : gak beli kan pak lanjutannya?

Informan : enggak cari-cari sendiri di tebing-tebing itu. Saya meskipun anu gak susah, say dilihatin rapor anak saya, berapa nilaimu 7,9 yang satunya 8,5 yaa gak saya marahi mungkin dia itu kemampuannya cukup segitu, yaa cuman saya bilangin ini kurang belajar masih banyak bercandanya, yaa gak saya marahin apa mungkin kemampuannya cukup segitu kan gak sama kan. Disini itu ada anak gak sekolah gak ngaji anaknya itu apa ya cacat gak bisa bicara tapi dia itu pintar, kalau ada sapi sakit itu yang menyembuhkan, ada orang sakit dipijat sembuh la itu lo kemampuannya ka gusti allah adil kan, di gak tau ilmu apa yang dibaca karena dia gak belajar, namanya wasil dulu sering kesini sekarang ini sudah lama gak kesini, saya sakit gigi parah dipijat sembuh, sapinya pak yai udah rubuh mau mati sudah lima hari sama itu dicarikan rumput disuruh makan dua jam langsung bisa berdiri, langsung anak itu dikasih sarung sama pak yai, tapi kalau dia gak mau jangan dipaksa nanti gak sembuh. Tapi dengar kalau ada orang telponan sama cewek itu pasti ketemu, ngerti dia

Peneliti : Dulu awalnya daerah ini mulai ditempati itu sekitar tahun berapa pak?

Informan : yang di tempati mulai tahun 60 sudah ada penghuninya disini cuman gak banyak

Peneliti : sekitar berapa orang dulu pak?

Informan : sekitar belasan orang, tapi tempatnya bukan di disini, di timur itu

Peneliti : awalnya dia juga bangun rumah sendiri itu pak?

Informan : yaa awalnya gubuk, dia itu kan apa ya, tani buat gubuk akhirnya nginap nginap nginap akhirnya sama perhutani dikasih ijin suruh ngambil kayu dibuat rumah kecil itu, maju maju akhirnya di kasih sama perhutani cuma biaya paku sama ongkosan graji sama genteng, kalau ada kayu robohan ngambil di situ wes, yang gak bisa di bawa motor itu suruh ambil sama perhutani

Peneliti : itu orang mana dulu yang pertama pak?

Informan : yang pertama gak tau ya, ya ada orang dari Gunung Malang, Mayang, ada orang dari Sumberjambe. Ini ceritanya orang sepuh-sepuh ya. Kalau saya sendiri seinget saya mulai tahun 82 waktu saya masih kecil itu sudah banyak rumahnya disini.

Peneliti : kalau awal sendiri sekitar tahun 60 brarti pak?

Informan : iya, Pak Kyai itu tahun 60 sudah ada di sini dek

Peneliti : termasuk awal brarti Pak Kyai ini?

Informan : iya, ini Pak Lis ini tahun 60 masih bujangan, dibawa orang tuanya pindah kesini

Peneliti : sekarang sudah berapa KK yang tinggal disini Pak?

Informan : sekarang?

Peneliti : iya

Informan : kurang lebih 80

Peneliti : satu RT itu pak?

Informan : iya, sebnarnya kan satu RT itu sekitar 40 KK, cuma mau dikasih dua RT tidak boleh sama Pak Kades, takutnya kalau dikasih dua RT ada pendapat ini ini nanti beda pendapat. Selama ini saya mimpin warga disini itu aman aman aja, gak ada orang tengkar itu gaka ada. Kalau masalah bencana kan mau di buat apa apakan tetap ada bencana, kan iya dek.

Peneliti : untuk rumahnya brarti di sebelah kiri jalan semua ya pak?

Informan : iya yang sebelah sini, kalau yang sebelah sana, yang dulu saya sama sampean kesana, ke atas lagi

Peneliti : banyak yang sebelah sini pak ya?

Informan : iya yang sebelah sini sama sana itu ya sekitar enam puluh empat puluh lah. Sebelah atas sendiri itu ada satu ada dua, sebelah sana itu ada satu Pak Supar. Di sana itu ada satu Pak Parijo.

Peneliti : kalau masalah listrik itu nyalurnya ke siapa pak?

Informan : itu di bawah itu, Pak Deki, Pak Deki itu kan apa ya istilahnya, mau menjual meterannya yang 1300, dia mau ganti pulsaan yang ringan yang 450, dibeli atas nama Pak Wakidi cuma uangnya swadaya dari sini, langsung di salurkan lewat hutan

Peneliti : semua warga disini listriknya jadi satu brarti pak?

Informan : iya

Peneliti : satu kabel yang dibuat nyalurkan itu pak?

Informan : dua, kan meterannya ada dua

Peneliti : brarti yang dibuat dimenyalurkan di sini itu dua meteran pak?

Informan : iya, nyampek sini dibagi dua satunya buat hiburan satunya buat lampu. Ini mungkin kabelnya putus

Peneliti : ini mati lampu pak?

Informan : iya. Ini untuk pengaman setrumnya yang sebelum kembali ke meteran ya ada enam kena petir semua kemarin, sekarang belum sempat beli, kan

harus dimintakan sama warga ini, urunan lah, itu soalnya yang bagus itu 45 satu, kalau enam berarti harus punya uang sekitar 300 ribu

Peneliti : kalau yang membeli getah itu TPG pak?

Informan : TPG, yang menyediakan semua, ya tempurung ya seng semua itu ya perhutani dikasih sama perhutani, cuman mitra kerja itu cuman mengelola, hasilnya juga dibeli sama perhutani, di TPG di situ. Dibeli itu sampek 4000 yang mutunya A. kalau sampai mutunya parah ya gak dibeli.

Peneliti : em tergantung mutunya berarti pak ya?

Informan : iya kalau mutunya bagus sampai 4000, yang terendah 3000

Peneliti : kalau daerah sini itu mutunya bagaimana pak?

Informan : sini mutunya A B lah, banya bagusnya lah kalau daerah sini, buktinya banyak yang dibayar 4000 kok dari pada yang 3000

Peneliti : ini banyak yang roboh pinusnya pak?

Informan : kemarin itu awalnya juga gini, langsung turun hujan salju, es itu, trus petir, angin, pertama anginnya itu dari arah utara ke selatan, akhirnya yang dari selatan ke utara yang banyak merobohkan pinus itu, kembalinya angin itu.

Peneliti : lama hujannya kemarin pak?

Informan : mulai jam satu sampai jam tiga, yaa sama anginnya itu

Peneliti : trus awal pembagian lahannya itu dahulu bagaimana pak?

Informan : awalnya ya, itu sama perhutani hutan ini kan di patok, satu patok itu 25 musuh 100. Itu di kasih sama perhutani perhutani itu suruh ngelola titip tanaman pinus ini, kan ini perhutani itu termasuk apa ya istilahnya, sewan. Tanah ini sewan, ini tanah ini yang bayarin sewanya ke Negara itu perhutani.

Peneliti : dulu kalau mau kerja disini berarti harus daftar dulu ke perhutani pak?

Informan : dulu iya, kalau sekarang ada sadapan ya ijin sama perhutani, pak disana ada sadapan saya mau kerja sadapan, yaudah kerja gitu.

Peneliti : kalau pemakaman di daerah sini itu dimana pak?

Informan : di sana, atas

Peneliti : sampean kesini itu udah ada pemakamannya disana pak?

Informan : ada, wong sebelum tahun 60 orang kesini itu sudah ada pemakamannya

Peneliti : em sudah ada pak ya?

Informan : ada, cuma asal usulnya itu gak ngerti. Itu cerita orang yang sepuh-sepuh itu tahun 45 sampai 50 itu sudah ada orangnya disini. Itu makam yang besar itu makamnya orang dulu kan. Dulu ada cempakanya segini ini besarnya

Peneliti : sekarang masih ada pak?

Informan : cempakanya?

Peneliti : iya

Informan : dulu kena angin, roboh, sekarang tumbuh lagi segini

Peneliti : Gunung Raung ini mulai saya pulang kemarin sapa sekarang gak bunyi lagi pak?

Informan : gak

Peneliti : kalau kualitas getah pinus yang kualitasnya bagus tadi yang gimana pak?

Informan : yang putih, putih bening, kalau yang mutu kedua itu putih tapi agak abu-abu, kalau yang mutu tiga kayak hitam kecoklatan

Peneliti : yang banyak menentukan mutu itu pohonnya apa cuaca atau apa pak?

Informan : yang kerja

Peneliti : yang kerja

Informan : iya, yang menentukan itu hasil positif dan negatifnya itu yang kerja. Kalau yang kerja itu rutin, umpama sepuluh hari itu dipungut jangan sampai memungut duapuluh hari. Kalau sampai duapuluh hari akhirnya

getah itu mutu dua maksudnya getah itu putih agak abu-abu itu. Apalagi sekarang musim hujan, seminggu harus diperbarui dipungut, kalau hujan ini kan bawa kotoran ke pohon pinus kan, kayak-kayak lumut itu kan di bawa ke bawah akhirnya beku di getah itu, akhirnya jadinya ya kalau sampai lama ya mutu tiga hitem kayak coklat-coklat itu.

Peneliti : kalau hujan kayak gini seminggu diambil pak ya?

Informan : iya, kalau kemarau itu meskipun lima belas hari tetep bagus karena gak ada kotoran yang dibawa oleh air hujan itu

Peneliti : awalnya dulu yang menanam ini perhutani apa dibantu warga pak?

Informan : dibantu warga, ya yang beli bibit mendatangkan bibit itu perhutani, karena lahannya itu di pekerjain cuman petaninya itu bantu nanem, istilahnya kata orang jawa *ngrumat* lah, pinus itu nyampai dua meter tiga meter. Cuma tanaman yang lain itu milik warga, perhutani pun gak minta hasil dari tanaman itu, diambil sendiri hasilnya sama warga. Akhirnya kalau dulu dua tahun sampai dua tahun setengah itu ditutup sama perhutani, gak boleh di tanemi lagi, dicarikan bukaan lagi gitu. Inikan petak petak, udah gak bisa ditanemi bawah masyarakat dipintah ke petak ini. Akhirnya kalau pohon pinus sudah besar sama perhutani dikasih ya tempurung ya alat-alatlah secukupnya, ya alat penyemprotan buan *ngecas* itu ya sarung tangan buat keamanan biar semangat kerja, semampunya, perhutani yang menyediakan alat-alat itu nanti hasilnya dibeli pakai harga umum, mandor TPGnya itu gak bisa maen harga gak bisa karena ada patokan harga

Peneliti : yang membeli mandor TPG pak?

Informan : iya yang membeli mandor TPG, aslinya yang membeli itu ya pabrik, cuma yang di bawah ada yang menegelola ya mandor TPG itu. Kalau mandor sadap ya keliling hutan pinus itu kalau ada pohon pinus yang

waktunya pungut kok gak di pungut ada kendala apa, kalau mandor TPG ya cuman nerima

Peneliti : pohon pinusnya ini sudah disadap semua brarti pak?

Informan : iya, kalau dulu umur 15 tahun baru boleh disadap, berhubung sekarang lebih banyak mitranya dari pada pohonnya ya umur 10 tahun sekarang sudah dicolong-colong itu disadap sama pekerjanya

Peneliti : tadi kalau ada mau membangun rumah nunggu kayu ada yang roboh pak ya?

Informan : iya

Peneliti : trus kalau gak ada yang roboh gimana pak?

Informan : pasti ada, tiap tahunnya pasti ada, ini aja banyak yang roboh belum tentu diambil semua, yang di dekat corah itu kan gak diambil, truknya kan gak bisa. Siapa yang mau memperbaiki rumah bisa ambil itu, asalkan dibuat disini kalau dibuat di bawah ya gak boleh, buat disini itu konsultasi sama pak mandor, saya mau memperbaiki rumah saya pak itu ada kayu di dalam corah itu saya gunakan buat ini

Peneliti : kalau sesepuh orang sini itu siapa pak? Kan biasanya tiap desa mempunyai sesepuh atau leluhur

Informan : gak tau dek. yang tua-tua disini itu aja gak tau. Maksudnya sesepuh itu ya orang yang pertama kali disini, kalau sesepuh saya ya orang tua saya itu saya tahu dek

Peneliti : kalau bagi hasil itu bagaimana pak?

Informan : seumpaya saya ya, kan saya ini bagi hasil sapi. Bagi hasil saya kan sama Pak Har brarti nanti anak yang pertama punya Pak Har, nanti kalau mempunyai anak lagi itu bagian saya, begitu terus.

Peneliti : kalau anaknya dua pak?

Informan : gak mungkin dua kalau sapi dek, mesti satu, ya kalau kayak kambing itu ada dua tiga satu

- Peneliti : kalau punya Pak Yusup itu bagi hasilnya sama siapa itu pa?
- Informan : ya sama orang bawah kalau itu, itu kan kambing punya Pak Yusup itu
- Peneliti : kalau misalnya harga belinya lebih mahal dari harga jual itu bagaimana pak, padahal kan udah dipelihara
- Informan : kalau itu saya gak tahu dek, gak mungkin kalau harga jualnya lebih murah dek soalnya kan di pelihara dek, kan berkembang. Kecuali kalau sakit atau mati, yaa rugi semua dek.
- Peneliti : kalau sudah di kembalikan pak, gak bagi hasil lagi maksudnya itu masih dapat bagian dari harga induk apa gak pak?
- Informan : iya, misalnya dulu belinya sepuluh juta dijual laku duabelas juta brarti saya masih dapat bagian satu juta dari penjualan itu
- Peneliti : kalau enakya disini itu apa pak selain mudah dalam mencari pekerjaan sehingga berat ninggalin sini
- Informan : kalau aslinya bukan berat ninggalin sini dek, ya saya terus terang karena warga sini termasuk orang kepepet, kepepetnya itu dulu gak punya tempat tinggal di desa, kayak saya ini kan gak punya tempat tinggal, bisa buat rumah di desa cuman tanahnya itu kan harus beli mahal itu yang gak bisa, ya tetap disini, ingin dek pulang ke desa itu ingin, disana kalau orang kosongan harus punya uang 150 juta, iya, buat apa, rumah sama tanahnya, belum mukir kerjanya, kerjanya kalau saya kalau di sawah gak mampu dek, gak mempunya itu panas dek, karena dari dulu itu saya kerjanya di bawah pohon itu.
- Peneliti : brarti semua warga disini gak punya rumah di desa pak ya?
- Informan : gak punya, sampean tanya sendiri kalau gak percaya. Ini orang Gunung Malang itu Pak Asim itu ya dek rumahnya besar, istilahnya orang kalau kelas dari A ke B itu ya B lah, kesini cuman kerja pulang kerja pulang, akhirnya buat rumah di lahannya sana dek, daripada naik-turun naik-turun bensinnya saja sudah berapa, ya itu. Kalau saya ini mikirnya ya

dek, ada uang sedikit beli tanah di bawah kerjaan saya disini, kan tiap pagi saya harus naik ya nyadap ini, istilahnya transpot bensin tiap hari itu harus ada dek. kalau disini meskipun air jauh ya kan sampean sudah pernah kesana ya dek, tapi bisa dibilang enak lah.

Peneliti : seumpama uangnya ada brarti ingin pak ya kembai ke desa?

Informan : iya ingin

Peneliti : trus kalau pindah ke desa kan makam orang tuanya disini pak, bagaimana itu pak?

Informan : kalau makam dek, itu kan istilahnya apa ya, kalau orang sudah di kubur dalam tanah itu kan maaf ya dek istilahnya kan udah bangkai udah *batang* dek, tapi kalau roh ini kemana aja tetap ikut. Suatu contoh kayak gini, orang pergi haji sampai di sana orangnya meninggal apa mayitnya dibawa kesini, kan enggak dek, dikubur di sana kan, akhirnya dirumah itu kan cuman di tahlilkan tiga harinya tujuh harinya empat puluh harinya, kan sama sama gak tahu dek yang nylametin gak tahu roh yang dislametin gak tahu. Kalau kiriman itu dimana-mana nyampek syaratnya yang ngirim gak ikhlas, makamnya ada di belakng rumah misalnya tapi kalau yang ngirim gak ikhlas ya gak nyampek.

Informan : Pak Suliman

Hari/Tanggal : Kamis, 7 April 2016

Keterangan : Tokoh Masyarakat/Kiyai

Peneliti : namanya siapa pa?

Informan : Pak Suliman

Peneliti : usianya berapa pak?

Informan : paling ya ada kalau 65

Peneliti : punya sadapan juga pak?

Informan : iya punya

Peneliti : mengapa warga disini disebut sebagai warga darungan?

Informan : warga darungan itu karena warga disini cuman numpang kerja, lahan punya perhutani, tanah punya perhutani, saya kan aslinya gunung malang saya darung disini besok kalau ada kesempatan pulang ke gunungmalang

Peneliti : mulai kapan pak tinggal disini?

Informan : mulai tahun 75 saya nikah disini

Peneliti : pindah kesini itu alasannya apa pak?

Informan : alasannya pindah kesini karena di gunungmalang itu kan sulit pekerjaan trus disini kan bisa nyadap itu, saya kan awalnya tahun 65 waktu gestok

Peneliti : pak kyai punya keinginan pulang lagi ke Gunung Malang apa tidak?

Informan : kalau ada kelebihan harta ya kembali ke Gunung Malang

Peneliti : nyaman tinggal disini pak ya?

Informan : iya nyaman pun, karena kalau mau kerja itu enak. Aman

Peneliti : kalau penghasilannya itu untuk keperluan apa aja pak?

Informan : ya makan pak

Peneliti : punya anak berapa njenengan pak?

Informan : saya anaknya lima yang keluarga, tiga tinggal dua

Peneliti : kelas berapa pak?

Informan : sudah lulusan SD

- Peneliti : sudah kerja brarti pak?
- Informan : iya kerja disini nyadap, nyadap semua itu, bantu orang tua, kalau saya ndak bekerja saya udah gak kuat
- Peneliti : cukup pak ya penghasilannya buat sehari-hari?
- Informan : iya cukup
- Peneliti : kalau menurut njenengan yang dinamakan bencana itu apa pak?
- Informan : yang dinamakan bencana itu kayak puting beliung tanah longsor gunung itu juga bencana
- Peneliti : waktu hujan abu kemarin gak takut pak?
- Informan : endak, biasa, biasa gak takut
- Peneliti : gak ada rasa khawatir atau gimana?
- Informan : ngak, ngak khawatir biasa
- Peneliti : kenapa pak kok bisa tenang?
- Informan : yaa biasa itu, tenang itu
- Peneliti : seumpama suatu saat meletus trus diajak ngungsi itu gimana pak?
- Informan : iya ndak, kalau ngungsi itu repot itu. Lembu itu waah repot, trus makannya sapi gimana nanti, kan repot ya, itu udah takdir
- Peneliti : menurut sampean gunung meletus itu karena apa pak?
- Informan : ndak tau saya
- Peneliti : itu termasuk ujian apa?
- Informan : iya mungkin itu ujian, dapat tahunnya itu, dapat. Itu katanya orang tua. Gak berani gak takut biasa
- Peneliti : kira-kira kalau tahun 2016 ini gimana pak?
- Informan : gak tau saya
- Peneliti : aman pak ya?
- Informan : aman
- Peneliti : kalau usaha yang dilakukan agar selamat itu apa pak?
- Informan : gak tau saya
- Peneliti : berdoa pak ya?
- Informan : iya pokoknya itu yang dilarang jangan dikerjakan pokoknya kalau yang benar itu kerjain, dilarang pemerintah sama agama itu kan sama

itu. Kalau dilarang jangan dikerjain, apa yang gak dilarang ya sadapan itu. Kalau saya gak tau sekaolah saya kan cuman lei/SR. Kalau saya kan repot melanjutkan sekolah itu. Kalau saya lulus sd itu udah cukup

Peneliti : mondok juga dulu sampean pak?

Informan : enggak

Peneliti : kemarin waktu hujan abu itu melakukan doa bersama pak ya?

Informan : iya, minta penyuwunan selamat itu, jauh dari musibah itu, tenang. pokoknya tenang

Peneliti : tahlilan apa baca quran pak?

Informan : baca quran, wirid itu, istigfar, la ila. Kalau ingat dulu waktu hujan abu ada petengan itu kan sehari semalam saya udah besar

Peneliti : belum nikah itu pak?

Informan : belum, tahun 1963, tahun 1963 ada petengan itu sehari semalam. Tahun 1965 itu G30S

Peneliti : disini aman juga pak ya waktu G30S itu?

Informan : iya man, kalau dibawah itu orang enam itu ditembak, aman disini

Peneliti : kalau menurut sampean apa yang apling menakutkan disini pak?

Informan : ndak ada, aman disini

Peneliti : kalau keinginan sampean kedepannya pengen seperti apa?

Informan : yaa yang penting itu pokok yang kayak beras buat makan itu ada, kalau kerja kan anak ongkosan 25 itu kalau anak dua kan 50 itu cukup, kalau ada tambahan itu jual apa itu rejeki, jual ayam apa itu sambil lalu lembu itu

Peneliti : punya sendiri apa bagi hasil pak?

Informan : yaa punya sendiri gak banyak itu. Kalau ada anak kawin ya itu dijual

Peneliti : kalau setiap harinya yang bikin susah itu apa pak?

Informan : yaa ndak ndaka ada

Peneliti : kalau yang bikin seneng?

Informan : iya itu pikiran itu gak susah, biasa

Peneliti : meskipun ada apa-apa tetep biasa pak ya?

Informan : iya itu

Peneliti : suka centini juga pak?

Informan : iya mana yang salah mana yang bener itu, kan centini itu yang sabar,
buat pokok pelajaran, meskipun bener ngaku salah itu centini



Informan : Pak Slamet Riyadi

Hari/Tanggal : Sabtu, 9 April 2016

Keterangan : Warga Dusun Pringpaduh

Peneliti : sampean namanya siapa pak?

Informan : slamet riyadi

Peneliti : sampean sekarang usianya sudah berapa pak?

Informan : yaa kalau kelahiran 64, cuman belum keluarga saya

Peneliti : emm sampai sekarang belum keluarga?

Informan : belum, belum keluarga

Peneliti : kenapa pak?

Informan : yaa gak tau, memang atas atas saya itu ada, ada yang gak keluarga itu ada

Peneliti : gak pengen kelurga pak?

Informan : yaa mungkin suatu saat yaa pengen keluarga itu ada. Kalau dari atas saya itu memang keluarga itu ya orang punya jabatan jadi lurah dulu itu mbah saya. Tapi kan lurah dulu sama sekarang gak sama jadi saptodarmoning kita berbagi pada masyarakat itu, jadi tulung tanpa pamrih, jadi tidak memandang anak cucu kita bagaimana itu gak mikir seng penting kita itu betul-betul berjuang disitu kan gitu. Soal itu kan kalau menurut dari anu kan nasib takdir pasti itu kodrat tuhan yang menentukan kita Cuma menjalankan ini, jadi segi dua-duanya kan sama-sama bisa dijalankan kalau mbah saya itu, jadi ndak istilah oo jadi saya jadi tinggi trus anak cucu saya jadi oo ndak

Peneliti : mbah dari ibuk apa dari bapak itu pak?

Informan : dari bapak

Peneliti : yang dimana?

Informan : di ambulu, cuma trus anak cucunya itu banyak yang merantau, jadi kemana-mana aja. Kan saya dulu itu di desa, ya di perhutani agak lama sampek enam tahun, saya itu suruh jadi kader gini gini gini ternyata yaa cuma ya saya seperti kendaraan ada menjalankan

otomatis kendalinya benar salahnya itu ndak tau, sedangkan saya betu-betul. Saya ingin menembus bahwa baik dunia akhirat bagaimana, baik lahir maupun batin bagaimana, la ternyata dia ndak, ndak sama itu, terpaksa saya mundur itu

Peneliti : dulu jadi apa itu di perhutani pak?

Informan : pertama bagian mekania trus di taneman, taneman sama pak aliman pak jumain trus di penjarangan pernah itu, di penjarangan 1992

Peneliti : itu mulai ngerti oo ini dibuat kendaraan itu gimana pak?

Informan : gini ceritanya gini, waktu di desa itu kan gini saya kan kader, kader itu kan suruh masuk ke tiap daerah trus mendalami gini gini gini ternyata disitu cuma dimbil terobosan ternyata orang itu dimanfaatkan sama atasan saya kan itu. Misalkan ya ibaratnya ya secara kasar ya, ada bantuan program dana gini gini gini itu misalkan habis sekian itu yo dia yang untung besar, laa prinsip saya ndak, ndak kesitu. Yaa ndak apa-apa dia itu ingin punya keuntungan tapi ya jangan keterlaluhan kan gitu, misalakan seratusribu ambillah duapuluh atau limabelas ribu itu kan ndak apa-apa istilah uang bensin untuk uang apa-apa kan ndak masalah. Ndek perhutani ya gitu, perhutani ini ya udah sampean masuk daerah pasaran kenal sama saya, ternyata ndek situ ada kenaikan jabatan atau anu itu, mungkin-mungkin pelicin itu. Saya punya prinsip itu. Trus ndek kecamatan pernah

Peneliti : dikecamatan mana pak, di ambulu sana?

Informan : ndak, disini. Yaa kebanyakan ndek situ sedangkan saya itu gini kita kaitkan hukum agama sama hukum alam alau itu nanti digabungkan trus kita kelola ternyata kenikmatan dunia itu cuma sekian, akhirnya saya mengundurkan diri, tidak abadi, trus akhirnya saya mengundurkan diri saya mencari ketentreman hati, ternyata surga itu kan di hati, walaupun tempat duduk dimana kalau hatinya gak tentrm ndak bisa, kan ndek situ, akhirnya saya mengundurkan diri biarpun nasib saya bagaimana yang enting hati saya itu tentrem ayam.

Ternyata masih ada itu asih dikejar karena gini ibaratkan orang jalan lurus trus ada yang ngajak belok gini-gini kan otomatis benturan kan. Duh amit ya sampean jalan lurus ambil jalan yang sebenarnya saya mau ngajaka sampean udah nyimpang sini aja ndak mau otomatis kan benturan itu lo kebanyakan ndek situ

Peneliti : kalau orang sini getah itu paling banyak dapet berapa pak?

Informan : oo getah kalau getah itu ndak tentu tergantung musim dan cuaca. Jadi musim kemarau perbedaan antara hujan itu ndak sama, kalau bagi orang sini itu kebanyakan orang awam tidak bisa menstabilkan antara hasil kemarau dengan musim hujan. Kadang ya ada yang cerita hasil sekian ada yang cerita sekian jadi tidak bisa menstabilkan antara kemarau dan hujan, hujan berapa trus nanti kemarau berapa trus nanti kita timbang rata-rata berapa itu ndak ada. Tapi hasilnya ya sesungguhnya ya kalau kemarau itu ada kelebihan tapi kalau musim hujan ndak ada cuman itu

Peneliti : satu orang itu bisa nyampek berapa pak kalau kemarau?

Informan : kemarau itu tergantung lokasi, lokasi-lokasi daerah panas sama dingin ndak sama, jadi kalau dingin ndak cepat turun kalau daerah panas cepat turun, jadi semua itu kalau di kalkulasi ya memang belum tentu. Dulu kan waktu tahun pertama itu tahun 1975 itu ada uangnya istilahnya persenan dia menanam pinus, tahun 1980 sampe sekarang itu ndak ada, kalau dulu ada trus setelah itu kan petani-petani-petani itu bisa dikendalikan trus akhirnya lepas

Peneliti : dulu berapa itu pak?

Informan : trus dulu itu getah ada kelebihan itu dulu ada sekarang gak ada, yaa apa cuma untuk mengungkap menarik suatu petani itu ndak tau dulu awalnya itu

Peneliti : kalau sampean punya keinginan kembali ke desa apa ndak pak?

Informan : yaa entah itu itu kan dari takdir dan situasi kondisi kita lah mampu ndak, kan gitu

Peneliti : kalau mampu pengen pak ya?

Informan : yaa pengen, sesungguhnya ya semua itu pengen cuma yaa, saya itu pernah nyewa lokasi ndek cumedak itu pernah berapa tahun itu ternyata ya min karena orang hidup di desa terutama modal harus punya, walaupun punya pengalan tapi modal gak punya ya ndak bisa itu. Akhirnya kembali lagi kesini. Saya pernah itu ya tani dulu, yaa dulu itu pernah nyewa-nyewa trus anjlok bangkrut trus kesini lagi

Peneliti : kalau disini enak gak enakya itu seperti apa pak?

Informan : yaa enakya disini itu ada tekanan pajak ndak ada, dua cocok tanam misalkan ada lahan kosong asalkan hutan kembali hutan ndak masalah dan biaya sewa apa kan ndak ada penting kita nanam hutan kembali hutan kan

Peneliti : itu ndak ijin dulu pak?

Informan : iya ijin, iya gak apa apa pokoknya kamu tanggung jawab hutan kembali hutan yaa kita tanami apa itu yang penting hijau jadi ada pohon besar itu yang penting itu, sekarang kan anu kan hijau semua kan

Peneliti : kalau sekarang ndaka ada yang kosong itu pak?

Informan : gak ada

Peneliti : ada yang memiliki semua?

Informan : ada yang memiliki ada yang mengembalikan hutan kembali hutan, kalau dulu banyak yang kosong

Peneliti : kalau gak enakya pak?

Informan : yaa gak enakya yaa misalkan kan namanya orang numpang ya ketepak pemimpin yang gak bener ya mungkin yaa. Soalnya kan gini ya ada yang pemimpin kasar punya keahlian apa tapi segi pendalaman satu-satunya orang kan ndak sama kan itu, bagi orang yang awam kan wajib kita kasih pandangan secara mendalam kan ndak ada itu kebanyakan tertekan begitu salah langsung diinjak, kadang kalanya ya mengalami tekanan, wong kalau gak salah kemarin ini selesai tengkar saya sama pak atis itu. Yaa tunjuk poinnya ya mungkin gini orang punya kemauan tidak kita dukung

bisa jadi musuh bisa, kadang kalanya orang itu baik banyak rintangan tapi bisa jadi musuh ya bisa

Peneliti : kebanyakan masalahnya itu apa pak?

Informan : yaa masalahnya kadang kala ya itu nyadap telat, dua kalinya ya kadang kalau ada kayu roboh ya permisi mau ambil buat ruma yaa otomatis ambil dimana ndak mungkin kan kita ambil dari bawah kesini

Peneliti : masak ndak boleh kayak gitu pak?

Informan : kadang-kadang sulit, yaa tepak pemimpin yang baik yaa ndak itu, tapi kita itu mengimbangi pimpinan karena dibawah perintah sebagai masyarakat itu

Peneliti : ngalah lah

Informan : naah itu. Makanya hidup menjalani apa ya yang menjalani sabar nerimo itu jarang, walaupun susah seneng tuhan yang menentukan ndak masalah asalkan jangan sama-sama kita, kamu harus gini kan ndak mungkin kan

Peneliti : waktu hujan abu kemarin turun produksinya getah itu pak?

Informan : iya turun

Peneliti : kalau harga ndak turun pak?

Informan : harga ndak ndak turun, cuma potongan agak banyak. Waktu pertama itu banyak terus akhirnya komplain bagaimana ini kok dipotong banyak sedangkan ini bukan dari petani ini memeng dari apa gejala alam, akhirnya terus di tetapkan. Sekarang gini lah saya kasih patokan semua harus hati-hati, saya ndak menuduh semua orang entah masyarakat pejabat belum tentu menjalan kan sebenarnya yaa saya patoki liku dasi itu banyak, dari segi penampilan pembicaraan belum tentu perilakunya betul betul selaras dengan tugasnya loh say tunjuk poin aja gak masalah, kalau kata saya gini bagi orang yang jalannya gini-gini terus terang di benci karena dia ingin rokok ingin bensin kemana kan sulit kan terjepit

Peneliti : kalau sampean biasanya yang bikin susah tiap harinya itu apa pak?

Informan : itu kan rumput kalau bagi tani, harusnya kan gini kita punya peliharaan itu yang tertekan rumput satu takut hujan duanya binatang jam waktu harus makan kan itu sulitnya. Misalkan jam 12 harus makan trus masuk kandang itu sulinya di situ

Peneliti : api kalau hujan ini rumput enak ya pak?

Informan : rumput enak tapi musim kemarau itu agak sulit tapi mendingan daripada di desa, kalau di hutan itu enakya ya itu tapi kondisi ya gini agak melas keluar lihat apa jalan kemana kan iya keluar masuk kan gelap kalau di hutan

Peneliti : kalau yang bikin seneng apa pak?

Informan : ya begini senengnya itu perekonomian walaupun kecil itu lancar

Peneliti : sumber sendiri

Informan : iya sumber sendiri kan itu. Sesungguhnya kalau kita bandingkan dengan daerah-daerah lain itu kan jauh, hidup di hutan dengan kerjaan gini tiap hari, tapi mungkin sudah takdirnya bagi orang yang sudah memahami segi agama walaupun segi alam kalau tuhan sudah menentukan saya disini kan mau gimana lagi itu yang bisa menyabungkan dengan ilmu agama sama ilmu alam wah lari lari

Peneliti : ndak tentrem

Informan : ndak tentrem, sesungguhnya gini kalau pandangan dari agama semua itu ada tempat sendiri, wadah, wadah kecil, besar, tanggung semua itu ada. Jadi isi dan bahan yang diisikan itu ada. Misalkan kita sebagai tani berjuang kerja kera tapi kalau wadahnya kecil isinya ya mungkin sedikit yaa harus menerima adanya itu kalau mendalami segi agama, kalau secara ilmu alam mungkin ya oh lahan saya luas kerja gini harus dapat segini, ini ya tergantung orangnya, yaa kalau dari pemerintahan yaa mungkin harus ada pemerataan dan keadilan istilah keadilan itu kan harus netul-betul jeli kalau salah salah kalau benar ya benar. Misalkan seperti getah kalau saya itu dulukan ada itu yang dikatakan kelebihan target atau persenan kan ada itu tapi sekarang itu gak ada, yaa dapet ada satukali hanya dapat duapuluh

Peneliti : cuma satu kali

Informan : satu kalai, kan yang dikatakan apa itu jaspro itu

Peneliti : jaspro

Informan : iya jasaproduksi itu, trus bantuan apa itu pernah saya denger itu tapi ya ndak bisa menemukan trobosan jalan kita kan satu masyarakat dua orang awam iya, itu pernah ada denger ada masalah BLT bagi masyarakat hutan untuk mengimbangi dia kerja di perhutani itu ndak ada

Peneliti : sama sekali gak ada pak ya?

Informan : gak ada, cuma gak tau kemana itu gak ada yaa mungkn posisi barang itu mungkin terjunnya ya apa pendekat dia apa gaktau saya

Peneliti : liku dasi

Informan : iya itulah

Peneliti : kalau sampean kedepannya itu seperti apa pak?

Informan : yaa merubah nasib kalau tua ya masak di hutan terus, cuma itu yaa semoga suatu saat itu saya punya kelebihan ya hidup di desa gimana kan gitu. Kalau mulai kecil ya saya masih sekolah itu kan saya cuma lulus SMP karena ya segi faktor ekonomi

Peneliti : SMP jamannya sampean kan sudah termasuk tinggi

Informan : iya iya, anu kan pelajaran aja kan ambil poin-poinnya kan gak terlalau banyak kalau dulu kan iya. Makanya kan bisa masuk apa aja kalau jamannya pak harto dulu yaa harus gini gini lo, pernah adik saya itu masuk di SD dimintai sepuluh juta waduh dari mana trus dia itu punya pendapat dari pada kamu buat itu dari atas kamu tertekan otomatis kamu nekan bawahan, hasil jerih payah kamu dari atas ngambil barang hitam suatu saat kamu ngambil barang hitam, akhirnya dia terus berhenti, sekarang itu nguli di bali. Saya itu terus terang cetita gini hidup dimana aja itu sama aja tergantung orangnya. Kita bandingkan kita mengantuk lelah tapi kalau sesuai dengan ngantuknya lelahnya tidur ditempat mana nyenyak, hidup itu sama kita merasa nikmat tentrem ayem htinya tentram walaupun hidup di

kota tapi hatinya gak tentram kan otomatis entah jadi apa-apa saya ndak tau, apa jadi orang baik apa buru apa jadi pejahat saya ndak tau, akalau hatinya bisa tentram mungkin. Dia akhirnya tenang tenang terus menerima. Dulu kan ceritanya gini kalau masuk ke gunung malang cerita sama pak rahmat saya mengajukan surat permohonan mengundurkan diri tapi dengan cara halus saya saya panadang selama enam tahun jasa saya baik kata saya dalam penilaian tanaman hijau, tapi kok ada kesulitan dari apa ternyata dari itu woo brarti tiada gunanya saya berjuang. Terpaksa daripada saya itu bertentangan bagi orang kecl mungkin kan ndak berani kalah ya akhirnya mengundurkan diri terus saya bilang gini pak saya itu kan di tengah-tengah mengimbangi karena saya numpang di perhutani ya benarini milik negara tapi kita numpang dibawah perintah harusnya kita itu ambil tengah, gini pak waktu ada kesulitan perhutani saya siap membantu tapi kalau saya suruh kerja lagi di perhutani saya tidak mau karena apa pak? Saya sudah kerja di tani lama saya tinggalkan bar dah kapan aja ada kesulitan perhutani saya sanggup. Kan samar kan tidak menolak tidak menyakiti hati orang atau saya katakan dia buruk baiknya saya tidak tau ternyata saya sudah mengalami enam tahun kok ndak ada apa-apa itu

Peneliti : kalau usaha untuk tuanya nanti udah ada cicilan tabungan pak?

Informan : yaa mungkin anu itu kalau ccicilan tabungan ya di pemeliharaan

Peneliti : lewat ternak

Informan : iya itu lewat ternak jadi lewat ternak itu untuk masa depan kita menjaga andaikan saya itu ada sakitnya masuk angin itu jadi kalau bagi orang tani ya harusnya seken di pemeliharaan itu, melihara ayam lah lembu kambing, simpanan lah simpanan tetap tapi tidak bisa di omabng ambingkan seperti uang. Yaa rancangan kalau orang kecil itu ya seperti itu ya saya bilang kan terobosan anantara orang bawah dan atas itu ndak ada kan andaikan ada solusinya pondasinya orang kecillah bangun dulu insyaallah, cobak dibidang

pertanian bangun dulu dari bawah orang punya ini tanpa makan ndak bisa tapi kalau sumber makan di kuatkan insyallah kita kan subur dari segi tanah. Mungkin hidup kita akan teran ndek situ pondasinya harus dibangun kuat, lalu hidunya masyarakat itu ndak goyah semua tentram. Benar kalau dulu itu memang benar kalau ada sejarah penjajahan negara trus penjajahan pangkat kadang-kadang orang satu pangkatnya tiga sobak, laa penjajahan ekonomi ada jadi sekarang itu penjajahan ekonomi laa sekarang ini yang bahaya apa, mental, kalau dijajah sama jin setan oo bahaya, tapi saya ndak berani cerita sama orang gini-gini gak berani saya takut, takit disalahgunakan takut sama orang yang punya prinsip disitu akhirnya bisa tolak belakang berbenturan. Dia punya keinginan gini-gini punya keinginan nyetir masyarakat gini-gini saya utarakan lah saya kan dimusuhi. Orang yang menjalankan jujur setia taat itu jarang yang kuat

Peneliti : disini hutan tapi gak ada hantu-hantu itu gak ada pak ya?

Informan : kalau dulu, dulu itu ada sekarang sudah jinak tapi yaa mungkin sudah mengerti dan dikendalikan. Kan jaman reformasi itukan yang bergerak bukan hanya orang yang apa itu, orang yang mempunyai pengertian kan juga bergerak cuman dimata umum tidak dikenal. Sesungguhnya sekarang itu yang merajalela itu kan jin setan itu tapi yang gak baik, entah tahun berapa nanti bisa teratasi itu ada, ada perjanjian dulu. Dari sejarah kan ada itu sekian tahun jaman gini, sekian tahun jamn gini kan ada itu. Cobak dalam sejarah kan pak karno sekian tahun pak harto sekian tahun

Peneliti : udah di bagi pak ya?

Informan : nah itu kan udah ada bagiannya, kan makanya kalau dari agama islam kan ada pemimpin islam itu kan namanya gus dur itu, sesungguhnya waktu itu seandainya orang yang salah cepat menyadari kesalahannya itu ya mungkin selamat semua, saya kan tahunya apa ya meresapi dalam berita itu. Kalau kata orang jawa ya bung karno itu kan mbungkarno alam itu kan di semua negara mana-

man kan ada perjuangan bagi orang yang tua tua itu ceritanya gitu. Trus adalagi yang dikatakan suharto suap arti itu duit jadi jaman itu marak suap, seperti habibi, habibi itu kan binatang katak hidupnya dua alam walaupun pikiran dan pekerjaan dua alam

Peneliti : maksudnya dua alam gimana pak?

Informan : yaa ikut luar negeri bisa ikut dalam negeri ya bisa kan gitu. La seperti gusdur waktu islam gusdur itu kan bagusing tutur andaikan pembicaraan kata dan perilaku mau merubah kita betul-betul menjalankan surat tobat kita itu tidak menjalankan lagi kita kembalikan barang yang tidak jelas itu mungkin selmet karena islam itu bisa menyelamatkan semua karena waktu itu di kendalikan dikuasai oleh hawa nafsu tidak benar akhirnya ya itu, eman, padahal gak ada artinya harta itu kan iya apalagi bukan oleh dapat jerih payahnya dia.

Peneliti : kalau megawati pak?

Informan : megawati kan waktu itu pemeimpin pemerintah masyatrakat kebanyakan tidak mengenal tidak senang pada dia karena perempuan, punya unek-unek takut kecurigaan ada situasi dendam ndak tau ceritanya kan gitu. Karena kan megawati kan dipersulit terus ad kesulitan orang perempuan menjadi presiden itu memang ada ramalan ndek situ ada. Seperti susilo bambang yudhoyono, susilo bambang yudhoyono itu kan bagi pemuda banyak yang bentrok, jadi susilo itu suatu peraturan yudo itu perang yono itu ada pasti. Perang peraturan, akhirnya ada penataan gini-gini kan ada itu

Peneliti : kalau jokowi pak?

Informan : kalau jokowi itu menyelamatkan generasi. Yaa maaf saya ya kalau ndak diselatkan siapa yang menjalankan peraturan, kalau ndak di selamatkan kehancuran mental sama dengan kehancuran fisik, ada sekarang yang tua ndak mungkin sekarang yang tua di barisan depan karena yang muda ada kalau yang muda ditinggalkan tidak diperjuangkan tidak terlindungi itulah, tapi ini kan perkiraan

Peneliti : kalau cerita macan putih raung itu pernah denger sampean pak?

Informan : ceritanya gini itu ya ada harimau patoknya itu besi diikat sama rantai pas sepertinya itu seperti barang gaib jadi bisa dilihat bisa ndak nanti itu kalau kecil rantainya mau putus itu ayam berkokok itu besar lagi, entah itu perlambang peribahasa saya ndak tahu itu. Karena kan kita melangkah yang belum kita menjalani ndak mungkin kita mendahului karena takut, kecuali tuhan sudah kasih ini kamu baru, istilah jawa itu “dingini kerso” itu ngak boleh “nkok kenek dendo”, kalau dendanya pemerintah kan bisa dibayar kalau dendanya yang kuasa

Peneliti : katanya kalau ngambil buah disana trus dibawa pulang itu bisa bingung pak?

Informan : iya itu

Peneliti : itu ya karena macan putih itu pak?

Informan : ndak macan putih kan sebelah timur kalau itu sebelah barat, itu seperti ada jeding cuman ya mereka di kuati oleh bangsa siluman. Makanya ya kan katanya orang yang awam siluman itu baik siluman itu buruk belum tentu tergantung tugas masing-masing, siluman yang putih ya mungkin ya baik yang hitam ya buruk kan cuman itu, semua barang dibumi ini ndak dilindungi barang gaib sifat manusia itu lebih jahat kalau dikasih kebebasan habis anak cucu kita kemana ndak punya tinggalan, iya tidak. Contoh aja ya seperti alam pembalakan liar ya bukan saya memojokkan masyarakat semua itu ada satu ada kepala ya itu seperti jembatan itu semua ndak ada jembatan ndak bisa masyarakat merajalela tanpa ada jembatan ndak bisa wong cuman masyarakat pengalan pengertian terbatas wong cuma masyarakat semua itu ada. Cuma waktu itu belum tertangkap mungkin saya ndak mantau secara jauh ndek sini aja belum ada yang tertangkap ya kalau ada paling ya masyarakat karena dia terbukti dah. Suatu contoh misalnya saya jadi apa ya tokoh tapi ya mengendalikan masyarakat

sini ya saya suruh gini-gini ndak mungkin saya yang di tangkap masyarakatnya yang di tangkap

Peneliti : yang berbuat pak ya?

Informan : iya padahal keuntungan besar saya, coba satu persen satu persen sepuluh orang berapa

Peneliti : kalau sini gak ada pak ya penjarahan?

Informan : ndak ndak ada, cumak itu yang apa ya yang ada oknumnya, yang betul betul dari kekompakan masyarakat ada

Peneliti : di daerah mana itu pak?

Informan : yaa ndak tau tapi kan itu ada, kan itu dari pandangan. Takutnya apa ya, gini takutnya itu salah paham salah, paham salah pengertian, orang yang benar dikatakan salah yang salah jadi benar. Perbandingan kita terjun dilautan tapi ndak ada yang mengemudi atau yang menumpangi kapal ya ndak mungkin kita masuk kelautan. Ada yang sistem kekompakan dari segi tekanan penderitaan, ada suatu masyarakat tertekan dari mana kalangan mana atau dari pimpinan desa itu kan ada ya bukan penjajahan itu hilang, endak, tetep ada, penjajahan ekonomi penjajahan mental ada itu. Coba suatu contoh penjajahan mental kita dari orang desa ya trus ada orang yang punya keahlian trus dikasih gini gini gini kan suatu saat kan mental itu kan rusak kan keropos kan akhirnya trus punya ide gini gini gini trus di tarik sama dia akn bisa aja

Peneliti : dimanfaatkan pak

Informan : iya trus segi ekonomi, makanya ya itu lo yang bisa itu ari dan bijak ndak ada lagi. Yang dikatakan arif itu waspada betul betul tau situasi kondisi orang itu jadi jangan sampai salah paham, bijak itu apabila memang salah satu kali dua kali tiga kali harus ditegasi, itu nanti aman kalau ndak gitu ndak bisa sekarang itu kan ada semua punya ide entah di kalangan penyanyi seni seni apapun ada itu. Coba dalam nyanyian apa itu tahun berapa itu kalau ndak salah arafik itu ya

Peneliti : gimana pak?

Informan : gini, gunungnya mbak mega di salakara bener nggak, cuman ndak tau sekarang punah itu ndak dinyanyikan. Kan sebelum kejadian gini kan

Peneliti : salakara itu nama tempat apa?

Informan : ya ndak, ya mungkin dipersulit tu, kan itu ada itu. Cobak cerita waktu dulu mengapa mega yang menang kok gusdur yang jadi. Kalau saya ya walaupun gini ya orang desa ya kadang-kadang ya pengen mengenal ya melalui televisi itu kadang kadang melalui berita itu. Yaa semoga ya tuhan itu kasih jalan bagi kita ya berdoa moga orang yang punya pikiran perbuatan yang salah dikasih jalan yang benar cumak itu. Karena apa ya hidup itu ndak mungkin abadi di dunia kasihan, ya surga dunia tercapai akhirat? Kan itu dalam pandangan

Peneliti : kalau sejarahnya dusun sini itu gimana pak?

Informan : ceritanya daerah sini dulu ceritanya sini masuk rowosari sana gunung malang, pas ceritanya orang sini merantau dari jauh-jauh ada yang dari mayang banyuwangi yaa babat disini itu dengan cara ya waktu dulu kan masih pak harto kan jadi bukak lahan itu pakai kontrak berapa dalam perpatok cumak dulu ceritanya kan gitu, kalau sekarang tidak, kalau sini ndak ada penjarahan ndak ada kalau daerah lain ndak tahu

Peneliti : kalau perpatok itu berapa pak?

Informan : kalu dulu masih berapa, 1500 sampai 2000

Peneliti : kalau luasnya satu patok itu berapa pak?

Informan : kalau satu patok itu ada yang 25/100 ada yang 25/80 ndak mesti tergantung anu sket tanah, kalau sket tanah itu tidak bisa seratus ya mungkin delapan puluh karena dikenakan jalan, jalan anu itu jalan kendaraan bermotor itu, kalau dulu ada dek penjaraha ndek atas ini ada dulu cumak sedikit tapi. Termasuk daerah aman disini daripada daerah lain-lainnya. Ya cumak gini lo ya istilahnya ya masyarakat itu yang ditakuti ya masalah satu getah itu kadang-kadang ada gini-gini

gak ada rapat ndak diumumkan sesungguhnya harus diumumkan misalkan potongan berapa persen itu ndak ada

Peneliti : tiba-tiba dipotong

Informan : iya, tapi gini seperti rakyat kecil itu misalkan ada rapat nanti ya, itu yang melakukan kesalahan itu diam mengalah waktu itu nanti pimpinan pergi dibenci orang yang mengajukan, sedangkan orang sini takutan orangnya. Ya dikatakan itu tidak ada yang melindungi tidak ada payung hukumnya. Sesungguhnya kalau ada ya apa yang benar jangan takut, asalkan ada jalannya yang masuk terobosan antara bawah dan atas

Peneliti : potongannya itu sampai banyak pak biasanya?

Informan : ya tergantung ada yang 12 ada yang sembilan sepuluh

Peneliti : sembilan ribu?

Informan : endak, persen. Istilahnya nyata ndaknya saya ndak tau. Yaa kita itu bicara ya agak takut karena menyinggung. Repot, bagi orang kecil itu repot, misalkan ndek sini ada petugas masuk atasan pengawasan misalkan waktu itu baik setelah itu ya bahaya dia yang saya katakan tadi ya ada liku-likunya, orang itu kok bisa bicara gini gini gini otomatis saya carikan celah biar dia itu ndak berani, dan jatuh kan itu akhirnya ndak muncul. Bukan bom atom yang bisa meledak itu bahayanya kan disitu

Peneliti : kalau orang sini rata-rata berapa patok pak?

Informan : dulu itu rata-rata satu patok, tergantung pembukaan dan masyarakat, masyarakat berapa, kita bagikan berapa kan itu. Seuai dengan kemampuan dulu kan itu sekarang kan ndak ada ndak ada pembukaan. Takutnya kan gini banyak kok nyanyian itu banyak. Tapi kalau saya ndak, saya bebas. Takutnya kan gini ada nyanyian seperti roma irama benar masuk penjara yang salah tertawa kan bener itu. Seperti saya orang bodoh musuhnya saya orang pintar punya gini-gini tapi mayoritas banyak jalannya ya gini semua ka sulit kita itu, bagi yang bear itu sulit. Tapi kita balik gini yang

penting kita itu kalah di hukum alam jangan kalah di hukum agama semua itu yang megang tuhan itu yang punya gagasan dan putusan terakhir, walaupun kamu sependai tupai meloncat tapi tuhan yang menentukan ndak mungkin suatu saat ndak jatuh. Cuma itu semboyannya kita berdo'a akhirnya kita kan berdo'a sambil memohon dekatkan tuhan, kalau dia belum tentu dekat dengan tuhan, nasibnya orang kecil kan seperti itu. Iya pernah itu saya ada dari perhutani dulu itu kesini pas saya terkena patel kan tangga saya putus trus kegelincir ada petugas saya itu dikabarkan gini gini gini keatas tapi saya diam, dia datang kesini sampean itu anu pak jangan jadi profokator anu anu diam saya, trus akhirnya saya tanyain gini pak saya dikasih surat kuasa dari mana saja saya harus kuat menangkap penjahat itu pak saya ndak takut itu pak walaupun dia punya jabatan kalau saya dikasih surat kuasa, gitu saya, itulah trus sampai sekarang gak ada, pernah saya di datangi, dari TU pernah perhutani gini gini gini

Peneliti : itu kok didatangi itu kenapa pak?

Informan : kan gini kan fitnah itu kan lebih jahat dari pembunuhan kan dalam cerita kan gitu, misalkan suatu saat sampean masuk daerah sini sampean punya program gini gini mencari keuntungan tapi sampean merugikan saya apa ndak saya benci sampean. Semua itu disitu pokoknya

Peneliti : kena itu berobatnya kebawah brarti pak?

Informan : iya ini kan di jahit ini, satu dua tiga empat lima enam, saya itu ke bawah cumedak dulu, ini juga kena patel, tapi ini yang parah ini hampir dua bulan, cuman ada bantuan seratusribu dari pak sinder, kalau seratus ribu itu dua bulan ndak cukup, masalahnya kan anu ya dikatakan komisi ya ndak kayak palang merah itu sesungguhnya setiap perusahaan kan ada itu. Yaa pokoknya apa ya tuhan yang nakdirkan nasib gimana terserah yang oenting kita jalani roda-roda kehidupan kita jalani soal takdir di duna dan diakhirat terserah. Saya

itu udah kok menjalani ini udah sampean lihat mandor itu bnyak musuhnya, wong barusan ini saya tengkar kok sama mandornya, karena kan saya ndak mau kan ada orang perintah gini gini gini ngikutin ndak mau, ya fokus kerjaan saya itu. Yaa apa mungkin dia mau gini gini ndak bisa ya ndak tahu saya terganggu karena saya bisa aja kan iya. Contoh aja lo saya itu jadi perampok pencuri sampean yang punya rumah atau amit aja sampean itu jadi penjaga otomatis saya perampoknya apa saya ndak benci sama sampean, ini ganggu saya ndakbisa masuk. Akhirnya saya dicarikan celah-celah, udah sampean seleksi dah. Saya itu cuman menunggu kapan ada keailan sebenarnya itu karena tertindas nasibnya tertindas

Peneliti : kalau hujan abu kemarin aktifitasnya gimana pak?

Informan : ya biasa nyadap ya nyadap cari rumput ya cari rumput

Peneliti : ndak takut pak?

Informan : ndak, kalau masalah gunung itu ndak takut, biasa, karena gini ya semua itu tergantung tuhan yaa mungkin kalau semua hidup matinya manusia itu tergantung dari kepercayaan dan perilaku dia sendiri kalau dia itu betul-betul yakin pada tuhan ya mungkin tuhan ya mnyelamatkan, ergantung kalau dia itu percaya sama lain-lain ya saya ndak tau. Kalau kita itu percaya saman tuhan ya di turunkan kita punya pikira kita harus bergerak gini-gini itu ada, mungkin, mungkin kesitu aja kalau kepercayaan saya itu. Ya semua itu ada kecurigaan gini-gini ada cuman kan ndak berani mendahului ndak berani menentukan yang penting kan kita jalani usaha

Peneliti : kalau seandainya meletus lagi trus diajak ngungsi itu gimana pak?

Informan : yaa itu mungkin, mungkin ya ada, semua lam itu ada penunggunya kalau menurut kaitan dari agama sedangkan dari teknologi jaman itu dari alam itu memang ada yang mantau, ya tergantung lah tergantung dari dua-duanya itu. Kalau tuhan ingin menyelamatkan umat yang benar ya mungkin pasti nemu jalan menuju kebenaran keselamatan, ndek situ Cuma

Peneliti : brarti mau pak ya?

Informan : ya misalkan diajak minggir misalkan itu meletus sungguh ya mau, semua itu kan betul-betul harus dipercayai, satu itu tuhan dua itu dari segi pengalaman bagi orang itu sudah mengetahui alam itu gini-gini, ya kita ikuti wong kita itu cari selamat

Peneliti : trus kalau ditinggal ternaknya nanti gimana pak?

Informan : mungkin ya terserah itu, misalkan kita ada di bawah ya kesini cari rumput nanti pulang lagi, ndak mungkin itu semua gunung meledak langsung membanjiri sekaligus ndak mungkin itu ada kode-kode bisa meski lari bisa. Saya itu pernah di sumatra ndak yang seponatan karena itu gini ada kawah kawah itu meluap tampungan air ndak bisa akhirnya kalau hujan deras airnya terus anu, di sodung sampean pernah itu

Peneliti : mana itu?

Informan : pati, kakak saya di situ, itu kan tampungan air itu trus jadi satu jadi satu akhirnya meledak kan, tapi kakak saya ya tetap di situ padahal kan bongkar itu jebol tanah longsor, semua itu ndk pas langsung, jadi air tambah besar tambah besar tambah besar gini

Peneliti : meluap?

Informan : iya ndak pas langsung duual gini kan ndak mungkin

Peneliti : dulu waktu hujan abu itu disini ada doa bersama itu pak?

Informan : ndak kadang-kadang itu cuma waktu malam itu persamuan itu ya gini ya sampai jam dua jam satu

Peneliti : persamuan?

Informan : istilahnya kan kumpul-kumpul, misalkan lima orang empat orang

Peneliti : yang dibahas apa pak waktu itu

Informan : yang dibahas ya takut meletus cuman itu, tapi kalau saya sering cerita gunung semeru itu meletus aja kan seperti ini, rumah saya kan kencong, lumajang kencong kan deket sama semeru, baratnya lumajang. Dulu kan meletus kan abu

Peneliti : ada bau belerang juga pak?

Informan : ndak

Peneliti : kalau sama angin takut mana sampean pak?

Informan : ya takutan angin

Peneliti : kalau yang sampean takutkan disini itu apa pak?

Informan : ndak ada sesungguhnya ndak ada saya, kalau saya lo, entah orang lain, kalau saya bebas ndak ada, bukan saya bebas karena pandangan gunung itu kan dua yang sebelah timur kan andaikan itu meletus itu larinya kesana dan kesana, andaikan itu meletus ndak mungkin kesini, cumak takutnya ya melonjaknya apa api atau apa itu, tapi ndak punya itu was was itu ndak ada

Peneliti : kalau hewan-hewan buas itu ndak ada ya pak?

Informan : hewan buas harimau itu ada cumak terbatas disana, ndak di sini, jadi kalau hewan buas itu disana, kalau seperti babi itu meluas itu kemana-mana, kalau binatang buas yang besar-besar di tengah

Peneliti : ndak pernah ada yang turun kesini itu pak?

Informan : yaa ada, cuma ya ndak semua. Ada kodenya itu seperti burung, apa kata orang jawa itu dungset, dungset itu bunyinya dung set dung set itu memang harimau yang paling besar itu

Peneliti : itu bunyi burung apa gimana itu pak dung set itu?

Informan : burung, burung itu mengawal, mengawal si harimau kalau harimau besar memang ada pengawalnya

Peneliti : pernah denger sampean pak?

Informan : denger, denger saya disini, itu memang dia pengawalnya harimau, ndak harimau yang siluman kalau yang siluman itu ndak ada pengawalnya, asli murni memang harimau betul

Peneliti : kalau tanda-tanda gunung mau meletus itu gimana pak?

Informan : ndak tau ya, biasanya, biasanya bunyi, pernah dulu tahun 79 semua yang nanam tembakau itu banyak abunya itu

Peneliti : bunyi sama turunnya hewan-hewan itu biasanya duluan mana pak?

- Informan : yaa ndak tentu ada hewan yang turun ada yang ndak turun kalau yang denger ya turun kalau tidak ya tidak turun, kalau abu itu turun itu tahun 79, sering gunung ini
- Peneliti : biasanya hewan yang turun itu apa pak kalau meletus itu pak?
- Informan : anu ndak mesti itu kebanyakan seperti burung-burung itu diem ndak bergerak, dimana tempatnya itu ndak bergerak, kalau seperti babi itu merata memang kalau yang merata itu cuma babi, karena posisi cari makanan
- Peneliti : disana gak ada makanan pak ya?
- Informan : iya ndak ada. Memang sekarang sudah di pantau seperti gunung-gunung itu
- Peneliti : kalau menurut sampean gunung itu dampak negatif sama positifnya itu banyak mana?
- Informan : yaa mungkin negatif, ndak punya saya positif itu, kalau hujan abu itu mungkin kalau meletus itu mungkin, yaa ndak tahu lagi ya, cuma perkiraan
- Peneliti : tapi ketanaman lebih baik pak ya?
- Informan : baik setelah meletus itu baik, barusan ini yang meletus ya itu banyak tanaman yang ndak buah ndak bagus kan karena waktu jagung berbunga itu kena abu ndak bagus, cabe-cabe itu ndak bagus, kopi-kopi juga ndak ada yang bagus itu
- Peneliti : tapi habis itu subur lagi?
- Informan : iya subur ya seperti ini lah, sesungguhnya panas itu ke tanaman, tanaman itu agak kemerah-merahan
- Peneliti : kalau bagi sampean bencana itu seperti apa pak?
- Informan : kalau perasaan saya sendiri itu ndak ada kalau positif itu ndak ada
- Peneliti : maksudnya gimana secara positif itu pak?
- Informan : maksudnya itu memungkinkan
- Peneliti : banyak gak mungkinnya pak ya?
- Informan : iya ndek situ. Karena anu ya semua itu harus siap siaga ya cuma ya gimana ya, yaa banyak orang disini-sini itu yang cerita yaa semoga

aja ngak meletus itu cuman itu tok, tapi perkiraan saya sepertinya gak ada, yaa gak tau kalau meletus kecil-kecilan itu gak tau, kalau meletus besar seperti daerah lain-lain itu ndak, seperti merapi itu ndak mungkin. Sini itu cuma harimau itu lo harimau itu terikat sama patok besi itu mau putus cari mangsa nanti cari mangsa itu karena ada ayam berkokok itu membesar lagi

Peneliti : itu ceritanya yang ngiket siapa itu pak?

Informan : yaa gak tau cuman ceritanya gitu, trus lagi makannya harimau itu ndak dikasih makan daging tapi tulang sudah lama, mungkin ya bagi harimau yang lain-lain itu sudah mengerti itu ini hewan buas, seperti ceritanya apa dalam buku itu kan ada ratu dajal itu kan ya manusia di tetesi air kehidupan bisa hidup lagi langsung dimakan kan ada, ya mungkin seperti harimau itu, harimau lain-lainnya itu kan punya pandangan kesitu mungkin. Hewan itu kan semua sama cuma kan gini saya bilang sama itu kan ada orang jadi harimau kan ada kan cuma bentuknya yang gak sama itu lo sesungguhnya sama itu

Peneliti : makanya banyak yang melihara ayam pak ya disini

Informan : yaa, ya makanya si harimau itu di kasih tulang mengapa dikasih tulang yang lama-lama ya takutnya buas itu, makanya istilahnya kan raja-rajanya harimau kan

Peneliti : trus yang ngasih tulang itu siapa pak?

Informan : ya harimau-harimau yang lain-lain itu, dikasih makan tulang tulang yang mau busuk itu

Peneliti : kok dikasih makan tulang pak gak di kasih daging?

Informan : yaa gak tau kan namanya raja kan, kayak itu ceritanya ajisoko kan ada itu, ajisoko itu kan saudara misanan akhirnya kan takut pembantunya kan waktu mencincang bawang merah itu kan ikut kan ini sampai dimakan sama rajanya, akhirnya sampai berapa usianya dia harus makan manusia kan itu ada kan sejarah itu, ya sampai keturunan orang dayak kan ada itu, ya mungkin punahnya aliran gitu-gitu sampai tahun berapa kan gitu. Ada itu keturunan orang

dayak itu dulu ada di sisni itu ayam mentah itu dimakan, ayam itu bulu bulunya di bersihkan langsung dimakan ada itu orang sempolan sini pernah nyopir kendarannya pak haji nur itu ya ngimbal kayu ke sini. Itu kalau sudah anu ya megang ayam itu

Peneliti : langsung hidup hidup pak?

Informan : iya hidup-hidup, pernah ada namanya pak sirat itu dines di koramil cerme bondowoso itu begitu bertamu ke orang hajatan itu, itu apa ya harus dirawat dengan daging mentah sama kecap sama cabai itu

Peneliti : enak gak usah masak pak?

Informan : iya itu daging mentah itu di iris dikasih kecap itu dimakan, namanya pak sirat babinsa sana, babinsa cerme. Kalu gunung sini itu memang hidup tapi ndak punya pikiran was was itu ndak punya

Peneliti : tenang pak ya

Informan : tenang, kan pernah dulu itu dilihat pakai motor itu dilihat suhu buminya gak tau alat apa yang dikubur itu

Peneliti : disini?

Informan : iya berapa tempat itu diambil, dari jakarta atau surabaya gak tau saya

Peneliti : kalau plang KRB ini juga tentang gunung kan pak?

Informan : iya plang, gunung itu iya, itu dari mana ya dari jember ya yang pasang. Yang di kasih alat untuk melihat suhu bumi itu kalau gak salah habis hujan abu itu, pindah-pindah gini

Informan : Pak Miswari

Hari/Tanggal : Jum'at, 8 April 2016

Keterangan : Warga Dusun Prengpadduh

Peneliti : asalnya mana pak?

Informan : kalau saya asalnya di Gunung Malang

Peneliti : mulai kapan tinggal di sini?

Informan : sejak bapak itu, kalau saya kelahiran sini

Peneliti : usianya sampean berapa sekarang?

Informan : 28

Peneliti : udah punya anak berapa pak?

Informan : satu, yang kemarin tak ajak ke sumber itu

Peneliti : gimana tinggal disini enak gak enaknya gitu?

Informan : yaa mau gimana lagi ya mau pulang ke desa misalnya, kalau dipikir-pikir sama aja, yaa enak an disini soalnya kerja orang-orang pasti kesini

Peneliti : biasanya sampean getahnya itu dapat berapa pak?

Informan : yaa gak banyak kalau saya, cumak ada gitu

Peneliti : lima belas hari sekali ya pak panennya?

Informan : iya lima belas hari, kalau musim kemarau musin terang itu bisa sepuluh hari atau satu minggu lah bisa

Peneliti : gak ada keinginan balik lagi ke desa?

Informan : ya kalau keinginan ada, cumak ya ibaratkan orang melangkah belum nyampek

Peneliti : nunggu rejeki pak ya

Informan : iya iya

Peneliti : kalau sampean berangkat kerja jam berapa biasanya pak?

Informan : kalau saya biasanya jam 7

Peneliti : trus pulangnye?

Informan : gak pasti, kalau sekarang gak pasti, kan sekarang musim hujan

Peneliti : kalau sampean hujan itu tinggal di gubuk apa balik kesini

- Informan : pulang, takut saya, kalau hujan hujan pasti pulang
- Peneliti : penghasilannya itu untuk apa aja pak?
- Informan : yaa gak ada lagi cuma untuk makan satu keluarga itu, gak ada tujuan lain karena gak nyampek
- Peneliti : trus yang paling utama untuk apa pak?
- Informan : ya itu tadi untuk makan, gak ada lagi, karena kalau disini gak ada sawah
- Peneliti : kalau semisal nanti masalah makannya sudah cukuplah, keinginan sampean apa pak?
- Informan : yaa saya tempat punya sendiri, tanah, iya itu
- Peneliti : tapi cukup ya dari penghasilan getah itu untuk kehidupan sehari-hari
- Informan : cukuplah buat makan
- Peneliti : bisa nabung juga ya?
- Informan : kalau nabung itu kayaknya enggak ya kalau dari sadapan, dari penghasilan getah ya gak ada
- Peneliti : waktu hujan abu kemarin gimana getahnya pak?
- Informan : kalau getahnya ya tetap lancar cuma beda warnanya saja
- Peneliti : kalau keluarnya itu tetap sama ya?
- Informan : tetep tetap, cuma orang mau kerja itu kan males kan di daun-daun waduh abunya itu kan banyak
- Peneliti : jadi bawa masker, bawa kacamata?
- Informan : iya itu, iya itu pake pengaman kayak itu
- Peneliti : kalau kayak keluar abu kemarin menurut sampean itu bencana apa bukan?
- Informan : iya, tapi kalau dibilang bencana gak tau juga sih karena itu bukan perbuatan dari siapa-siapa selain yang maha kuasa kan gitu, itu yang memberikan musibahlah, karena bukan cumak disini, semuanya kena
- Peneliti : kira-kira yang menyebabkan meleus itu apa pak?
- Informan : yaa gak tau juga kan disana jarang orang nyampek itu kan jarang orang sampek kesana
- Peneliti : sampean belum pernah kesana juga?

- Informan : belum, belum pernah, saya gak tau apa penyebabnya itu bisa meletus
- Peneliti : kalau menurut sampean yang dinamakan bencana itu seperti apa pak?
- Informan : kalau bencana itu kan, kalau disini kayak hujan angin kayu-kayu roboh semua itu bencana
- Peneliti : lebih takut mana pak angin sama hujan abu kemarin?
- Informan : ya itu sama-sama ditakutkan, karena itu bahaya untuk sekitar sini
- Peneliti : lebih takut ke angin berarti ya?
- Informan : iya, kalau angin kan disini rawan, semua ini kayu semua depan belakang kayu itu
- Peneliti : gak pernah roboh tapi, disekitar sini waktu angin?
- Informan : ndak, kalau di jauh-jauhnya banyak
- Peneliti : dulu waktu raung meletus yang menjadi bahan perbincangan sampean sama warga sekitar, sama keluarga itu apa pak?
- Informan : yaa gak ada itu, biasa udah
- Peneliti : kalau usaha yang dilakukan warga sini agar raung tidak meletus itu apa pak?
- Informan : wah saya gak tau
- Peneliti : warga sini cukup doa?
- Informan : iya, memasrahkan pada yang maha kuasa itu aja
- Peneliti : ada doa bareng-bareng juga pak?
- Informan : gak ada, cuman doa sendiri-sendiri itu
- Peneliti : kalau seumpama nanti meletus lagi trus diajak ngungsi sama pemerintah itu mau apa tidak pak sampean?
- Informan : yaa mau itu kan demi keselamatan kita
- Peneliti : trus kayak ternak-ternaknya itu gimana pak?
- Informan : ya dibiarin kalau orangnya mau kena musibah kayak itu, kalau memang itu jalan yang terbaik mungkin kita lakukan
- Peneliti : kalau disini yang bikin sampean takut itu apa pak?
- Informan : ndak ada ndak ada, cuman yang sering saya takut itu kalau musim hujan angin, angin sama hujannya itu yang saya takut

Peneliti : beberapa hari ini gak angin ya pak?

Informan : enggak, cuman hujan

Peneliti : trus keinginannya sampean yang ingin segera tercapai itu apa pak?

Informan : kalau saya itu pengennya, gimana ya kalau saya itu, pengen punya lah kalau saya, kan iya, cuma itu ekonomi lebih dari cukup itu

Peneliti : brarti usahanya ya itu pak, ya untuk mencapai keinginan tadi?

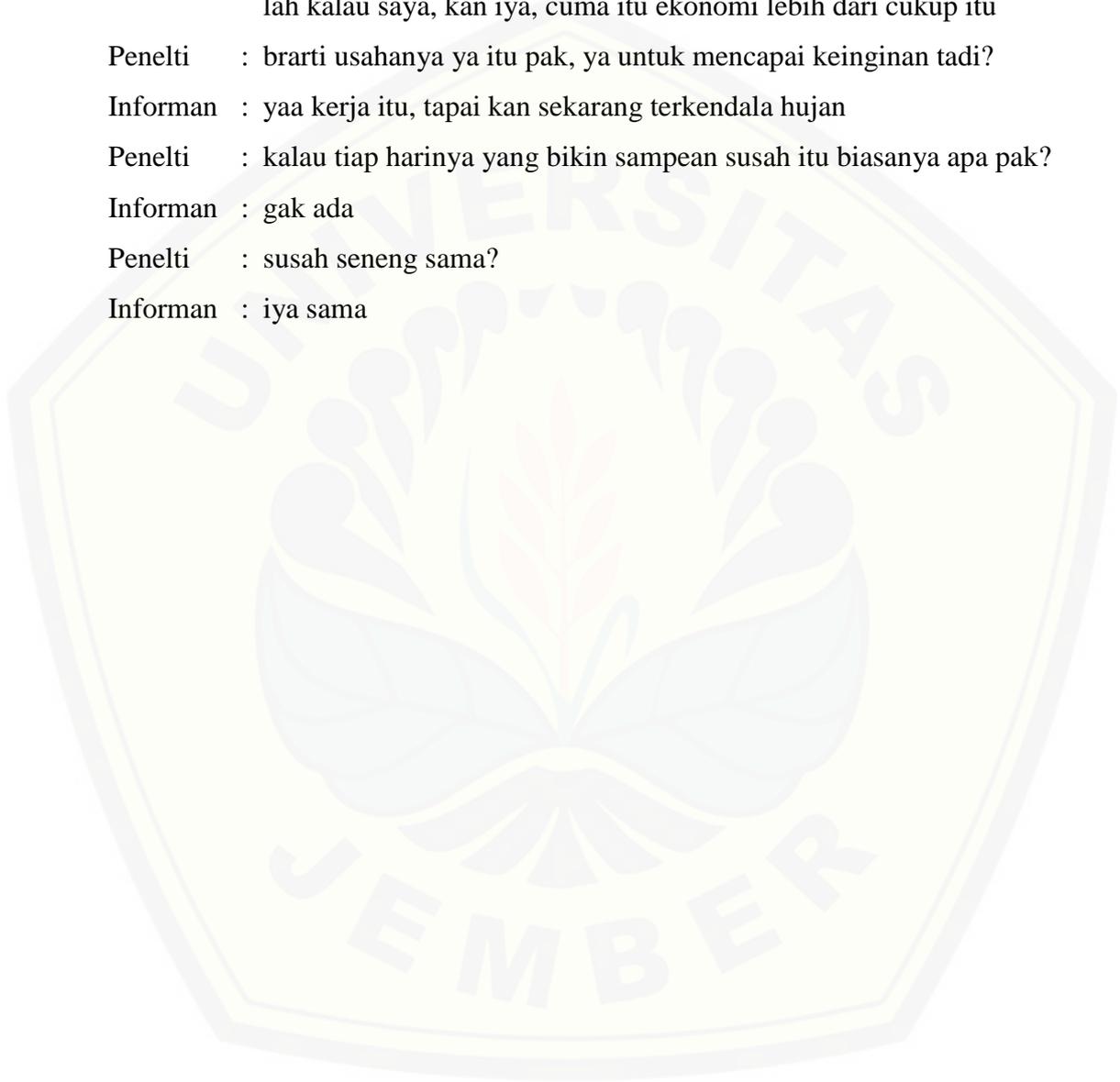
Informan : yaa kerja itu, tapai kan sekarang terkendala hujan

Peneliti : kalau tiap harinya yang bikin sampean susah itu biasanya apa pak?

Informan : gak ada

Peneliti : susah seneng sama?

Informan : iya sama



Informan : Pak Yusup

Hari/Tanggal : Jum'at, 8 April 2016

Keterangan : Warga Dusun Prengpadduh

Peneliti : namanya bapak siapa pak?

Informan : Yusup

Peneliti : usianya berapa pak?

Informan : kalau saya kelahrian 64, kurang lebih ya 63 mungkin

Peneliti : pekerjaan bapak selain nyadap itu apa pak?

Informan : selain nyadap ya itu cari pakis itu, ya melihara kambing itu

Peneliti : banyak pak kambingnya?

Informan : ndak ndak banyak ada duapuluhan lah

Peneliti : kambing apa itu pak?

Informan : kambing putih

Peneliti : kalau sapi punya juga pak ya?

Informan : ndak ndak punya, ya bukan punya saya sendiri itu bagi hasil

Peneliti : sampeaan pindah kesini mulai tahun berapa pak?

Informan : kira-kira tahun 84

Peneliti : udah nikah itu pak pindah kesini?

Informan : iya sudah

Peneliti : nikahnya berarti di sumberjambe

Informan : sumberjambe

Peneliti : trus pindah kesini alasannya apa pak?

Informan : yaa alasannya itu kerja cari ekonomi disini

Peneliti : dulu yang ngasih tahu disini ada sadapan itu siapa pak?

Informan : ndak ada ndak ada yang ngasih tahu, cari sendiri

Peneliti : pengen ya kembali ke sumberjambe?

Informan : iya, kalau ada hasil ya pengen kembali kalau ndak ada hasil ya tetep disini

Peneliti : disini gimana pak enak gak enaknya pak?

- Informan : ya kalau saya termasuk enak kan gak ada kabar-kabar kan gini, cari ekonomi itu termasuk lancar yang penting mau usaha. Kalau di sumberjambe itu kan ikut cina apa itu kan tiap hari kerja
- Peneliti : dulu pernah pak sampean ikut cina itu pak?
- Informan : wah lama saya
- Peneliti : ada berapa tahun itu pak?
- Informan : ada seng delapan tahun, sembilan tahun itu
- Peneliti : pindah-pindah itu?
- Informan : iya
- Peneliti : itu ya angkat-angkat barang itu?
- Informan : iya
- Peneliti : dulu gajinya masih berapa itu pak?
- Informan : dulu sek berapa itu dulu, kalau gak salah satu bulan 270 ribu, tapi beras masih berapa itu masih murah lah
- Peneliti : dari pada ikut cina itu mendingan disini pak ya?
- Informan : iya enak disini kerja tak kerja terserah sini kalau di cina gak kerja mesti dimarahi kalau disini pengen istirahat ya istirahat
- Peneliti : sehari-hari sampean biasanya ngapain aja pak?
- Informan : yaa nyadap ngrawat kopian cari rumput itu
- Peneliti : penghasilannya gimana pak kalau disini?
- Informan : ya lumayan cukup lah, yang namanya kerja ada yang kurang ada yang cukup kan biasa. Kalau rejeki cukup ya cukup kalau rejeki kurang ya kurang kan gini, karena yang ngatur kan gusti allah kan masalah rejeki kalau saya kan cuma usaha
- Peneliti : penghasilannya iu untuk apa aja biasanya pak?
- Informan : penghasilannya itu yang utama ya ekonomi itu, untuk beli beras, yang lainnya ekonomi kan gak bisa kan gak cukup yaa untuk beli beras itu
- Peneliti : punya anak berapa sampean pak?
- Informan : anak saya itu tiga sambil ngrawat orang lain itu satu
- Peneliti : udah keluarga semua pak?

- Informan : iya satu yang dua belum
- Peneliti : masih sekolah apa udah kerja pak?
- Informan : iya kerja, kerja disini tapi, ya cari rumput ikut-ikut saya itu kerja
- Peneliti : menurut sampean yang dinamakan bencana itu seperti apa pak?
- Informan : ndak, ndak tau saya, ya kayak angin itu mungkin bencana
- Peneliti : kalau hujan abu kemarin bagi sampean termasuk merugikan apa tidak pak?
- Informan : iya merugikan, masalahnya kopi-kopi itu jarang yang berbuah, merugikan. Kalau bencana-bencana itu air itu gak ada disini. Yaa semua rugi kalau hujan abu itu, ndak ada hasil kalau orang sini itu kopi-kopi jarang yang berbuah
- Peneliti : rumput yang buat makan kambing itu gimana pak?
- Informan : ya kena debu, tapikan di cuci dulu. Kalau dibiarkan ya gak dimakan
- Peneliti : dulu waktu hujan abu itu apa yang menjadi bahan obrolan orang-orang?
- Informan : yaa gak ada, waspada gunungnya ini, takut meletus itu
- Peneliti : belerangnya gak parah tapi disini pak?
- Informan : ndak kalau disini, biasa
- Peneliti : kalau cerita macan putih yang ada di raung itu benar pak?
- Informan : iya ada mulai dulu kabarnya ada kalau sekarang mungkin ya masih ada. Tapi orang yang tau itu yang sepuh-sepuh, iya yang seperti saya gak tau dah
- Peneliti : gak pernah denger ceritanya pak?
- Informan : ya pernah tapi kan cerita tok itu yang mesti itu orang yang sepuh-sepuh itu. Ceritanya itu macam-macam orang sepuh-sepuh itu
- Peneliti : cerita yang pernah sampean denger itu seperti apa pak?
- Informan : ya ada cerita macan putih itu da lokasi apa makanan yang cukup yang gak bisa dibawa pulang gini, kalau dibawa pulang itu orangnya bisa bingung gak bisa pulang, cuma gitu ceritanya, tapi kalau tempatnya gak tau tapi,cuma ceritanya itu

- Peneliti : kira-kira ada hubungannya gak pak meletusnya kemarin sama macan putih itu?
- Informan : ndak tau saya, ya mestinya orang yang ngerti itu yang tau, kalau orang kecil gak tau, kalau orang yang sama-sama kyai itu mesti tau
- Peneliti : kalau waktu meletus kemarin aktivitasnya sampean gimana biasa atau gimana?
- Informan : ndak, biasa itu
- Peneliti : biasa cari rumput tetep cari rumput gitu pak ya?
- Informan : iya, gak ada yang tau kalau gunung meletus itu, tiba-tiba ada kabar kalau gunung mau meletus gini, kan orang pada kerja semua, ndak mikiri gunung meletus yang penting kerja kan iya
- Peneliti : kalau orang sini usaha yang dilakukan ya cuma doa itu pak ya?
- Informan : iya, ada apa-apa digunung ya mesti usaha doa selamatan itu, ya selamatan biar slamet kan gini, bukan nylameti gunung
- Peneliti : seandainya nanti suatu saat meletus lagi itu udah ada persiapan apa belum pak?
- Informan : ndak ada, kalau saya itu tenang-tenang aja gak ada persiapannya. Tergantung nasib kalau nasibnya sama gunung yaaa, kalau gak ada nasib yaa mesti kan iya. Masalahnya kan yang ditempati ini kan termasuk gunung raung kan ini yang ditempati
- Peneliti : seumpama nanti diajak ngungsi samapemerintah itu mau apa gak pak?
- Informan : gak mau ndak
- Peneliti : tergantung kekompakan warga ya?
- Informan : kalau saya ngungsi yang lain gak ngungsi trus hasilnya kayak ambing sapi itu dibawa orang lain kan gak tau. Kalau kompak ya gak masalah kan gini, karena disini yang ditempati kan di atas kan. Kalau orang sini kan mesti berani masalahnya kan gak kira lewat sini kalau ada apa-apa kan mesti lewat corah. Kalau orang sini ya eman-eman sama hasilnya kan iya
- Peneliti : buat makan sehari-hari itu ya pak?

- Informan : iya
- Peneliti : kalau menurut sampean yang sampean takuti disini itu apa pak?
- Informan : yang takut itu apa namanya ya
- Peneliti : pernah kegigit apa gimana?
- Informan : iya ada tetangga itu pernah ada, ularnya itu dipegang dimasukkan
gak mau akhirnya menggigit orangnya
- Peneliti : ular apa itu pak?
- Informan : ular piton
- Peneliti : kalau raung sama angin itu takut mana sampean pak?
- Informan : takutan angin ya, kalau raung kan tetep disana kalau angin kan
kesini, iya ini banyak kayu-kayu itu
- Peneliti : angin itu biasanya barengan hujan apa gak hujan tiba-tiba ada angin
itu pak?
- Informan : ya kadang bareng hujan kadang gak hujan
- Peneliti : gak ada tanda-tandanya ya pak?
- Informan : gak ada ya peteng itu mesti ada angin besar itu
- Peneliti : kalau keinginan yang pengen sampean capai itu apa pak?
- Informan : kalau saya itu tercapainya saya itu ekonomi, ekonomi itu seharusnya
penuh, kalau ekonomi penuh kan saya gak susah kan gini masalah
lainnya itu kan tergantung rejeki itu, kalau saya kan gak bisa kan
ngatur kalau rejeki gak ada kan gak bisa
- Peneliti : trus usaha yang dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut apa
pak?
- Informan : ya nyadap itu sambil anu kambing itu, kadang ya sambil cari pakis,
nantu dijual sama orang jember
- Peneliti : berapa itu pak pakis itu?
- Informan : 500 satu iket itu
- Peneliti : kalau sampean jual biasanya dapat berapa iket pak?
- Informan : kadang ya limapuluh
- Peneliti : tiap hari itu pak?

Informan : gak mesti kadang ada yang tigapuluh gini, gak mesti kalau ada rejeki mesti lebih ya kadang enampuluh

Peneliti : kalau disini yang bikin susah sampean itu apa pak?

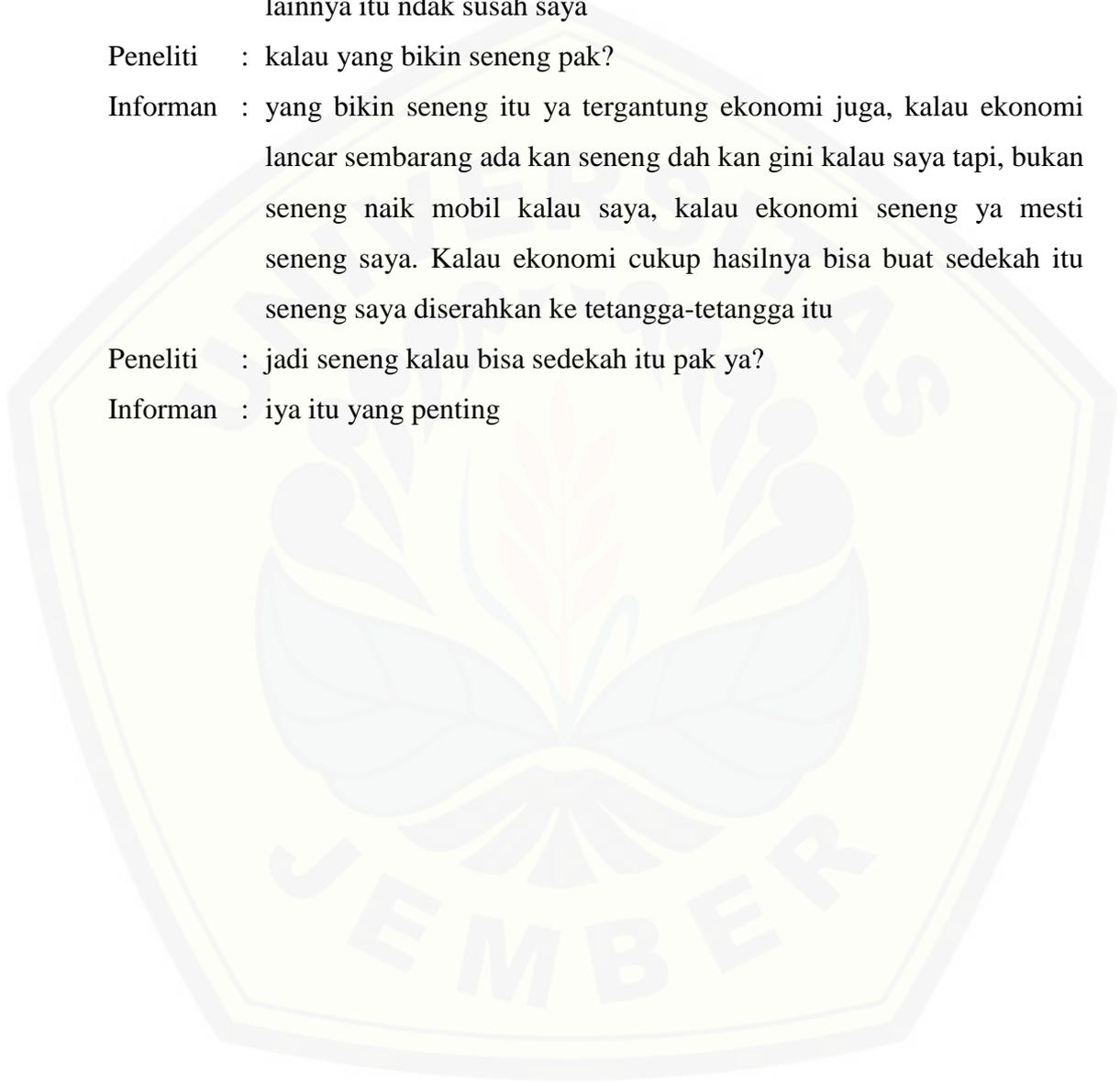
Informan : sehari-hari itu yang bikin susah ya tetap ekonomi menurut saya lainnya itu ndak susah saya

Peneliti : kalau yang bikin seneng pak?

Informan : yang bikin seneng itu ya tergantung ekonomi juga, kalau ekonomi lancar sembarang ada kan seneng dah kan gini kalau saya tapi, bukan seneng naik mobil kalau saya, kalau ekonomi seneng ya mesti seneng saya. Kalau ekonomi cukup hasilnya bisa buat sedekah itu seneng saya diserahkan ke tetangga-tetangga itu

Peneliti : jadi seneng kalau bisa sedekah itu pak ya?

Informan : iya itu yang penting



Informan : Pak Untung Setiawan

Hari/Tanggal : Jum'at, 8 April 2016

Keterangan : Warga Dusun Prengpadduh

Peneliti : namanya bapak siapa?

Informan : untung setiawan

Peneliti : sampean aslinya mana pak?

Informan : sumberjambe

Peneliti : usianya berapa pak?

Informan : sudah 43

Peneliti : rata-rata disini islam semua pak ya?

Informan : semua

Peneliti : gak ada yang beragama lain pak?

Informan : gak ada, gak ada, itu KTP lo ya

Peneliti : mulai tahun berapa pak tinggal disini?

Informan : 2007 bulan tujuh saya

Peneliti : ceritanya gimana pak kok memutuskan pindah kesini?

Informan : ikut istri

Peneliti : istrinya itu asli sini pak?

Informan : asli pertama itu sumberjambe juga, dulu berkeluarga cerai dengan keluarganya ketemu dengan saya trus nikah dengan saya tahun 2007

Peneliti : nikahnya itu brarti masih dibawah?

Informan : iya di bawah

Peneliti : trus habis itu kok pindah kesini?

Informan : ikut istri, istri saya kan sini, awalnya istri saya kan ikut suami kan. Dulu itu dengan suaminya menempati rumah ini

Peneliti : kalau TPG itu singkatan dari apa pak?

Informan : tempat penimbangan getah

Peneliti : emm, jadi kalau nimbang disitu?

Informan : iya

Peneliti : sampean punya keinginan gak, suatu saat nanti pindah ke sumberjambe

Informan : pasti, pasti. Mungkin ya dekat dekat ini gak tau, ya bulan berapa gak tau. Itu tergantung nurani hati saya untuk pindah itu, mungkin ya kurang lebihnya ya gak tau kan ya, mungkin apa sesudah hari raya apa sebelum hari raya

Peneliti : em udah ada rencana pindah brarti pak?

Informan : iya rencana mau pindah ke rumah sumberjambe

Peneliti : udah punya rencana lokasinya dimana?

Informan : memang ada, lokasi itu kan peninggalan orangtua saya, mbah saya, diwariskan ke saya dengan saudara saya

Peneliti : kalau disini kan kerjanya di pinus itu pak ya, nanti kalau di bawah udah punya rancangan pekerjaan apa belum?

Informan : namanya orang nasional itu ya segala macam kan yang penting kan gak mencuri kan iya kan. Usaha kecil-kecilan apa kiranya bisa buat penghasilan gitu

Peneliti : menurut sampean tinggal disini itu nyaman apa, enak gak enaknyalah?

Informan : kalau menurut saya ya, karena saya gak punya apa ya sadapan istilahnya ya enak gak enak lah

Peneliti : oo sampean gak punya?

Informan : gak punya saya, setiap harinya saya itu nguli

Peneliti : nguli bangunan?

Informan : nguli ikut orang-orang sini, kadang-kadang yaa, ini kan mayoritas kan ada yang punya kebun kopi kan, kadang kadang ya bersih-bersih iu

Peneliti : biasanya sehari hari apa pak kegiatannya?

Informan : kalau pagi ya cari rumput, habis itu kalau gak ada pekerjaan disini pulang kebawah itu, cari hubungan dari temen ke temen

Peneliti : ngambil airnya juga ke sumber tadi pak ya?

Informan : iya ke sana

- Peneliti : satu hari habis berapa jerigen itu pak kalau sampean?
- Informan : gak mesti, kalau musim penghujan ini bisa kurang lah, biasanya kalau musim kemarau iu bisa habis dua setengah itu, yang isi tiga puluh itu
- Peneliti : kalau hujan di tambah air hujan pak ya?
- Informan : ya untuk nyuci-nyuci itu, kalau untuk minum ya dari sumber
- Peneliti : kalau kemarau gimana pak sumbernya itu?
- Informan : ya biasa, tapi ya agak mengurangi gitu
- Peneliti : kalau penghasilan gimana pak?
- Informan : kalau dikatakan cukup yaa, gak ada yang namanya cukup kan, manusia kan hidupnya serba kurang kan kan iya. Walaupun nanti dicukupi sama yang maha kuasa kurang kan serakah kan
- Peneliti : kalau nguli itu ssatu hari berapa pak?
- Informan : bukan satu hari kalau sini itu kerjanya setengah hari kan, sampai jam duabelas ya, jam tujuh sampai jam duabelas itu dua lima tapi kalau dikasih makan rokok itu duapuluh, jauh beda kan dengan yang di jember kan
- Peneliti : itu penghasilannya untuk kebutuhan apa aja pak?
- Informan : yaa ekonomi lah, untuk kebutuhan sehari-hari lah
- Peneliti : perkumpulan yang sering dilakukan orang sini itu apa pak?
- Informan : yaa kerja bakti untuk jalan ini
- Peneliti : itu diumumkan lewat speker apa lewat tetangga pak?
- Informan : speker kadang-kadang
- Peneliti : menurut sampean yang dinamakan bencana itu seperti apa pak?
- Informan : bencananya sini itu cuman debu, tapi gak seberapa, bisa beraktivitas orang sini tiap harinya bisa
- Peneliti : menurut sampean gunung ini termasuk bencana apa bukan?
- Informan : gak ada, kalau gunung itu merusaknya apa ya, tanaman itu kopi biasanya berkembang ya gak berkembang
- Peneliti : berarti gak sampe merugikan parah itu gak pak?

Informan : ya merugikan ya ada tapi gak seberapa, kalau semisal seratus persen itu yang merugikan yaa duapuluhlima persen lah. Itu waktu deras-derasnya debu ya mayoritas orang sini penghasilannya kan getah ya, getah itu kecampur debu item jadinya

Peneliti : itu tetap bisa dijual pak?

Informan : iya bisa

Peneliti : tapi harganya kurang ya?

Informan : ya kurang karena saya gak punya ya gak tau, yang penting kurang kan karena mutunya kan sudah beda kan, kena debu dengan yang gak kena debu kan beda sudah, mutu kan beda sudah

Peneliti : kalau positifnya pak apa pak?

Informan : positifnya kalau menurut saya itu gak ada

Peneliti : ketanaman lebih subur tapi pak ya abunya itu?

Informan : sehabis hujan abu itu lebih subur, karena debu itu istilahnya apa ya, pupuk lah

Peneliti : nanti suatu saat apabila gunung meletus sampean sudah ada persiapan apa belum?

Informan : kalau saya misalkan melutus itu ya pulang ke bawah itu, tapi kan disini kan nanti tergantung tokoh masyarakat disini, disini kan kompak orangnya, kan ada pak RT kalau ada apa-apa kan semua menuju pak RT kan, pak RT nanti yang bisa ngatur lah

Peneliti : brarti masyarakat sini nyerahkan semua ke pak RT gimana kata pak RT gitu?

Informan : iya, misalkan ada sesuatu apa-apa nanti kan RT

Peneliti : kalau sampean kaya kartu KK KTP kartu nikah itu udah dijadikan satu pak ya?

Informan : kalau saya terusterang saja nikahnya kan gak resmi saya, cuman nikahnya saya itu ke pak modin istilahnya waktu saya ada di bawah. Sebetulnya kalau menurut saya iya antara pemerintahan dengan agama itu sama, cuman kalau menurut pemerintahan itu misalkan nanti ada apa-apa yang dipikirkan itu macem-macem kan ya gono gini

kan iya kan gitu kan, sebetulnya kan tergantung niat kan, walaupun nikah dari segi pemerintahan gak resmi tapi itu niat untuk gak cerai dan dikasih jodoh sama yang kuasa ya tetep

Peneliti : kalau sampean punya sapi berapa pak?

Informan : gak punya saya

Peneliti : itu nyari rumput buat kambing berarti pak

Informan : iya buat kambing, kambing saja punya orang

Peneliti : em bagi hasil brati pak?

Informan : iya bagi hasil

Peneliti : gimana bagi hasilnya itu pak?

Informan : misalkan punya anak ya, babon lah istilahnya punya anak dua ya satu-satu

Peneliti : kalau anaknya satu pak?

Informan : ya dibagi dua tetep, kalau punya anak satu ya separoan

Peneliti : itu langsung dijual apa nunggu besar pak kalau paroan kayak gitu?

Informan : yaa nunggu besar biasanya, tergantung kesepakatan anatara yang punya dan yang ngrawat, kalau punya kebutuhan ya bisa disampaikan pak saya punya kebutuhan sudah sampean beli itu separuhnya itu, kebanyakan gini kalau sini

Peneliti : kalau disini mitos-mitos raung itu ada apa gak pak?

Informan : kalau menurut saya informasinya bagi saya ya kurang detail lo ya terus terang aja gak begitu paham saya memang ada informasi tempat macan putih lah ada, apalagi saya disini kan Cuma delapan tahun

Peneliti : tapi pernah denger pak ya?

Informan : pernah denger informasi dari tetangga-tetangga sini itu

Peneliti : itu katanya gimana, kalau meletus itu dia marah apa gimana pak?

Informan : yaa mungkin marah tapi gak tau saya. Mitos-mitos seperti itu saya gak tau

Peneliti : kalau meletusnya itu menurut sampean kenapa pak, kok bisa meletus itu?

Informan : kalau menurut saya lo ya saya gak bisa menjawab secara ini, mungkin meletus ini karena alam ini kan hawanya sudah panas mungkin ya, apa lagi pas waktu tahun berapa itu kan kayu-kayu di tebang bisa jadi longsor gunung jadi gundul, mungkin hawanya sudah panas ya. Bener katanaya ebit itu mungkin tuhan telah bosan

Peneliti : trus usaha yang dilakukan agar gunung tidak meletus itu apa pak?

Informan : ya berdoa dari segi apa ya individu lah

Peneliti : kalau berdoa bersama-sama ada pak?

Informan : gak ada

Peneliti : nanti suatu saat apabila meletus sama pemerintah diajak ngungsi itu sampean mau apa tidak pak?

Informan : yaa tergantung masyarakat sini, karena masyarakat sini bukan individu kalau ada apa-apa, tergantung tokoh masyarakat sini. Angin saja dulu ya disini anginnya kencang ya, itu kumpul semuanya ada di masjid, gak secara individu

Peneliti : kalau hujan abu sama angin itu lebih menakutkan mana pak?

Informan : angin, karena kalau cuman debu didalam rumah saja sudah aman kan, tapi kalau angin kadang ya takut pinusnya itu gimana kalau roboh

Peneliti : kalau angin sering juga disini pak?

Informan : sering, angin puting beliung itu, tapi gak separah dulu kalau dulu pinus ini rata-rata banyak yang roboh udah

Peneliti : kalau sekarang gak ada yang roboh pak?

Informan : Gak ada cuman ada satu dua

Peneliti : gak sampek kena rumah tai pak ya naginnya itu?

Informan : dulu itu ada, rumahnya pak dini kena dapurnya

Peneliti : anginnya kena rumah apa pohonnya roboh kemudian kena rumah?

Informan : pohonnya, yaa rantingnya itu

Peneliti : kalau menurut sampean peristiwa apa yang paling menakutkan?

Informan : kalau disini angin, lainnya gak ada kalau banjir itu disini aman kan tinggi. Kalau bencana banjir itu gak ada ya angin itu cuman, kadang

kala ya petir lah tapi kan gak seberapa. Karena dulu itu waktu tahun berapa itu berapa orang itu kena petir meninggal

Peneliti : itu tahun berapa pak yang kena petir itu?

Informan : tahun 2003 mungkin

Peneliti : itu waktu kerja apa gimana?

Informan : iya waktu kerja, hujan kumpul digubuk ya habis itu mungkin ya ngobrol-ngobrol didalam gubuk itu trus kena petir pas

Peneliti : berapa orang itu pak?

Informan : sembilan orang yang enam orang langsung mati ditempat

Peneliti : kalau menurut smapean keinginan yang ingin segera bapak capai itu apa pak?

Informan : yaa kalau itu gak ada lain manusia kan ingin hidup mewah kan gitu, tapi rejeki kan tergantung yang kuasa ya dan kita cuma usaha

Peneliti : trus usahanya ya lewat cari rumput itu pak ya?

Informan : iya, itu kalau orang sini istilahnya apa ya, simpanan, tapi kalau dari segi orang tani lo ya

Peneliti : usaha yang bisa bapak lakukan ya cuma itu pak ya?

Informan : ya kadang-kadang kebawah ngumpul sama temen-temen ikut jualan ke pelosok-pelosok itu ya jualan minyak jualan obat-obatan itu

Peneliti : kalau menurut sampean apa yang bikin susah di setiap harinya?

Informan : hujan, gak bisa beraktifitaskan, kan iya kan walaupun dikota kan juga gitu, kalau musim kemarau enak itu dah, kadang-kadang pulang kerja itu jam 5 jam 6 kadang-kadang. Tergantung kesehatan apa ya kalau kiranya badan sehat ya di teruskan satu hari penuh itu

Peneliti : kalau yang bikin seneng pak?

Informan : kalau yang bikin seneng kalau sini itu apa ya kalau musim kemarau itu biasanya penghasilan 50% kalau musim kemarau bisa 75%

Peneliti : menungkat pak ya?

Informan : kalau musim kemarau apalagi kalau musim kopi ya, tapi kalau getah jelasnya saya gak punya

Peneliti : kalau kopi punya pak ya?

Informan : gak punya cuma punya berapa itu, orang sini kan mayoritas kan punya kopi lebar-lebar kan

Peneliti : kopi itu panennya pas kemarau brarti pak?

Informan : iya bulan bulan delapan tergantung cuaca, biasanya kalau cuaca enak ya bulan delapan bulan tujuh

Peneliti : itu panennya bisa nyampek berapa bulan pak?

Informan : satu tahun sekali, mulai dari bulan empat lima enam tujuh delapan lima bulan lah



Informan : Pak Hadi

Hari/Tanggal : Kamis, 7 April 2016

Keterangan : Warga Dusun Prengpadduh

Peneliti : namanya siapa pak?

Informan : Hadi

Peneliti : saya rekam pak ya

Informan : iya iya (ini direkam, tanya tanya nanti disana di setel, sahut Pak RT)

Peneliti : usianya?

Informan : lewat 30 an

Peneliti : udah punya anak brarti pak ya

Informan : udah, dua anak saya

Peneliti : kelas berapa itu pak?

Informan : yang satu kelas 4 yang satu kelas 2

Peneliti : sekolahnya yang di bawah itu pak ya

Peneliti : iya, ya di situ

Peneliti : jalan brarti pak

Informan : iya jalan

Peneliti : kalau pekerjaannya pak?

Informan : yaa nyadap itu sama buruh tani

Peneliti : islam pak ya?

Informan : iya islam

Peneliti : warga sini kok bisa disebut darungan itu gimana pak?

Informan : yaa sini kan jauh dari anu, maksudnya deket dari hutan dan pekerjaannya hanya tani terus, itu yang disebut darungan

Peneliti : sampean mulai kapan tinggal di sini?

Informan : yaa mulai usia saya masih ada di dalam anu, (ini sama saya duluan ini, orang tuanya tapi orang tuanya ini sama orang tua saya duluan orang tuanya ini, sahut Pak RT)

Peneliti : kalau orang tua sampean kesini tahun berapa brarti pak?

Informan : kira kira tahun 75 an lah (ini lahir disini kok, kakaknya juga lahir disini, sahut Pak RT)

Peneliti : sampean nikah dapat orang sini juga brarti pak?

Informan : ndak, dapat orang gunung malang

Peneliti : aslinya mana orangtuanya sampean pak?

Informan : ibunya ini dari sempolan, yang laki dari balung tapi sudah meninggal

Peneliti : sampean punya keinginan ke balung atau ke sempolan gak pak?

Informan : yaa, tapi mau pulang kampung gak punya tempat gak punya lahan

Peneliti : sebenarnya pengen ya?

Informan : iya

Peneliti : menurut sampean ini gimana, nyaman atau, enak gak enaknya lah?

Informan : yaa saya bilang gak enak saya gak punya tempat di bawah, yaa enak itu, mau pulang ke bawah gak punya lahan

Peneliti : kalau disini enaknya gimana?

Informan : yaa masalah itu, (masalah kerjaan sahut Pak RT) kerja, gak begitu sulit, kalau di bawah kan sulit

Peneliti : sehari hari kegiatannya apa brati

Informan : kalau pagi itu cari rumput, kalau ada pekerjaan ya nyusul cari rumputnya itu. Yaa manen lombok, buruhan lah istilahnya

Peneliti : kalau kayak gitu gajianya harian pak ya?

Informan : enggak kiloan, satu kilo ada yang 1500 sampek 2000 upahnya

Peneliti : biasanya satu hari dapat berapa?

Informan : (yaa mungkin kalau pateng bisa nyampek 15 kg sahut Pak RT) gak sampek 12 kg itu lo mas

Peneliti : 12 kg?

Informan : iya

Peneliti : kali 2000

Informan : kan kecil (yaa kan kta saya tadi, kalu orang sini itu banyak minesnya, ya ini kan ramalan saya 15 kg kan ternyata 12 kg, kata saya kan kalau 15 bisa menjangkau 30 ribu, ini malah 12 kilo kan 24

ribu Cuma, buat saku anaknya tiap harinya 5 ribu kali 2, belum yang dirumah ini, kebanyakan mines, ya itu minesnya dambil dari hasil panen melihara sapi bagi hasil, cari bon bonan duluan)

Peneliti : sapinya bapak juga bagi hasil?

Informan : iya

Peneliti : kalau getahnya biasanya dapat berapa pak?

Informan : ya iu kalau setengah bulan itu minimal satu kintal

Peneliti : itu di jual berapa?

Informan : satu kintal 350 ribu gak sampek, satu kintal itu kotor sama bleknya paling Cuma 80 kg, yaa bersihnya paling 280an ribu itu, gak nyampek 300 ribu

Peneliti : harganya stabil terus apa bisa naik itu pak?

Informan : iya harganya segitu 3500 per kilogram

Peneliti : gak ernah naik itu pak?

Informan : belum, malah dulu per kilogramnya 3000 sekarang sudah naik 500 menjadi 3500

Peneliti : penghasilannya itu untuk keperluan apa aja pak?

Informan : yaa untuk makan, kehidupan sehari hari itu ya makan, ya untuk anak,(kalau turun ya beli bensin, ya buat rokok beli belanja wong semuanya gak ada pabriknya di sini, kayak gula, kopi, beli ya kalau musim panen kopi punya, kalau kayak sekarang gak punya ya beli, Pak RT)

Peneliti : sampean punya kopi juga brarti?

Informan : enggak

Peneliti : perkumpulan apa saja yang biasa bapak ikuti disini?

Informan : perkumpulan ya itu, perkumpulan hataman, yaa istigosah, yaa kerja bakti

Peneliti : trus ini soal Raung, menurut sampean yang dinamakan bencana itu seperti apa pak?

Informan : yang saya alami itu cuma hujan abu itu

Peneliti : waktu itu sampena ngapain pak, waktu hujan debu itu, aktifitasnya?

- Informan : yaa diam dirumah, takut itu, bunyi terus soalnya gunungnya.
- Peneliti : gak ada keinginan untuk ngungsi atau gimana?
- Informan : (ya ini kalau masyarakat sini larinya ke saya duluan, kalau saya tinggal disini ya warga tinggal disini, Pak RT) iya apa kata pak rt itu, kalau kata Pak RT ngungsi ya ngungsi
- Peneliti : meskipun takut tetap disini brarti pak?
- Informan : iya (kata saya tadi , bisa ngungsi kalau laharnya lahar panas, kalau lahar dingin mau ngungsi kemana kan lebih lembah bawah dari pada sini kan saya aja tanya ke BPBD aja pak lukman saya tanyain gak tau kan saya repot juga mau gerakkan warga saya mau ngungsi ini gak seratus persen kalau saya. Masalahnya, ini gak ada ketentuan ini lahar panas apa lahar dingin apa cuman bencana ambrolnya gunung, gak ketemu kan. Cuman warga saya bilangin siap kartu KK KTP surat kawin surat yang penting penting identitas sampean kumpulkan jadi satu ada apa-apa enak tinggal jemput itu yang dibawah, kalau lari gak ada truk pake seoeda motor, truknya belum datang lari akai sepeda motor udah sampai bawah, pak rt)
- Peneliti : itu disampaikan lewat apa pak?
- Informan : ya kadang kadang jalan ini Pak RT (ya duduk dirumah-rumah gini, waspada surat surat, KTP KK surat kawin jangan lupa ditaruh di tas siaga, tas yang permanen, ada kejadian apa tinggal ngambil berangkat gitu saya, uang pun kalau ada kelebihan ya taruh dalam tas siaga juga, kalau kayak hewan-hewan, kayak sapi jangan mikirin itu, jangan panik soal itu, ya nanti kalau jual kambing sapi ayam trus nanti gak jadi meletus kan akhirnya gimana, kan habis uangnya mendingan tinggal sambil kerja gini saya,. Jangan panik masalah gunung, ini ujian allah pun yang menentukan, saya gitu sama warga warga disisni, ya tenang aja, ya kalau saya lari statusnya masyarakat saya lari semua, ikut. Pak rt)
- Peneliti : sekarang udah dikan satu brarti pak ya, kayak KTP, buku nikah?

Informan : iya (katanya tahun 2016 ini statusnya raung mau ada aktifitas lagi katanya, ya tak suruh siap sama saya, ya gini kalau lahar panas ayo lari agak jauh, tapi kalau lahar panas jangan lari, tinggal disini aja, disini bisa banjir tapi kalau melampaui batas daerah rowosari, gak mungkin air ini kesini duluan mesti ke rowosari, penuhnya rowosari baru kesini, iya kan? Kalau bisa menuhin rowosari habis sak jember itu, ya satu kabupaten habis karena tingginya curah ini ya kurang lebih 100 meter, kalau lahar panas ya mari minta sama gusti allah jangan sampai ada bencana. Kalau lahar-lahar Cuma 5 meter 7 meter daerah rowosari gak mungkin sampai sini, ke tebing ini aja gak nyampek. Kan saya enak enak aja sana kerja kan kita punya anak yang di kasih makan, kalau takut sama gunung gak kerja anak sampean gimana nasibnya gini saya, bukan saya menentang gusti allah yang memberi ujian endak, tapi kan kenyataan karena takut gak kerja mikirin itu terus akhirnya makanpun susah kan karena apa dia gak kerja mikirin gunung mau meletus, takut, saya bukan meremehkan BPBD kayak pak lukman pak heru pak jarwo bukan saya ini meremehkan, kenyataan iya kan? Iya kayak itu pak lukman panik gak apa apa kan dia punya gaji, panik kesana kesana kesana dia itu di gaji sama pemerintah, kalau kayak saya petani gak kerja ya gak makan) kalau seperti saya prei ya prei juga (saya sama pak lukman sempat membantah saya, membatah saya gini, sampean kan bilangnya mau aktif lagi, saya tanaya ini keluarnya lahar dingin apa lahar panas gak tau katanya, loh sampean gak tau jangan bilang sama saya, sampean gak tau pak saya mikirin gunung saya gak kerja anak saya gak makan, kalau sampean memberi saran masyarakat digaji gak memberi saran masyarakat digaji gak ada potongannya, kalau saya takut ngurusi gunung meletus nunggu jam berapa jatuhnya batu dari timur gak kerja anak saya mau makan apa, gini saya bantah kalau saya. Bantah saya ini bukan karena diberi saran gak masuk ya pasti masuk cuman bantahnya saya ini, ya kalau dia bisa menentukan

pak tanggal ini harinya ini jamnya segini mau meletus harap ngungsi meletusnya ini lahar panas baru saya siap. Di tanyain gak tau pak, lahar dingin apa lahar panas gak tau pak, ya wes mendingan masyarakat sampean siap KK KTP surat kawin jadikan satu kalau ada kelebihan belanja jadikan satu taruh di tas siaga sambil aktifitas kerja suatu saat nanti diuji sama gusti allah larinya kemana ngikutin saya, gini saya, kalau yang ada mau di jual jangan, gak jadi ngungsi akhirnya kekayaan sampean habis iya gak dek? Gara gara apa, takut sama gunung)

Peneliti : kalau kemarin Cuma abu ya, gak ada wedus gembelnya?

Informan : gak ada (ini anak gunungnya mau dihabiskan sama gunung yang besar mau diratakan informasi dan prkiraan ini karena mau diatas nyembur bawah itu nyembur semua, katanya mau ambles. ;ah saya tanya kira kira hari apa tanggal berapa jam berapa pak, gak tau, la ini yang repot pak, orang sisni suruh siap siap semua gak kerja apa yang mau dimakan gini saya memebantah aslinya orang membantah itu paling jelek dek, tapi kenyataan yang menjadi tanggung jawab saya kan warga dek kalau semua warga hartanya dijual sapinya dijual trus gak jadi kayak gini kan kasihan kan) yang kasihan kan anak anaknya itu dek (yang penting kata saya tadi surat surat siap KK siap ada kejadian apa ambil tinggal berangkat, sambil aktifitas kerja, gitu saya. Alhamdulillah sampai sekarang gak ada apa-apa ya untungnya gak dijual jual karena takut hujan abu itu)

Peneliti : kalau menurut sampean gunung raung itu termasuk bencana apa tidak?

Informan : ya bencana (bencana kan banyak macem, gunung meletus nyerang warga iu bencana alam, gunung longsor itu bencana alam, puting beliung itu bencana alam, dianamakan bencana alam itu karena ya bukan saya atau sampean yang mendorong angin, kan iya kan)

Peneliti : waktu hujan abu kemarin apa yang menjadi bahan obrolan warga di sini?

Informan : yaa cuman takut keracunan(yaa cuman saya kasih masker, pokoknya di sini ya waktu itu itu vulkanik campur belerang, baunya kayak bau belerag, iya. Sampek apa ya masker itu dua hari sekali saya kasih. Ternyata bukan hanya bau belerang, kan belerang itu agak kuning kan, saya yang abu-abu yang ada di daun talas itu ya ada belerangnya campuran abu vulkanik kayak-kayak apa itu kayak-kayak kotoran besi kayak gram-gramanlah)

Peneliti : tapi gak ada asapnya ya pak?

Informan : ada, kalau jam segini merah disana

Peneliti : asampya nyampek sini pak?

Informan : iya kalau malemnya asapnya kesini paginya hujan abu lebat disini, kalau kayak gitu nunggu abunya agak hilang baru aktivitas

Peneliti : jadi waktu hujan abu itu gak kerja ya?

Informan : enggak, ya cuman nunggu berhentinya abu itu. Kalau parah ya nunggu behentinya, biasanya kalau cepet angin itu gak begitu parah karena dibawa ke mana-mana sama angin, kalau gak ada angin itu parah di sini

Peneliti : asap itu juga bau belerang pak ya?

Informan : iya

Peneliti : kalau menurut sampean dampak positif sama negatifnya itu banyak yang mana pak dari letusan raung ini?

Informan : yaa negatifnya (kalau dalam kepercayaan itu banyak negatifnya masalahnya itu kan semua dari gusti allah kalau gusti allah menentukan dia itu meletus, itu bagi masyarakat ujian untuk masyarakat kuat gak mentalnya, itu seperti kata saya tadi ini kayaknya orang itu jodoh meninggal rejeki gak tau la iya dan ujian dari gusti allah saya juga gak tau)

Peneliti : kalau positifnya tapi juga ada pak ya?

Informan : iya banyak (saya percaya kalau gunung itu positif karena gunung itu ya bisa positif bisa negatif, positifnya percayanya gunung itu mulai kecil kok gunung tambah besar padahak itu batu)

- Peneliti : oo tambah besar pak ya?
- Informan : (kan iya gunung aslinya kan kecil, tambah besar tambah besar kan gitu. Batu itu tambah besar dek, semakin lama tambah besar) semakin menonjol (kalau sampean gak percaya, ambil batu seperti ini sampean timbang berapa kilogram kalau gak sampai satu kilo berapa ons langsung sampean galikan dibumi dipendem berapa tahun trus kamu buka timbang lagi) tambah besar dek (suatu contoh waktu kebawah, batu putih di jalan jalan kan banyak dek, dulunya kecil kecil seperti ini lo dek, itu kan yang bawa motor pugeran itu to, truk pugeran kecil-kecil itu kaya koral, sekarang bisa jadi kayak gini berkembang padahal itu kan udah termasuk batu mati itu kan udah terbakar itu)
- Peneliti : kalau menurut sampean positifnya itu apa pak?
- Informan : yaa gak tau juga
- Peneliti : kira-kira menurut sampean yang menyebabkan raung meletus itu apa pak?
- Informan : (ndak tau kalau ini)
- Peneliti : emm kalau usaha yang dilakukan agar raung tidak meletus itu apa pak?
- Informan : yaa satu-satunya ya cuma permohonan itu, minta sama yang maha kuasa kalau dia meletus ya membawa hikmah, kalau memawa bencana malapetaka ya jangan sampai mengenai warga
- Peneliti : brarti mulai kecil sampean kerjanya juga nyadap ini pak ya?
- Informan : iya habis SD langsung kerja
- Peneliti : menurut sampean kejadian apa yang paling menakutkan?
- Informan : yaa kalau disini angin
- Peneliti : angin pak ya, takut
- Informan : (puting beliung) iya itu (soalnya itu hampir satu minggu satu kali ada) yang waktu itu kan sampe lima belas hari berturut-turut angin
- Peneliti : itu ada tandanya apa tidak sebelum angin?
- Informan : gak ada

Peneliti : tiba-tiba angin pak ?

Informan : tiba-tiba angin pinus yang dirobuhkan, kalau di sini kan deket sama pohon-pohon

Peneliti : kalau ada angin brarti yaa tetap diam di rumah pak ya?

Informan : iya, kadang kadang ya didepan rumah (kayak dulu angin tengah malam, puting beliung banyak pinus yang roboh ya, saya yang ke timur ke barat ke timur nengokin warga, warga saya yang disini kena sempalan pohon pinus, jam sepuluh malam itu. Kalau saya tetap kebarat ketimur kebarat ketimur, ngawasi warga kalau sampai terjadi apa-apa saya kan cepat konsultasi sama desa sama perhutani kan gitu gak tinggal diam tidur. Saya kalau puting beliung malam saya malah jarang tidur)

Peneliti : kalau sakit kena sempalan kayu akibat puting beliung itu dapat obat dari perhutani apa tidak pak?

Informan : ndak dapat.kalau kena rumah yaa kayunya itu yang roboh suruh ambil. Padahal kayunya dijual gak kira cukup untuk memperbaiki rumah

Peneliti : kalau dibandingkan raung lebu takut angin pak?

Informan : angin, kalau raung semusim sekali. Kan gak mungkin tiap hari kayak puting beliung

Peneliti : kalau puting beliung itu meskipun kemarau juga ada?

Informan : iya, tapi jarang yang sering musim hujan

Peneliti : tapi gak pernah ngenak rumah ya?

Informan : ya ada dulu, disini satu kali disini satu kali, tapi cuman depannya

Peneliti : anginnya ngenak rumah apa kayunya?

Informan : kayunya, kalau anginnya ndak (kalau asli kena angin sret trus roboh ndak, ya kayunya. Itu kalau kena puting beliung kayu patah langsung kena rumah gitu)

Peneliti : kalau bagi sampean keinginan yang ingin segera terwujud itu apa pak?

- Informan : yaa anak-anak itu, pengen cita-cita anak-anak tercapai gitu. Kalau saya kan sudah tua, tinggal nunggu panggilannya. Yaa pengennya saya anak-anak hidupnya itu tidak susah seperti saya
- Peneliti : trus usaha untuk mencapai keinginan itu apa pak
- Informan : yaa kerja trus itu nernak sapi itu, kalau ada hasilnya kan itu bisa anu anak-anak
- Peneliti : buat sekolah gitu pak ya?
- Informan : iya buat sekolah
- Peneliti : rencananya sekolah sampai tingkat apa ini pak?
- Informan : yaa semapunya saya, ya kalau ada rejeki ya sampai sekolah tinggi
- Peneliti : kalau bagi sampean yang kurang dan membuat gelisah setiap harinya itu apa pak?
- Informan : yaa apa namanya ya, ya cuman nafkah itu. Kalau seperti saya takut nanti saya kekurangan istilahnya beras mas ya, trus anak-anak itu gimana
- Peneliti : pernah pak kayak gitu?
- Informan : ya sering, masalahnya sudah gak anu gimana ya, udah gak mampu gak ada anu kadang sepi itu
- Peneliti : kalau yang membuat seneng itu kira-kira apa pak?
- Informan : yaa kalau sudah gimana ya, kalau sudah dapat penghasilan, dan pekerjaan lancar itu
- Peneliti : kalau lahannya sampean luas pak?
- Informan : gak luas, ada setengah hektaran lah
- Peneliti : sampean tanemi apa pak bawahnya itu?
- Informan : gak ada, cuma pinusan itu

Informan : Bu Sumiati

Hari/Tanggal : Jum'at, 8 April 2016

Keterangan : Warga Dusun Prengpadduh

Peneliti : ini ngaji buk?

Informan : iya

Peneliti : mulai jam berapa buk?

Informan : mulai maghrib kan sembahyang habis sembahyang trus ngaji trus ajar-ajaran doa sembahyang, doa wudlu itu

Peneliti : sampai jam berapa biasanya bu?

Informan : habis isak itu, habis isak sembahyang trus ajar-ajaran paling sampek jam setengah sembilan trus pulang

Peneliti : sampean namanya siapa buk?

Informan : Sumiati

Peneliti : Sumiati, saya ulil buk, ini dapat tugas dari kampus suruh tanya-tanya sama warga disini, nginepnya di rumah Pak Tut. Kerjanya sampean juga nyadap itu buk?

Informan : saya tidak nyadap, tapi *ngecas*, habis ngirim trus langsung *ngecas*, habis *ngecas* itu langsung pulang trus cari rumput

Peneliti : *ngecas* itu yang gimana buk?

Informan : *ngecas*, habis di sadap itu kan trus diberi obat, ya itu

Peneliti : lewat semprot itu kan bu

Informan : iya, kalau jualan kayak gini ya cuman sampingan, pagi itu sambil masak kalau ada yang beli ya melayani orang beli

Peneliti : kalau di tinggal *ngecas* itu gak ada yang nunggu ini buk?

Informan : gak ada udah tutup, kan udah tau semua

Peneliti : setiap hari kegiatannya rutin seperti itu buk ya?

Informan : iya, iya cari rumput untuk sapi kambing itu, kadang masih cari rumput itu ada orang panggil-panggil beli jagung apa apa itu

Peneliti : banyak sapinya buk?

Informan : cuma satu

- Peneliti : kalau kambngnya?
- Informan : itu sama milik orang itu
- Peneliti : emm bagi hasil ya buk?
- Informan : iya, ya lebih kalau dua puluh
- Peneliti : Ambulu mana sampean tadi buk?
- Informan : Tamansari, dekat kalau dengan Puger, kalau kakak saya ada di Grobyok dekat Watu Ulo, kalau adik saya di Tamansari, trus adik saya yang nomer empat di Sulawesi
- Peneliti : pindah kesini mulai tahun berapa buk?
- Informan : mulai keluarga ini
- Peneliti : udah dapat berapa tahun brarti tinggal disini buk?
- Informan : wong saya sudah punya cucu sekarang
- Peneliti : em udah punya cucu, berapa cucunya buk?
- Informan : satu
- Peneliti : disini juga buk cucunya?
- Informan : tidak, di Pasaran, itu kan anak saya dapat orang Bondowoso, sekarang tinggalnya di rumah saya yang dulu
- Peneliti : sampean kok pindah kesini ini alasannya apa buk?
- Informan : alasannya saya ya kalau penghasilan kan enak di sini, tidak bingung disini, pokoknya mau bekerja itu udah ada penghasilan
- Peneliti : dulu kalau di Ambulu itu papa pekerjaannya buk?
- Informan : kalau di Ambulu ya serabutan
- Peneliti : udah lama buk buka toko kayak ini?
- Informan : lama, mulai mertua saya meninggal, kan dia jua jualan kayak gini, meninggal trus gak jualan, orang-orang itu bingung gak ada toko kalau mau beli minyak beli beras, yaa saya cuma beli beras, trus sama tetangga itu suruh jualan yang lain juga, yaa terus saya tambahi dikit-dikit
- Peneliti : yang beli-beli bahan ini sampean apa bapaknya?
- Informan : ya saya sama Pak Khotim
- Peneliti : punya keinginan pulang ke Ambulu lagi apa tidak bu?

- Informan : yaa gak ada kalau bisa ya di sini karena masih betah saya di sini, di sana itu gak punya lahan sendiri itu bingung disana, kalau di sana kan lahan mahal di sana
- Peneliti : getahnya bisanya dapat berapa buk?
- Informan : sekarang kan hujan dapatnya cuman sedikit
- Peneliti : biasanya berapa buk?
- Informan : cuma dapat dua pikul, yang depan itu dapat satu pikul, yang sebelah selatan itu dikasih anak saya
- Peneliti : satu pikul itu dua jerigen buk ya?
- Informan : iya dua jerigen
- Peneliti : satu jerigennya berapa kilo itu buk?
- Informan : tidak tentu, kadang ya 60, kan getahnya campur air hujan kalau sekarang
- Peneliti : tapi cukup buk ya buat kebutuhan sehari-hari?
- Informan : ya cukup sama buat itu ngirim anak saya di pondok
- Peneliti : em anaknya ada di pondok bu?
- Informan : iya anak saya yang nomer tiga
- Peneliti : pondok mana itu bu?
- Informan : Jambesari
- Peneliti : udah lama mondok buk?
- Informan : udah dapat dua tahun
- Peneliti : pulang nya satu tahun sekali buk ya?
- Informan : iya pokoknya anaknya sehat gak ada halangan apa-apa ya tidak pulang, kan ikut *dalem*
- Peneliti : bagi sampean keperluan apa yang paling utama itu buk?
- Informan : yaa pengen anak saya itu tetap di pondok, kan masadepannya itu biar tidak bingung kalau bekerja biar diberi kelancaran
- Peneliti : waktu hujan abu kemaren tidak takut sampean buk?
- Informan : tidak, kan banyak temannya disini, kan laharnya itu gak langsung kesini, dari raung masih ada satu gunung lagi kalau kesini
- Peneliti : menurut sampean debu kemarin itu merugikan apa tidak buk?

- Informan : yaa merugikan kan itu kopi-kopi banyak yang gak buah
- Peneliti : rugi sama untungnya itu kira-kira banyak yang mana buk?
- Informan : paling kalau sekarang umpama satu kuintal sekarang tinggal seperempat
- Peneliti : tapi habis hujan abu itu sebur kembali buk ya?
- Informan : iya nunggu seminya lagi, kan tanaman-tanaman banyak yang garing
- Peneliti : menurut sampean kayak itu bisa disebut bencana apa tidak buk?
- Informan : iya bisa dibilang bencana
- Peneliti : tapi kalau sama angin lebih takut angin ya?
- Informan : iya, hujan sama angin itu kan bisa menyebabkan pohon-pohon roboh itu, dulu itu pernah roboh di rumah bapak itu yang biasa buat anak-anak ngaji sampek separoh itu yang kena robohan
- Peneliti : tapi gak kena orang buk?
- Informan : ibunya di belakang sama anaknya, di dapur
- Peneliti : saumpama besok meletus lagi sampean sudah punya persiapan apa belum?
- Informan : yaa gak ada, gak punya persiapan apa-apa
- Peneliti : saumpama nanti meletus trus diajak ngungsi sama pemerintah itu mau apa tidak bu?
- Informan : ya tetap disini aja, tapi gak mungkin nyampek kesini, tapi kalau bunyinya itu nyampek mana-mana Cumedak itu bunyinya udah keras, orang sana bilang gak takut di atas? Lah pokoknya udah biasa, malah gak begitu keras kalau di sini, malah di bawah itu yang keras, malah kaca-kaca itu bergetar
- Peneliti : udah biasa buk ya?
- Informan : iya, orang bawah itu bilang turun aja, masak gak takut diatas? tidak
- Peneliti : tetap kerja buk ya waktu hujan abu kemaren
- Informan : iya
- Peneliti : kalau yang kata orang-orang *petengan* itu sampean udah ada disini apa belum?

Informan : belum kayaknya, malah belum ada kayaknya saya, kan lahirnya tahun 71 saya

Peneliti : usianya berapa brarti buk 71 itu

Informan : 44

Peneliti : trus usaha yang dilakukan agar raung tidak meletus itu apa buk?

Informan : ya gak ada cuma berdoa itu, kalau habis sholat itu minta semoga dikasih keselamatan

Peneliti : waktu itu gak ada selamatan bareng itu buk?

Informan : gak ada, gak ada acara slametan bareng-bareng, ya doa sendiri-sendiri itu

Peneliti : kalau disini yang paling sampean takutkan itu apa buk?

Informan : kalau saya keluar malam itu ya gak takut apa-apa ya gak pernah lihat apa-apa, sampek jam satu lewat jalan itu ya gak pernah lihat apa-apa itu

Peneliti : kalau cerita macan putih itu pernah lihat gak sampean buk?

Informan : ya cuma ceritanya-ceritanya itu, paling ya tidak sampai ke sini

Peneliti : katanya orang-orang ceritanya gimana itu buk?

Informan : gak tau juga ya, gak pernah memperhatikan itu, ya cuma anak-anak yang berburu celeng itu yang pernah denger

Peneliti : kalau keinginannya sampean yang ingin cepat tercapai itu apa buk?

Informan : kalau keinginan-keinginan kok gak ada pikiran kesitu, ya yang penting badannya sehat bisa kerja tiap hari

Peneliti : kalau di sini yang membuat sampean susah itu apa buk?

Informan : ya hujan ini, hujan ini kan ganggu, tidak bisa kerja apa-apa. Kalau gak hujan kan habis ngirim itu kan bisa ke tegal namnam apa nanam apa, kalau hujan kan ada petir, ya petir itu yang membuat orang-orang pada takut

Peneliti : kalau cari kayu ya susah buk ya?

Informan : iya cari yang berdiri berdiri itu, nanti di bawa pulang trus di taruh di atas tungku api

Peneliti : kalau yang membuat sampean senang setiap harinya itu apa buk?

- Informan : apa ya, pokoknya cucu saya kesini itu udah seneng saya
- Peneliti : gak pernah telfonan buk?
- Informan : ya kalau saya telfon anak saya, cucu saya itu tanya siapa ini, nenek, ya langsung omong-omongan sama saya, kangennya udah hilang itu udah seneng saya. Anaknya sekarang udah minta sekolah TK, anaknya itu cerdas, cuma 3,5 tahun itu
- Peneliti : terakhir ketemu kapan buk sama cucunya itu?
- Informan : ya kadang-kadang saya turun, sabtu kemarin saya habis dari sana
- Peneliti : udah kangen lagi buk?
- Informan : iya, kalau kangen lagi ya turun saya, saudara-saudara saya kan banyak ada yang di Kediri, dulu saya sering ke Kediri itu sekarang sudah gak pernah
- Peneliti : pernah ke sini yang dari Kediri itu buk?
- Informan : tidak pernah, yang dari Banyuwangi itu yang pernah nyampek disini, adik saya yang di Sulawesi itu ya pernah ke sini, cuma satu bulan disini
- Peneliti : anaknya sampean berapa buk?
- Informan : tiga, yang sudah berkeluarga satu, yang dua sekolah sama mondok. yang nomer 2 itu SMA, kalau yang nomer 3 itu lulusan SD langsung ke pondok itu
- Peneliti : mondok itu anaknya sendiri yang minta atau ibuk yang nyuruh?
- Informan : ya keinginan orang tua kalau kayak gitu, udah gak usah sekolah le langsung mondok aja, anaknya kan nurut, ya pertama-tama sering di jenguk, sambil girim sambil ikut solawatan bapaknya itu, Kalau pulangnyanya ya habis sholat id langsung pulang
- Peneliti : kalau hari raya kumpulnya di sini buk ya?
- Informan : iya

Informan : Pak Juhri

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Oktober 2016

Keterangan : Ketua Desa Tangguh Bencana

Peneliti : Kalau sampean dulu pernah sosialisasi ke darungan apa endak pak?

Informan : endak

Peneliti : gak pernah kesana?

Informan : gak, cuman di sana kan ada petugasnya

Peneliti : petugas?

Informan : petugas destana

Peneliti : ada juga?

Informan : iya disana itu ada juga

Peneliti : kalau yang darungan namanya siapa pak?

Informan : itu nama itu Seno, itu yang ditempat itu

Peneliti : dulu di darungan juga pernah diajak ngungsi pak?

Informan : iya pernah, iya cuma itu ada omongan-omongannya. Sudah tergantung yang diatas katanya, itu menurut kepercayaan. Kalau emang terjadi, siapa yang mau mati duluan, kan dak mungkin, yang jelas mau diajak ngungsi

Peneliti : yang ngajak ngungsi orang darungan setahu bapak siapa?

Informan : pak seno, yang bertugas di sana memang

Peneliti : maksudnya dari luar, seperti BPBD pernah kesana?

Informan : belum pernah, setau saya itu belum pernah. BPBD itu datangnya cuma ngontrolnya kekaki gunung kalau tidak keliru dua kali, yang paling sering disana itu pak danramil, pak kapolsek, terus sama pak camat

Peneliti : itu kesana ngajak ngungsi?

Informan : iya, waktu itu, iya emang diajak mengungsi sama pak kapolsek dan pak danramil

Peneliti : untuk plang yang krb 2 itu sampean juga yang pasang?

Informan : endak petugas dari jember, yang pasang semua

Peneliti : kalau dulu cerita awalnya kok bisa banyak permukiman gimana?

Informan : itu kan peramban hutan dek, awalnya. Waktu itu tahun 98 ada, 98 penebangan hutan liar, terus ditempati, tapi kalau disana pagarsarin sendiri memang dari dulu ada emang. Itu bukan perambah hutan, itu aslinya yang pertama itu dari Ambulu, waktu itu kerja disana, menetap disana, waktu itu pondok cuma, kalau tidak keliru dua rumah cuma

Peneliti : kok bisa di situ, ngajak temen atau gimana?

Informan : itu misalnya gini, itu ada bapaknya di sana, anaknya ikut disana, terus tetangganya ikut, terus ini, malah orang sini sendiri malah ada di sana, orang Bondowoso ada, orang Situbondo ada, orang Ambulu, mala ada yang dari Banyuwangi. Kalau yang di timur sekitar tahun 99 yang ada pondoknya, tapi sekarang sudah tidak ditempati lagi, waktu ada pengumuman suruh mengungsi, itu sudah tidak ditempati lagi

Peneliti : itu berarti model kerjanya di situ kemitraan ya pak?

Informan : endak bukan, cuma yang kemitraan sama perhutani dah

Peneliti : orang sana kerjanya nyadap semua?

Informan : iya ngadap semua, dak ada yang kerja lain semua

Peneliti : kalau di sana diajak ngungsi rencananya kemana pak?

Informan : itu ke cumedak

Peneliti : kalau daerah pak seno daerah apa pak?

Informan : prengpadduh

Peneliti : kalau di sana apa tugasnya pak seno

Informan : iya yang mengkoordinir

Peneliti : kalau Kyai adam itu rumahnya dimana pak?

Informan : iya di masjid itu

Peneliti : orang sana pernah cerita kalau pak kyai adam itu pernah mimpi pernah ada ular yang lewat, tapi tidak diperbolehkan. Kalau sampai itu lewat nanti itu terjadi bencana

Informan : hehe itu kan kepercayaan

Peneliti : punya pondok juga?

Informan : iya, memang panutannya orang sana kyai adam

Peneliti : kalau ada acara-acara yang di undang kyai adam katanya pak?

Informan : iya, panutannya dari dulu kyai adam

Peneliti : kalau kyai adam santrinya banyak pak?

Informan : banyak

Peneliti : sekitar berapa?

Informan : seratusan, di sana kan pondok pesantren